



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PETANI
HUTAN (PESANGGEM) DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
MELALUI PENGOLAHAN HASIL HUTAN
BUKAN KAYU (HHBK) SEBAGAI UPAYA
MENGATASI KEMISKINAN
DI DUSUN KATIKAN DESA KATIKAN
KECAMATAN KEDUNGGALAR
KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Widiyaningrum
NIM. B72218090

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Widiyaningrum
NIM : B72218090
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Petani Hutan (Pesanggem) Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan Di Dusun Katikan Desa Katikan Kec. Kedunggalar Kab. Ngawi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Surabaya, 01 Agustus 2022
Yang menandatangani



Widiyaningrum
NIM. B72218090

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	Widiyaningrum
NIM	B72218090
Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	Pemberdayaan Perempuan Petani Hutan (Pesanggem) Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan Di Dusun Katikan Desa Katikan Kec. Kedunggalar Kab. Ngawi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.
NIP. 1166110619980310

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PETANI HUTAN
(PESANGGEM) DALAM MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN MELALUI PENGOLAHAN HASIL
HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) SEBAGAI UPAYA
MENGATASI KEMISKINAN DI DUSUN KATIKAN DESA
KATIKAN KECAMATAN KEDUNGALAR KABUPATEN
NGAWI

SKRIPSI
Disusun Oleh
Widiyaningrum
B72218090

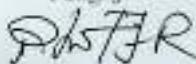
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 12 Agustus 2022

Tim Penguji

Penguji 1


Dr. H. Agus Afandi, M. Fil. I
NIP. 1166110619980310

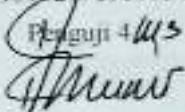
Penguji 3


Dr. Puji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251964032002

Penguji 2


Dr. Abd. Muji Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji 4


Dr. H. M. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001



Surabaya, 12 Agustus 2022
Bekas,


Dr. Moch Cholul Arif, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60137 Telp. (031) 8411971 Fax (031) 8411190
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERMITIJIJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPASTIHAN AKADEMIK

Sebagai syarat skripsi/tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berwujud rangkai di bawah ini, saya:

Nama : Widiyaningrum
NIM : 072218030
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
Email address : widiyaningrum02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya hereby untuk menyetujui kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Hak Bebas Rujukan Non-Eligible atau karya ilmiah:

Sempurna Tesis Disertasi Lainnya (.....) yang berjudul:

Perencanaan Perencanaan Pasar Hutan (Perseggan) Dalam Meningkatkan Perekonomian

Matana Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengalokasikan

Di Daerah Kawasan Desa Kibikan Kecamatan Karanggayu Kabupaten Ngawi

beserta pengantar yang diperlukan (bila ada) Dengan Hak Bebas Rujukan Non-Eligible di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak disalin/diunduh, dipublikasi/ditampilkan, mengutipnya dalam bentuk paragraf atau (jika ada), memodifikasinya, dan memantapkannya/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau pemegang hak ciptanya.

Saya bersedia untuk menanggung semua risiko, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta di atas karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini, yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2022

Pencipta

Widiyaningrum

072218030

ABSTRAK

Widiyaningrum, NIM B72218090, Pengembangan Masyarakat Islam, 2022. **Pemberdayaan Perempuan Petani Hutan (Pesanggem) Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan Di Dusun Katikan Desa Katikan Kec. Kedunggalar Kab.Ngawi.**

Penelitian pemberdayaan ini menggambarkan kondisi kehidupan petani Hutan Kedung Merak di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar. Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur. Pendekatan penelitian pemberdayaan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Metode PAR ini merupakan metode yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan sebagai objek. Strategi yang dilakukan peneliti dalam mengatasi tingginya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian yaitu melalui edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, mengorganisir terbentuknya Kelompok Usaha Tani, menginisiasi kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan serta mengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

Dalam hal ini, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) difokuskan pada pengolahan hasil panen jagung dan singkong. Hasil dari penelitian pemberdayaan ini yaitu adanya pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, adanya Kelompok Usaha Tani, adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, serta adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Perempuan, Petani Hutan, Perekonomian, Kemiskinan

ABSTRACT

Widiyaningrum, NIM B72218090, Islamic Community Development, 2022. **Empowerment of Women Forest Farmers (Pesanggem) in Improving the Economy through Processing of Non-Timber Forest Products (NTFPs) as an Effort to Overcome Poverty in Katikan Hamlet, Katikan Village, Kedunggalar District, Ngawi Regency.**

This empowerment research describes the living conditions of KedungMerak Forest farmers in Katikan Hamlet, Katikan Village, Kedunggalar District, Ngawi Regency, East Java. This empowerment research approach uses the PAR (*Participatory Action Research*) method. This PAR method is a method that involves the active participation of the community and makes the community as a subject not as an object. The strategy carried out by researchers in overcoming the high poverty rate of female forest farmers due to low agricultural income is through education and innovation in processing and marketing forest agricultural products, organizing the formation of Farmer Business Groups, initiating village policies on processing and marketing forest agricultural products and organizing processing and marketing facilities. forest agricultural products.

In this case, Non-Timber Forest Products (NTFPs) are focused on processing corn and cassava crops. The results of this empowerment research are the processing and marketing of forest agricultural products, the existence of a Farmer's Business Group, the existence of village policies regarding the processing and marketing of forest agricultural products, as well as the existence of processing and marketing facilities for forest agricultural products.

Keywords: Empowerment, Women, Forest Farmers, Economy, Poverty

ملخص البحث

ويدياننجروم، ب72218090.

تمكين مزارعات الغابات في ترقية الاقتصاد من خلال تجهيز المنتجات الحرجية غير الخشبية (HHBK) كالمحاولة لتغلب الفقر في ضيعة كاتيكان بقرية كاتيكان، كيدونججالار، نجاوي.

يصف هذا البحث عن التمكين، حالة المزارعات الحرجية المعيشية في كيدونج ميرك بكاتيكان، كيدونججالار، نجاوي، جاوه الشرقية. استخدم هذا البحث (PAR) منهج البحث الإجرائي التشاركي. فهذا المنهج (PAR) هو المنهج الذي تترتب فيه المشاركة النشطة للمجتمع ويجعل المجتمع فاعل وليس موضع والاستراتيجيات التي استخدمتها الباحثة لتغلب على ارتفاع مستوى الفقر لدي المزارعات الحرجيات بسبب انخفاض الدخل الزراعي هي من خلال التعليم والابتكار في تجهيز وتسويق المنتجات الزراعية الحرجية، وتنظيم تشكيل مجموعات الأعمال الزراعية، والشروع في سياسات قروية بشأن تجهيز وتسويق المنتجات الزراعية الحرجية، وتنظيم مرافق تجهيز وتسويق المنتجات الزراعية الحرجية.

وفي هذه الحالة كذلك المنتجات الحرجية غير الخشبية (HHBK) تركز على معالجة حصاد الذرة والكسافا. وتمثل نتائج هذا البحث العلمي في تجهيز وتسويق المنتجات الزراعية الحرجية، ووجود مجموعة أعمال الزراعية، ووجود سياسات قروية بشأن تجهيز وتسويق المنتجات الزراعية الحرجية، وكذلك وجود مرافق تجهيز وتسويق للمنتجات الزراعية الحرجية.

الكلمات الرئيسية : التمكين، النساء، المزارعة، الاقتصاد، الفقر

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
ملخص البحث.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	10
1. Analisis Problem.....	10
2. Analisa Tujuan.....	15
3. Analisis Strategi Program.....	18
4. Narasi Program.....	20
5. Teknik Evaluasi Program.....	22

E. Sistematika Pembahasan	23
BAB II.....	26
KAJIAN TEORI	26
A. Dakwah Islam dan Pemberdayaan Masyarakat	26
1. Konsep Dakwah Islam.....	26
2. Kewajiban Berdakwah	27
3. Tujuan Dakwah	29
4. Metode Dakwah	29
5. Unsur-Unsur Dakwah.....	30
6. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pendekatan Dakwah Islamiyah	32
7. Pola-Pola Dakwah dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	35
8. Dakwah Bil Hal Mengatasi Kemiskinan	37
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	41
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat.....	41
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	42
3. Prinsip Pemberdayaan.....	44
4. Tahapan Pemberdayaan	46
C. Konsep Agroforestry.....	47
1. Pengertian Agroforestry	47
2. Jenis Agroforestry	49
D. Kemiskinan dan Perempuan Petani Hutan.....	51

1. Konsep Kemiskinan	51
2. Perempuan Petani Hutan	53
3. Pola Pemberdayaan Petani Hutan.....	55
E. Penelitian Terdahulu	58
BAB III	61
Metode Penelitian	61
A. Pendekatan Penelitian	61
B. Prosedur Penelitian	64
C. Wilayah dan Subyek Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Wawancara Semi Terstruktur.....	70
2. <i>Mapping</i> (Pemetaan)	70
3. <i>Transect</i> (Penelusuran Wilayah)	71
4. FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).....	72
5. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)	72
6. Dokumentasi.....	73
E. Teknik Validasi Data	73
F. Teknik Analisa Data.....	74
G. Jadwal Penelitian.....	76
H. Analisa Stakeholder	78
BAB IV	83
POTRET DUSUN KATIKAN.....	83
A. Menelusuri Sejarah Dusun Katikan	83

B. Keadaan Geografis Dusun Katikan.....	84
C. Mengetahui Kondisi Demografi Dusun Katikan.....	96
D. Kondisi Pendidikan Dusun Katikan.....	98
E. Kondisi Kesehatan Dusun Katikan	102
F. Kondisi Ekonomi Dusun Katikan	107
G. Budaya Dusun Katikan	110
H. Sejarah Hutan Kedung Merak.....	113
I. Hutan Kedung Merak Sumber Pangan Masyarakat...	116
J. Agroforestry Hutan Kedung Merak	123
BAB V.....	126
PROBLEM KEMISKINAN	126
PETANI HUTAN PEREMPUAN DUSUN KATIKA.....	126
A. Tingginya Tingkat Kemiskinan Petani Hutan Perempuan 126	
B. Perempuan Petani Hutan Belum Melakukan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan.....	134
C. Belum Adanya Kelompok Usaha Tani	136
D. Belum Adanya Kebijakan Desa Tentang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan.....	137
E. Belum Adanya Sarana Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan	139
BAB VI	141

DINAMIKA PROSES MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETANI HUTAN PEREMPUAN DUSUN KATIKA.....	141
A. Inkulturasi Bersama Masyarakat.....	141
1. Inkulturasi bersama Kelompok Pengajian Al-Hikam	141
2. Inkulturasi bersama ibu-ibu PKK	147
3. Wawancara dengan Ketua Kelompok Mbaon	150
B. Merumuskan Masalah Kemanusiaan	151
1. Thematic Mapping	151
2. Thematic Transect	157
3. Sustainable Livelihood Framework (SLF).....	168
4. Kegiatan Menelusuri Hutan.....	169
C. Belajar Bersama Masyarakat	174
D. Analisis Politik Pembangunan Desa	188
E. Analisis Keberdayaan (Power) dan Aset Masyarakat	189
BAB VII.....	191
PENINGKATAN PEREKONOMIAN MELALUI PENGOLAHAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)	191
A. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Tepung Mocaf	191
B. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sego Jagung Instan.....	202

C. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sego Tiwul Instan.....	211
D. Mempercantik Produk Melalui Proses Pengemasan..	217
E. Memperluas Pemasaran Produk Olahan Pertanian Hutan	220
F. Membangun Kelompok Usaha Tani Untuk Meningkatkan Perekonomian.....	222
G. Konsolidasi Kepala Dusun Katikan	223
H. Konsolidasi Kepala Desa Katikan.....	226
I. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan	228
BAB VIII.....	237
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DUSUN KATIKAN BERSAMA MASYARAKAT	237
A. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat	237
B. Refleksi Metodologi PAR.....	241
C. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Dakwah	243
BAB IX	247
PENUTUP.....	247
A. Kesimpulan	247
B. Saran.....	247
DAFTAR PUSTAKA	249
LAMPIRAN.....	253

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Kacang Tanah Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5Are).....	1
Tabel 1. 2 Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Padi Pada Luas Area Hutan Sperempata (17,5 are).....	2
Tabel 1. 3 Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Jagung Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are).....	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terkait.....	58
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	77
Tabel 3. 2 Stakeholder Yang Terkait.....	79
Tabel 4. 1 Penyakit Yang Diderita Masyarakat Dusun Katikan.....	103
Tabel 4. 2 Jarak Tempat Berobat dan Tempat Berobat.....	105
Tabel 4. 3 Mata Pencarian Masyarakat Dusun Katikan....	107
Tabel 4. 4 Daftar Petani Hutan Kulon Kali (Sebelah Barat dari Sungai).....	120
Tabel 4. 5 Daftar Petani Hutan Etan Kali (Sebelah Barat dari Sungai).....	121
Tabel 5. 1 Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Kacang Tanah Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are).....	128
Tabel 5. 2 Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Padi Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are).....	130
Tabel 5. 3 Peneluaran Petani Hutan Yang Menanam Jagung Pada Luas Area Hutan (17,5 Are).....	131
Tabel 6. 1 Susunan Kepngurusan Kelompok Pengajian Al-Hikam.....	147
Tabel 6. 2 Susunan Pengurus Kelompok Mbaon.....	151
Tabel 6. 3 Hasil Transek.....	159

Tabel 6. 4 Thematic and Historical Time Line	175
Tabel 6. 5 Trend and Change	179
Tabel 6. 6 Kalender Musim.....	182
Tabel 7. 1 Takaran Starter Bimo CF	197
Tabel 7. 2 Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Tani ...	222
Tabel 7. 5 Analisa Money Most Significant Change	229
Tabel 7. 6 Analisa Before and After	232



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Dusun Katikan.....	83
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kecamatan Kedunggalar Dalam Kabupaten Ngawi.....	85
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Desa Katikan dalam Kecamatan Kedunggalar	86
Gambar 4. 4 Peta Administrasi Dusun Katikan dalam Desa Katikan	88
Gambar 4. 5 Pemandangan Gunung Lawu	88
Gambar 4. 6 Peta Administrasi Dusun Katikan	89
Gambar 4. 7 Peta Persebaran Rumah Dusun Katikan.....	90
Gambar 4. 8 Peta Tata Guna Lahan Dusun Katikan.....	92
Gambar 4. 9 Peta Morfologi	93
Gambar 4. 10 Peta Kontur Dusun Katikan	94
Gambar 4. 11 Peta Topografi Dusun Katikan.....	95
Gambar 4. 12 Kegiatan Bancaan.....	111
Gambar 4. 13 Wawancara Bersama Narasumber Lokal	115
Gambar 4. 14 Peta Tata Guna Lahan	116
Gambar 4. 15 Pola Pembagian Lahan Garapan Hutan.....	118
Gambar 4. 16 Peta Persebaran Rumah Masyarakat Petani Hutan.....	119
Gambar 4. 17 Area Hutan Yang Ditanami Pohon Jati.....	123
Gambar 4. 18 Area Hutan Yang Ditanami Palawija.....	125
Gambar 5. 1 Kegiatan Sebelum Menanam Kacang Tanah ...	127
Gambar 5. 2 Diagram Alur Hasil Pertanian Hutan	135
Gambar 5. 3 Kondisi Jalan Yang Sudah Dipaving	138
Gambar 5. 4 Total Anggaran Untuk Pemavingan Jalan.....	138

Gambar 6. 1 Inkulturasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam.....	142
Gambar 6. 2 Inkulturasi Bersama Kelompok Pengajian Al-Hikam.....	142
Gambar 6. 3 Inkulturasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam.....	143
Gambar 6. 4 Inkulturasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam.....	144
Gambar 6. 5 Inkulturasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam.....	145
Gambar 6. 6 Inkulturasi Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK..	148
Gambar 6. 7 Inkulturasi Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK..	149
Gambar 6. 8 Inkulturasi Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK..	149
Gambar 6. 9 Wawancara Bersama Ketua Kelompok Mbaon	150
Gambar 6. 10 Peta Dusun Katikan.....	152
Gambar 6. 11 Peta Dusun Katikan.....	153
Gambar 6. 12 Menntukan Batas Dusun Katikan Bersama Kepala Dusun Katikan	155
Gambar 6. 13 Menentukan Batas Hutan Dusun Katikan Bersama Ketua Kelompok Mbaon.....	156
Gambar 6. 14 Transek.....	157
Gambar 6. 15 Wawancara Bersama Kepala Dusun Katikan	168
Gambar 6. 16 Kegiatan Sebelum Menanam Kacang Tanah .	170
Gambar 6. 17 Kegiatan Menanam Kacang Tanah	171
Gambar 6. 18 Kegiatan Menanam Kacang Tanah	171
Gambar 6. 19 Kegiatan Menanam Padi Dengan Metode Gogo	172
Gambar 6. 20 Kegiatan Menanam Padi Dengan Metode Gogo	172
Gambar 6. 21 Tumbuhan Minyak Kayu Putih.....	173

Gambar 6. 22 FGD Bersama Masyarakat	174
Gambar 6. 23 Hasil FGD Bersama Masyarakat.....	175
Gambar 6. 24 FGD Bersama Masyarakat	178
Gambar 6. 25 Hasil FGD Bersama Masyarakat.....	180
Gambar 6. 26 Hasil FGD Bersama Masyarakat.....	185
Gambar 6. 27 Diagram Venn	186
Gambar 6. 28 Hasil FGD Bersama Masyarakat.....	189
Gambar 6. 29 Diagram Alur	188
Gambar 6. 30 Wawancara Bersama Kepala Dusun Katikan	189
Gambar 7. 1 Tanaman Singkong di Hutan Kedung Merak...	192
Gambar 7. 2 Singkong	193
Gambar 7. 3 Kegiatan Mengupas Singkong	195
Gambar 7. 4 Kegiatan Memotong Singkong	196
Gambar 7. 5 Kegiatan Membersihkan Potongan Singkong..	196
Gambar 7. 6 Starter Bimo CF	198
Gambar 7. 7 Chips Ubi Kayu Yang Direndam Pada Larutan Bimo CF.....	199
Gambar 7. 8 Kegiatan Menata Chips Ubi Kayu di Tampah .	199
Gambar 7. 9 Kegiatan Menjemur Chips Ubi Kayu.....	200
Gambar 7. 10 Chips Singkong Yang Sudah Kering	200
Gambar 7. 11 Kegiatan Menghaluskan Chips Singkong.....	201
Gambar 7. 12 Kegiatan Menyaring Tepung Mocaf.....	201
Gambar 7. 13 Jagung Glondongan.....	202
Gambar 7. 14 Kegiatan Mengupas Kulit Jagung.....	204
Gambar 7. 15 Kegiatan Memipil Jagung	205
Gambar 7. 16 Kegiatan Memipil Jagung	205
Gambar 7. 17 Pengeringan Jagung Pipilan	206
Gambar 7. 18 Persiapan Kegiatan Membuat Sego Jagung ...	207
Gambar 7. 19 Jagung Pipilan	207
Gambar 7. 20 Kegiatan Menumbuk Jagung.....	208

Gambar 7. 21 Kegiatan Tapen Jagung	209
Gambar 7. 22 Kegiatan Mengukus Beras Jagung	209
Gambar 7. 23 Beras Jagung Yang Dikukus	210
Gambar 7. 24 Sego Jagung Yang Dikeringkan.....	210
Gambar 7. 25 Foto Bersama Setelah Membuat Sego Jagung	211
Gambar 7. 26 Tanaman Singkong di Hutan Kedung Merak.	212
Gambar 7. 27 Kegiatan Membuat Nasi Tiwul	214
Gambar 7. 28 Kegiatan Membuat Nasi Tiwul	214
Gambar 7. 29 Kegiatan Mengukus Nasi Tiwul.....	215
Gambar 7. 30 Kegiatan Mengeringkan Nasi Tiwul	215
Gambar 7. 31 Kegiatan Makan Bersama	216
Gambar 7. 32 Kegiatan Makan Bersama	216
Gambar 7. 33 Kegiatan Makan Bersama	217
Gambar 7. 34 Kegiatan Penghalusan Sego Tiwul.....	218
Gambar 7. 35 Kegiatan Menempelkan Stiker Pada Kemasan	219
Gambar 7. 36 Kegiatan Memasukkan Produk Pada Kemasan	220
Gambar 7. 37 Pemasaran Produk Melalui Aplikasi Instagram dan Shopee	221
Gambar 7. 38 Konsolidasi Kepada Kepala Dusun Katikan..	224
Gambar 7. 39 Penyerahan Buku Peta Kepada Kepala Dusun Katikan	225
Gambar 7. 40 Penyerahan Buku Peta Kepada Kepala Desa Katikan	227
Gambar 7. 41 Kegiatan Monitoring dan Evaluasi.....	228

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Analisa Pohon Masalah	11
Bagan 1. 2 Analisa Pohon Harapan	16
Bagan 1. 3 Matriks Analisa Strategis.....	18
Bagan 1. 4 Narasi Program	20
Bagan 2. 1 Skema Sederhana Sistem Penggunaan Lahan Yang Utama.....	50

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1 Range Pendapatan Petani Hutan	5
Diagram 1. 2 Range Pengeluaran Petani Hutan.....	6
Diagram 4. 1 Perbandingan Penduduk.....	96
Diagram 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Range Umur....	97
Diagram 4. 3 Pendidikan Kepala Keluarga.....	99
Diagram 4. 4 Pendidikan Penduduk Dusun Katikan.....	101
Diagram 4. 5 Kepemilikan Kartu Kesehatan	106
Diagram 4. 6 Range Pendapatan Per Bulan dari Setiap Kepala Keluarga.....	109
Diagram 4. 7 Range Pengeluaran Per Bulan dari Setiap Kepala Keluarga (KK).....	110
Diagram 5. 1 Petani Hutan Dusun Katikan.....	126
Diagram 5. 2 Range Pengeluaran Setiap KK Petani Hutan ..	132
Diagram 5. 3 Range Pendapatan Setiap KK Petani Hutan ...	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini dilakukan untuk mengatasi kemiskinan yang dialami petani hutan (pesanggem) Kedung Merak di Dusun Katikan. Kemiskinan ini terjadi karena pengeluaran biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga jual hasil panen. Sehingga pendapatan petani hutan rendah yang berdampak pada kebutuhan sehari-hari petani yang tidak tercukupi. Rendahnya pendapatan petani hutan disebabkan harga jual hasil panen yang rendah dan begitu banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan petani. Berikut ini pengeluaran petani hutan dari proses menanam hingga memanen.

Tabel 1. 1
Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Kacang Tanah
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Kacang	Rp 25.000,- /kg	4 Kg	Rp 100.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1 Kw	Rp 250.000,-
Pestisida	-	-	Rp 40.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 490.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas, panen kacang tanah yang dihasilkan yaitu 4 karung atau setara dengan 120 Kg. Harga jual kacang tanah glondong basah yaitu Rp 5000,00. Analisa laba rugi dari menanam kacang tanah yaitu hasil panen dikali harga jual yaitu 120 Kg dikali Rp 5.000/Kg menghasilkan Rp 600.000,00. Total pendapatan dikurangi total pengeluaran yaitu Rp 600.000,00 – Rp 490.000,00 sehingga hasilnya yaitu Rp 110.000,00.

Dari analisa laba rugi pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa petani hutan merugi. Hal itu dibuktikan petani hanya mendapatkan untung Rp 110.000,00 dengan masa tanam kacang selama 70 hari. Pendapatan tersebut tergolong kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan oleh petani. Keuntungan yang didapatkan petani juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. 2
Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Padi
Pada Luas Area Hutan Sperempata (17,5 are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Padi	Rp 14.000,-/kg	5 Kg	Rp 70.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1,5 Kw	Rp 570.000,-
Pestisida	-	-	Rp 302.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 150.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 1.092.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari tabel pengeluaran diatas dapat menghasilkan panen padi sebanyak 6 karung kecil atau setara dengan 300 Kg. Biasanya petani hutanyang menanam padi tidak menjual hasil panennya karena hasil panennya dikonsumsi sendiri. Petani hutan mengkonsumsi hasil panen padi dari hutan karena petani hutan tidak memiliki sawah atau tidak menggarap sawah baik secara *maro* maupun sewa.

Tabel 1. 3
Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Jagung
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Jagung	Rp 50.000,- /kg	1 Kg	Rp 50.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0-
Pupuk		1 Kw	Rp 600.000,-
Pestisida	-	-	Rp 150.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 900.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

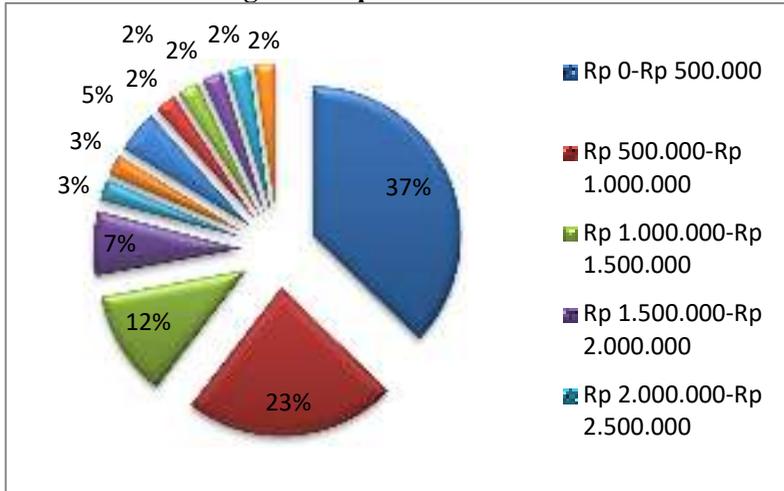
Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas dapat menghasilkan panen jagung sebanyak 5 kwintal atau setara dengan 500 kilogram. Harga jual jagung glondong yaitu Rp 2.000,00 per kilogram. Sehingga apabila jagung dijual glondong maka hasil panen dikali harga jual yaitu 500 kilogram dikali Rp 2.000,00 maka pendapatan yang diperoleh adalah Rp 1.000.000,00. Jadi penghasilan yang diperoleh dapat diketahui melalui total pendapatan dikurangi total pengeluaran

yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 900.000,00 maka hasilnya yaitu Rp 100.000,00.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa keuntungan petani hanya Rp 100.000,00. Keuntungan petani yang sedikit merupakan gambaran petani hutan yang semakin tidak berdaya. Komoditas jagung merupakan tanaman yang cukup banyak ditanam di lahan hutan ini. Dalam satu tahun, jagung dapat ditanam sebanyak dua kali. Sedikitnya keuntungan petani diatas menggambarkan ketidakberdayaan petani hutan. Selain keuntungan yang begitu kecil, petani juga harus menanam, merawat dan memanen minyak kayu putih dan juga mengeluarkan biaya untuk membeli tali (untuk menali hasil kayu putih) serta mengeluarkan biaya untuk bensin (pada saat mengangkut minyak kayu putih ketika panen). Sedangkan upah yang didapatkan petani hutan sejak menanam hingga memanen minyak kayu putih yaitu Rp 10.000,00 – Rp 20.000,00. Upah yang begitu kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

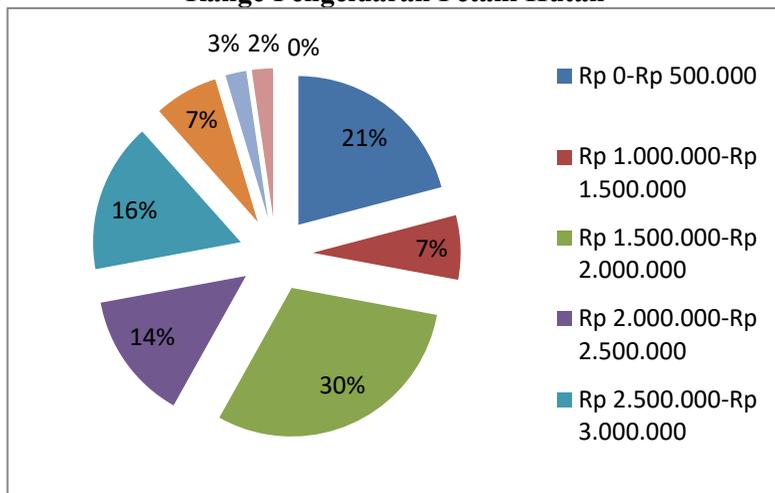
Diagram 1. 1
Range Pendapatan Petani Hutan



Sumber : Hasil Pemetaan 2020

Pendapatan petani hutan begitu rendah atau berada di kisaran Rp 0 – Rp 500.000 sebanyak 37 persen petani hutan. Rendahnya penghasilan petani hutan dikarenakan begitu banyak biaya yang dikeluarkan seperti biaya sewa hutan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya lainnya. Penghasilan yang begitu rendah mengharuskan petani hutan harus melakukan pekerjaan sampingan. Selain itu, sumber penghasilan petani hutan lainnya yaitu *maro* sawah dan menyewa sawah.

Diagram 1. 2
Range Pengeluaran Petani Hutan



Sumber : Hasil Pemetaan 2020

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran petani hutan begitu tinggi yaitu Rp 1.500.000 –Rp 2.000.000 sebanyak 30 persen karena begitu banyak biaya yang harus dikeluarkan. Kemudian sebanyak 21 persen petani hutan mengeluarkan Rp 0- Rp 500.000. Pengeluaran petani hutan begitu banyak karena petani hutan pada umumnya tidak memiliki sawah sehingga harus membeli beras. Tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan menyebabkan petani harus melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani hutan di Dusun Katikan yaitu bekerja sebagai buruh tani, memelihara hewan ternak, menggarap sawah dengan sistem bagi hasil (*maro*), menggarap sawah dengan sistem sewa tahunan,

bekerja sebagai tukang *bandhang* (ojek motor untuk mengangkut gabah ketika musim panen), dan bekerja sebagai kuli bangunan. Pekerjaan buruh tani yang biasanya dilakukan yaitu mencangkul sawah, *dhaud* (mencabuti benih padi yang berumur 20-25 hari di area persemaian sebelum ditanam di sawah), *tandur* (menanam padi), *matun* (mencabut rumput di sela-sela padi), dan *ngedos* (memanen padi menggunakan dos-dosan atau theaser).

Pekerjaan sampingan lainnya yaitu memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang biasanya dipelihara yaitu kambing, bebek, sapi, ayam, itik, dan kelinci. Petani hutan juga menggarap sawah tetangga dengan sistem *maro*. Pembagian hasil panen sawah dengan sistem *maro* ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, hasil panen dikurangi seluruh biaya pengeluaran dari mulai menanam hingga memanen. Tahap kedua yaitu membagi dua pendapatan yang sudah dikurangi biaya pengeluaran. Setengah untuk penggarap dan setengahnya lagi untuk pemilik sawah. Selain itu ada juga yang menggarap sawah dengan sistem sewa tahunan atau rentang waktu tertentu dan melakukan pembayaran di awal sebelum menggarap.

Pergeseran teknologi dan pergeseran zaman yang tidak bisa dihindari menyebabkan beberapa pekerjaan di bidang pertanian tidak digunakan lagi atau berkurang dalam penggunaannya seperti pekerjaan *matun* (mencabut rumput di sela-sela padi) dan pekerjaan memanen padi menggunakan *herek*. Pada zaman dahulu, pekerjaan *matun* sering digunakan tapi sekarang, petani lebih memilih menggunakan obat pestisida untuk mengatasi rumput yang tumbuh di sela-sela

padi. Meskipun masih ada beberapa petani yang masih menggunakan pekerja *matun*. Selanjutnya pekerjaan memanen padi menggunakan *herek* sudah tidak digunakan lagi di Dusun Katikan karena terdapat teknologi baru yang lebih cepat dalam memanen padi yaitu *theaser*. Tidak menutup kemungkinan, beberapa pekerjaan pertanian yang lain juga bisa tidak digunakan lagi beberapa tahun kedepan karena tergantikan oleh mesin. Perubahan tersebut tidak bisa dihindari dan dampak nyata yang ditimbulkan yaitu kemiskinan karena berkurangnya penghasilan akibat berkurangnya pekerjaan.

Selain itu peningkatan jumlah penduduk berbanding terbalik dengan area lahan garapan menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan. Salah satu dampak yang terjadi yaitu kemiskinan. Apabila kondisi ini tidak ditanggulangi maka terjadinya kemiskinan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan petani hutan perempuan (*pesanggem*) melalui optimalisasi pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu pada pasal 1 ayat 3, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.² Dengan ini Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang digunakan peneliti yaitu jagung dan singkong. Peneliti

²Iskandar dkk. "Kajian Sosiologis Terhadap Peran Penyuluh Kehutanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di DesaTunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau". *Jurnal Skripsi*. Program Studi Sosiologi. Magister Ilmu Sosial. Fakultas Ilmus Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013, 10.

menggunakan jagung karena jagung merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh petani hutan dan harga jual hasil panen jagung cukup murah. Sedangkan alasan peneliti menggunakan singkong karena harga jual singkong ketika panen itu murah dan terkadang tidak laku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus pemberdayaan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana situasi kemiskinan petani hutan perempuan (pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi ?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi kemiskinan petani hutan perempuan (pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh atas program kreatif mengatasi kemiskinan petani hutan perempuan (pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

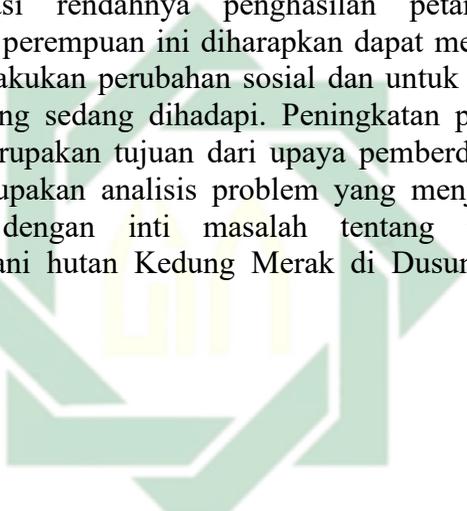
1. Mengetahui situasi kemiskinan petani hutan perempuan (pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar.
2. Mengetahui upaya untuk mengatasi kemiskinan petani hutan perempuan (pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi.
3. Mengetahui hasil yang diperoleh atas program kreatif mengatasi kemiskinan petani hutan perempuan

(pesanggem) di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi.

D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Problem

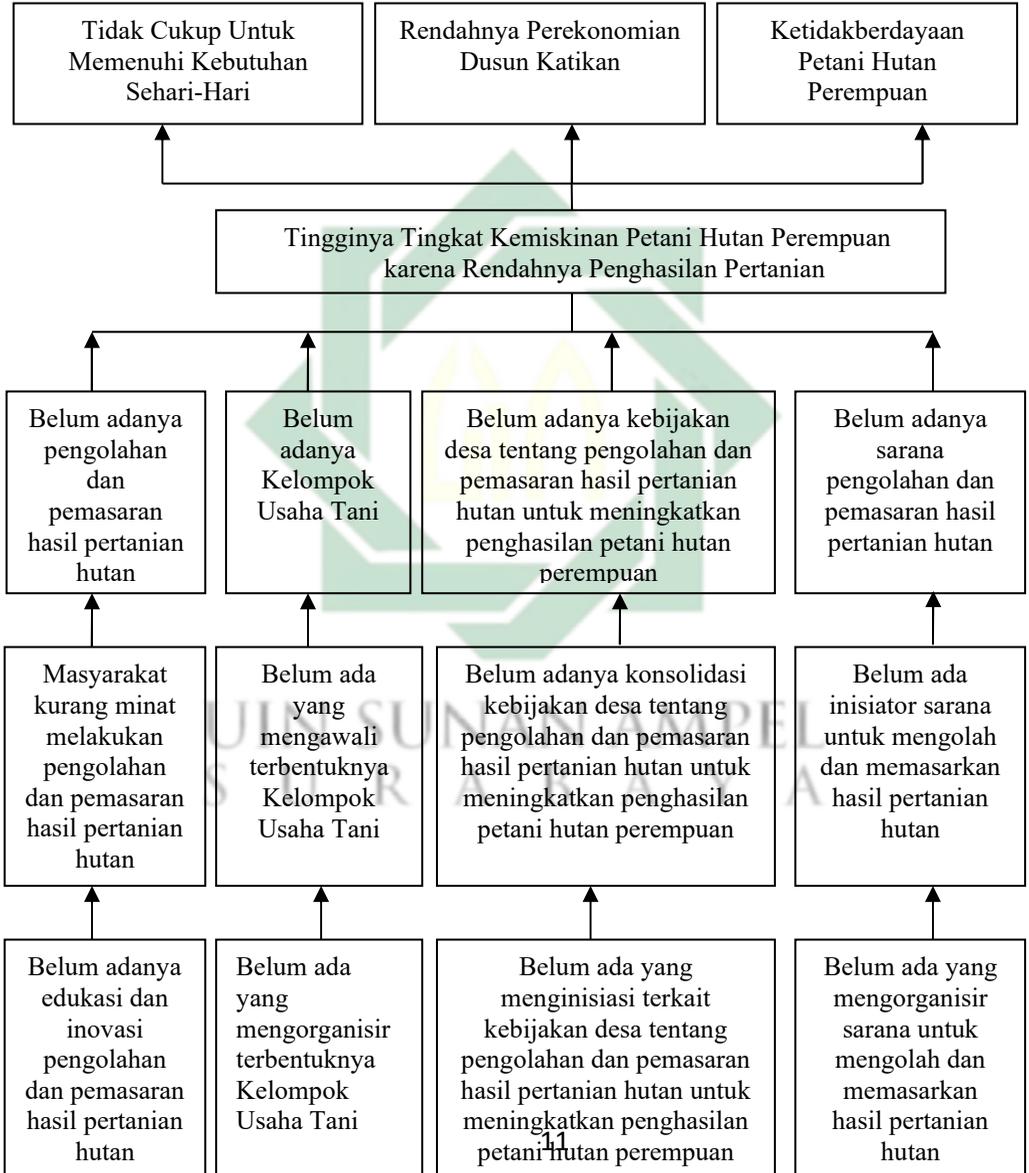
Fokus pemberdayaan ini yaitu melibatkan petani hutan Kedung Merak di Dusun Katikan khususnya perempuan dalam upaya mengatasi rendahnya penghasilan petani hutan. Pelibatan petani perempuan ini diharapkan dapat menjadi titik awal dalam melakukan perubahan sosial dan untuk mengatasi problematika yang sedang dihadapi. Peningkatan pendapatan petani hutan merupakan tujuan dari upaya pemberdayaan ini. Berikut ini merupakan analisis problem yang menjadi fokus pemberdayaan dengan inti masalah tentang rendahnya penghasilan petani hutan Kedung Merak di Dusun Katikan, sebagai berikut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagan 1. 1

Analisa Pohon Masalah



Dari uraian alur pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa inti permasalahan yang dialami petani Hutan Kedung Merak di Dusun Katikan adalah tingginya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian. Permasalahan ini mengakibatkan berbagai dampak yang terjadi baik pada petani hutan perempuan maupun di Dusun Katikan, yaitu sebagai berikut :

a. Tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Penghasilan petani hutan yang rendah menyebabkan berbagai kebutuhan yang tidak dapat tercukupi secara maksimal. Berbagai upaya yang dilakukan petani hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan menjadi kuli bangunan, buruh tanam padi (*tandur*), buruh mencabut rumput (*matun*), buruh memanen padi menggunakan alat theaser (*ngedos*) dan berternak seperti sapi, kambing, bebek, itik, dan ayam. Tetapi, pekerjaan tersebut tidak selalu ada karena disesuaikan dengan musimnya. Tidak menentunya penghasilan masyarakat menyebabkan masyarakat harus berhemat dan tidak jarang juga melakukan pinjaman ke bank atau kelompok tertentu disaat membutuhkan biaya darurat.

b. Rendahnya perekonomian Dusun Katikan

Rendahnya penghasilan petani hutan perempuan mempengaruhi rendahnya perekonomian Dusun Katikan. Semakin tinggi petani hutan yang berpenghasilan rendah, semakin rendah tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut berakibat terhadap rendahnya perekonomian Dusun Katikan.

c. Ketidakberdayaan petani hutan perempuan

Petani hutan perempuan ini tidak memiliki pilihan untuk tidak menggarap hutan karena hutan merupakan sumber mata pencaharian mereka. Hal itu disebabkan pada

umumnya petani hutan tidak memiliki lahan kebun atau persawahan secara pribadi untuk ditanami. Penurunan luas area lahan bercocok tanam berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah penduduk di Dusun Katikan yang mengakibatkan kurangnya lahan garapan dan tingginya harga jual tanah.

Harga jual tanah yang tinggi mengakibatkan tidak semua masyarakat mampu membeli tanah untuk bercocok tanam. Padahal bercocok tanam merupakan kebiasaan masyarakat Dusun Katikan. Agar bisa bercocok tanam, masyarakat biasanya melakukan *maro* dan sewa lahan. Lahan yang biasanya disewa masyarakat yaitu lahan persawahan dan lahan hutan. Pemberlakuan biaya sewa di Hutan Kedung Merak ini tidak bisa dihindari. Perlawanan menyebabkan problematika baru dan beresiko tinggi. Masyarakat biasa tidak bisa melawan dengan penetapan aturan ini. Hal itu membuktikan ketidakberdayaan petani Hutan Kedung Merak ini.

Tingginya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian ini disebabkan oleh 4 aspek yaitu sebagai berikut.

- a. Belum adanya pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Ketika musim panen tiba, petani hutan langsung menjualnya ke tengkulak atau dikonsumsi sendiri. Apabila tidak dijual ke tengkulak, petani hutan melakukan pengeringan terlebih dahulu sebelum dijual ke tengkulak agar harga jualnya lebih tinggi. Tapi sering kali, harga jual hasil panen ini rendah dan terkadang tidak laku. Pengolahan hasil panen ini belum dilakukan oleh masyarakat karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang terjadi yaitu kurang minatnya masyarakat melakukan

pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Hal itu disebabkan karena belum adanya edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

b. Belum Adanya Kelompok Usaha Tani

Dari segi kelembagaan, tingginya tingkat kemiskinan petani hutan karena rendahnya penghasilan petani hutan ini dikarenakan belum adanya kelompok usaha tani yang berkecimpung dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Sehingga petani hutan langsung menjual hasil penen ke tengkulak. Belum adanya Kelompok Usaha Tani ini disebabkan belum adanya yang mengorganisir kelompok tersebut. Pengorganisir kelompok belum terjadi karena belum ada yang menginisiasi terbentuknya Kelompok Usaha Tani.

c. Belum adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan

Kebijakan desa terkait pengolahan dan pemasaran hasil pertanian belum tercipta karena belum adanya konsolidasi terkait kebijakan tersebut kepada Pemerintah Dusun. Hal itu disebabkan belum ada masyarakat yang menginisiasi terkait kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan.

d. Belum adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan belum bisa dilakukan karena belum adanya ketersediaan sarana untuk mendukung kegiatan tersebut. Sarana tersebut belum tersedia karena belum ada yang menginisiasi sarana untuk pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Hal itu disebabkan belum adanya yang mengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

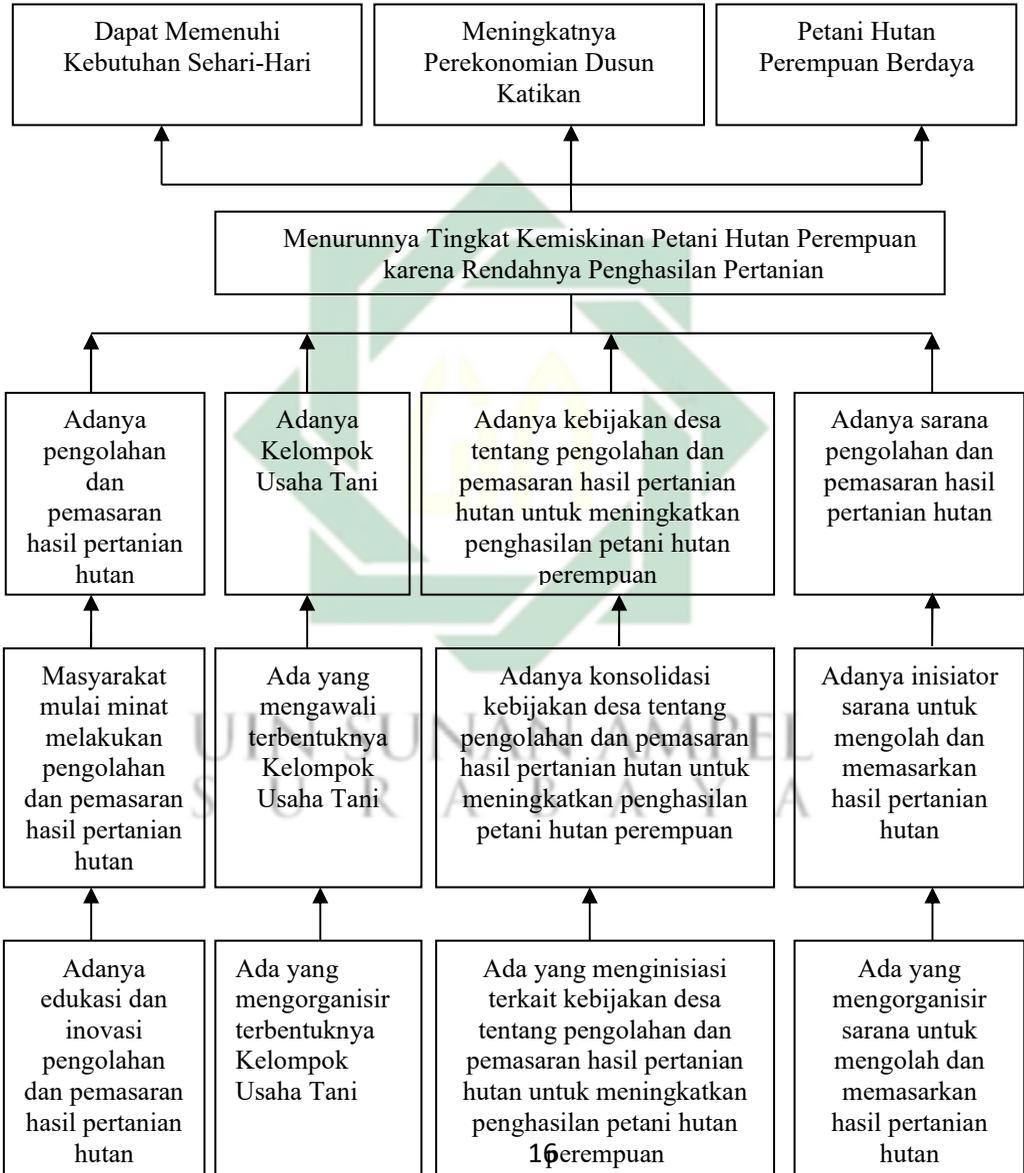
2. Analisa Tujuan

Rendahnya penghasilan petani hutan perempuan menyebabkan rentananya kemiskinan bagi petani hutan perempuan. Seringkali kebutuhan sehari-hari petani hutan perempuan tidak tercukupi. Apalagi ketika musim *paceklik* tiba yaitu musim dimana tidak adanya pekerjaan. Musim ini terjadi pada saat setelah musim tanam sebelum musim panen. Pembiaran permasalahan kemiskinan ini akan berdampak pada permasalahan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Sehingga perlu dilakukan program untuk mengatasi permasalahan tersebut karena pada dasarnya setiap permasalahan pasti ada titik terang untuk kehidupan yang lebih baik. Berikut ini merupakan uraian tindakan yang akan dilakukan antara fasilitator bersama masyarakat khususnya petani perempuan yang menggarap hutan Kedung Merak di Dusun Katikan untuk melakukan peningkatan pendapatan. Analisa tujuan atau analisa harapannya yaitu sebagai berikut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagan 1. 2

Analisa Pohon Harapan



Menurunnya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena bertambahnya penghasilan pertanian memiliki tujuan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, meningkatnya perekonomian Dusun Katikan, dan petani hutan perempuan lebih berdaya. Beberapa faktor yang diperlukan dalam meningkatkan penghasilan petani hutan yaitu :

- a. Adanya edukasi dan inovasi pengolahan serta pemasaran hasil pertanian hutan. Dengan adanya edukasi dan inovasi ini menimbulkan minat masyarakat dalam melakukan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Sehingga terlaksanannya proses pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.
- b. Ada yang mengorganisir terbentuknya Kelompok Usaha Tani. Pengorganisir kelompok ini menyebabkan titik awal terbentuknya kelompok. Sehingga menyebabkan adanya Kelompok Usaha Tani untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan dan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan di Dusun Katikan.
- c. Ada yang menginisiasi terkait kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan. Dengan adanya proses inisiasi tersebut maka akan adanya konsolidasi ke Pemerintah Dusun sehingga akan ada kebijakan tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan.
- d. Ada yang mengorganisir sarana untuk mengolah dan memasarkan hasil pertanian hutan. Pengorganisir tersebut menyebabkan munculnya inisiator sarana. Sehingga menyebabkan adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

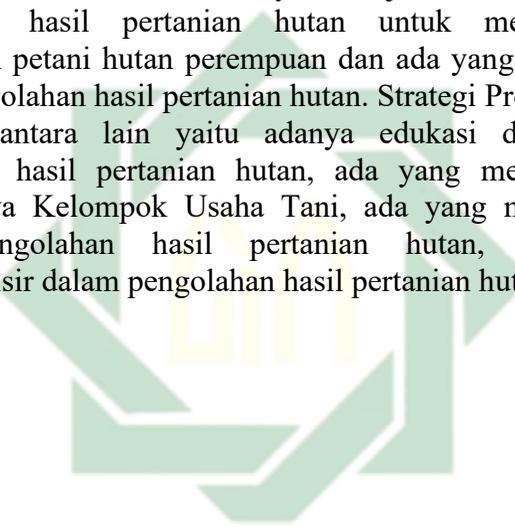
3. Analisis Strategi Program

Dalam mengatasi problematika yang dialami petani hutan Kedung Merak di Dusun Katikan diperlukan strategi program. Strategi program yang dijalankan antara lain sebagai berikut.

Bagan 1.3
Matriks Analisa Strategis

Masalah	Harapan/Tujuan	Strategi Program
Belum adanya pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Adanya optimalisasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Adanya edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan
Belum adanya Kelompok Usaha Tani	Adanya Kelompok Usaha Tani	Ada yang mengorganisir terbentuknya Kelompok Usaha Tani
Belum adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan	Adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan	Ada yang menginisiasi kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan
Belum adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Ada yang menginisiasi terkait pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Ada yang mengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Dari pemaparan tabel diatas dapat diketahui, problematika yang terjadi adalah belum adanya pengolahan hasil pertanian hutan, belum adanya Kelompok Usaha Tani, belum adanya kebijakan desa tentang pengolahan hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan. Harapan atau tujuan yang akan dicapai yaitu adanya optimalisasi pengolahan hasil pertanian hutan, adanya Kelompok Usaha Tani, adanya kebijakan desa tentang pengolahan hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan dan ada yang menginiasi terkait pengolahan hasil pertanian hutan. Strategi Program yang dirancang antara lain yaitu adanya edukasi dan inovasi pengolahan hasil pertanian hutan, ada yang mengorganisir terbentuknya Kelompok Usaha Tani, ada yang menginiasi terkait pengolahan hasil pertanian hutan, ada yang mengorganisir dalam pengolahan hasil pertanian hutan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Narasi Program

Narasi program merupakan kumpulan dari berbagai aksi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Berikut ini merupakan pemaparan ringkasan narasi program.

Bagan 1. 4
Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Menurunnya angka kemiskinan petani hutan perempuan karena terjadinya peningkatan perekonomian Dusun Katikan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan petani hutan perempuan lebih berdaya.			
Tujuan Target (Purpose)	Meningkatnya penghasilan perempuan petani hutan Dusun Katikan			
Hasil (Program)	Hasil 1 Adanya pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Hasil 2 Adanya Kelompok Usaha Tani	Hasil 3 Adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan	Hasil 4 Adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Kegiatan	1.1 Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf	2.1 Pembentukan Kelompok Usaha Tani	3.1 Konsolidasi kepada Pemerintah Dusun	4.1 Mengorganisir sarana untuk pembuatan tepung mocaf enzim
	1.2 Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan	2.2 Penetapan Tujuan, Visi dan Misi serta kepengurusan Kelompok Usaha Tani	3.2 Konsolidasi kepada Pemerintah Desa	4.2 Mengorganisir sarana untuk pembuatan Sego Tiwul Instan
	1.3 Pelatihan pembuatan Sego Jagung Instan	2.3 Pembuatan Jadwal Pelatihan		4.3 Mengorganisir sarana untuk praktek pemasaran olahan hasil pertanian hutan
	1.4 Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian hutan			4.4 Mengorganisir sarana untuk Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan
	1.4 Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan			

Dari pemaparan narasi program diatas dapat diketahui bahwa tujuan akhir terlaksananya program adalah menurunnya angka kemiskinan petani hutan perempuan karena terjadinya peningkatan perekonomian Dusun Katikan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan petani hutan perempuan lebih berdaya. Sedangkan tujuan targetnya adalah meningkatnya penghasilan petani hutan Dusun Katikan melalui hasil (program) antara lain adanya optimalisasi pengolahan hasil pertanian hutan, adanya kelompok usaha tani, adanya kebijakan desa tentang pengolahan hasil pertanian hutan, dan adanya sarana pengolahan hasil pertanian hutan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan program tersebut adalah pelatihan pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, pelatihan pembuatan sego jagung instan, pelatihan pembuatan sego tiwul instan, pembentukan kelompok usaha tani, penetapan tujuan, visi dan misi serta kepengurusan kelompok usaha tani, pembuatan jadwal pelatihan, konsolidasi kepada Pemerintah Dusun, konsolidasi kepada Pemerintah Desa, mengorganisir sarana untuk pelatihan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, mengorganisir sarana untuk pelatihan pembuatan sego jagung instan, mengorganisir sarana untuk pelatihan pembuatan sego tiwul instan, mengorganisir sarana untuk pemasaran olahan hasil pertanian hutan.

5. Teknik Evaluasi Program

Setelah pelaksanaan program-program diatas, tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan program tersebut serta untuk mengetahui program apa saja yang tidak terlaksana. Tahap evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan program kedepannya. Dalam teknik evaluasi program ini, peneliti menggunakan teknik Most Significant Change (MSC) dan Before After. Teknik MSC

(Most Significant Change) adalah suatu teknik untuk mengetahui aspek apa saja yang benar-benar terjadi perubahan. Teknik before after merupakan teknik untuk mengetahui perubahan yang terjadi suatu program dilaksanakan dan sesudah program dilaksanakan.

E. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam skripsi dengan mengangkat tema pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) dalam mengatasi kemiskinan melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang alasan dan latar belakang mengangkat permasalahan dan tema penelitian ini, kemudian didukung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami isi setiap BAB.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini peneliti membahas tentang konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Pada bab ini dibahas tentang konsep pemberdayaan masyarakat, konsep agroforestry, konsep kemiskinan dan perempuan petani hutan, serta konsep dakwah Islam dan pemberdayaan masyarakat.

BAB III Metodologi Penelitian Aksi Partisipatif, pada bab ini peneliti membahas metode yang digunakan peneliti yaitu PAR (*Participatory Action Research*). Metode penelitian PAR merupakan penelitian yang menekankan partisipasi secara aktif mulai dari mengkaji permasalahan hingga melakukan perubahan sosial. Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian PAR, prosedur penelitian PAR, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dalam PAR, Teknik Validasi Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Potret Dusun Katikan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang lokasi penelitian secara umum yang

mencakup tentang kondisi demografi, budaya dan keagamaan serta kekayaan alam yang dimiliki Dusun Katikan.

BAB V Problem Kemiskinan Petani Hutan Perempuan Dusun Katikan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang problematika yang dialami petani hutan perempuan yaitu tingginya kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian yang mencakup dari segi kemanusiaan, kelembagaan, kebijakan dan sarana.

BAB VI Dinamika Proses Meningkatkan Perekonomian Petani Hutan Perempuan, pada bab ini peneliti menjawab permasalahan yang dipaparkan pada analisa permasalahan yang dijelaskan pada BAB V. Sub topik bahasan dalam bab ini yaitu edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, pengorganisasian Kelompok Usaha Tani, Inisiasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, serta pengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

BAB VII Peningkatan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), pada bab ini peneliti memaparkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan, memaparkan hasil dari aksi yang dilakukan antara peneliti bersama masyarakat, menghasilkan produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan perencanaan kedepannya. Penjelasan hasil akhir penelitian ini disajikan berupa gambar dan tabel agar pembaca mudah memahami.

BAB VIII Meningkatkan Perekonomian Dusun Bersama Masyarakat, pada bab ini peneliti memaparkan refleksi dari penelitian dengan tema pemberdayaan petani perempuan hutan sebagai upaya mengatasi kemiskinan di Dusun Katikan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

BAB IX Penutup, pada bab ini peneliti menarik kesimpulan yang mencakup jawaban dari rumusan masalah dengan inti permasalahan tingginya tingkat petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian di Dusun

Katikan. Serta program kreatif sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami petani hutan perempuan di Dusun Katikan melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selain itu peneliti juga memaparkan tentang saran-saran kepada pembaca yang akan melakukan penelitian atau pemberdayaan agar dapat menjadi dasar ketika diterapkan di daerah lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dakwah Islam dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep Dakwah Islam

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: *“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”*⁴

Dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak kebaikan. Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S An Nahl ayat 125.

³Teguh Ansori. “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat”. *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 2007. Hal 36

⁴Syekh Ali Mahfud, Hidayatul Mursyidin (Lebanon: Darul Ma'rifat, 1979), Hal 17.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepadajalanTuhanmudengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlahdenganmerekadengancara yang baik. SesungguhnyaTuhanmu, Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang sesatdarijalan-Nya dan Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang mendapatpetunjuk.”⁵

Ayat diatas merupakan landasan normatif dalam melakukan dakwah. Ayat diatas diawali dengan kata kerja perintah yaitu lafal *ud'u* yang berarti serulah. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam dakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwahnya.⁶

2. Kewajiban Berdakwah

Hukum berdakwah dibedakan menjadi dua antara lain sebagai berikut.

a. Hukum Dakwah Wajib Kifayah

Hukum dakwah wajib kifayah adalah kewajiban dakwah terhadap umat islam yang mana apabila sudah dilakukan beberapa orang atau sebagian kelompok maka gugur kewajiban individu untuk melakukan kewajiban berdakwah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran ayat 104.

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 281

⁶Ahmad Zaini. Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan.2020. Hal 88

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷

b. Hukum Dakwah Wajib ‘Ain

Hukum dakwah wajib ‘ain adalah setiap umat Islam itu wajib melakukan dakwah. Dalam hal ini dakwah dilakukan sesuai kemampuan masing-masing individu. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam Q. S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepadajalanTuhanmudengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlahdenganmerekadengancara yang baik. SesungguhnyaTuhanmu, Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang sesatdarijalan-Nya dan Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang mendapatpetunjuk.”⁸

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 63.

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 281

3. Tujuan Dakwah

Ada beberapa tujuan dakwah yang ditujukan untuk umat manusia di bumi ini yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Tujuan dakwah dari segi perorangan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang kuat dan beriman.
- b. Tujuan dakwah dari segi keluarga yaitu terbentuk keluarga yang bahagia dan penuh cinta kasih.
- c. Tujuan dakwah dari segi masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera, rukun, tentram dan suasana yang pekat dengan keislaman.
- d. Tujuan untuk seluruh umat islam yang bahagia dunia dan akhirat.

4. Metode Dakwah

Pada umumnya, dakwah dibagi menjadi tiga bagian yakni :⁹

- a. Dakwah bil Lisan
Dakwah bil Lisan merupakan dakwah yang metode penyampainnya menggunakan lisan seperti khutbah jum'at, ceramah, diskusi dan nasihat. Metode dakwah ini sering dilakukan oleh para juru dakwah dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dakwah bil Qolam
Dakwah bil Qolam merupakan dakwah yang menggunakan metode tulisan. Biasanya metode dakwah ini ditulis di buku, majalah dan internet. Kelebihan dakwah ini yaitu dapat menjangkau masyarakat lebih luas karena tidak terpaku pada waktu dan tempat tertentu.
- c. Dakwah bil hal

⁹ Teguh Ansori, "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat". Muharrir : Jurnal Dakwah Dan Sosial, 2(01), 2007. Hal 36-37

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang lebih mengedepankan aksi nyata. Penerapan dakwah bil hal ini sudah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika di Madinah yaitu membangun masjid Al-Quba untuk mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah terdiri atas 6 antara lain sebagai berikut.¹⁰

a. *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melakukan dakwah baik secara lisan, perbuatan maupun tulisan. *Da'i* ini bisa dilakukan secara individu, kelompok, organisasi dan lembaga.

b. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u merupakan kelompok atau individu yang menjadi sasaran dakwah baik yang beragama Islam maupun non Islam. Sehingga sasaran dakwah ini ditujukan untuk semua orang. Hal itu sesuai firman Allah SWT dalam Q. S Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." ¹¹

¹⁰Hasan Bisri. *Ilmu Dakwah*. (Surabaya : Revka Petra Media, 2016), Hal 38-60.

¹¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta Hal 431.

Dakwah yang ditujukan kepada manusia yang beragama Islam, dakwah tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan dakwah yang ditujukan kepada manusia yang non Islam, dakwah tersebut bertujuan untuk mengajak masuk ke agama Islam.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah merupakan materi yang disampaikan oleh *Da'i* (Subyek Dakwah) kepada *Mad'u* (Obyek Dakwah) pada saat kegiatan dakwah. Materi dakwah ini berisi tentang ajaran Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlaq.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada subyek dakwah. Model media dakwah beraneka ragam seperti melalui radio, televisi, website serta melalui pagelaran wayang kulit, wayang orang, ludruk.

e. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Thariqoh merupakan metode yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sasaran dakwah. Dalam hal ini metode yang digunakan antar *da'i* berbeda-beda tapi materi yang disampaikan sama yaitu berisi tentang ajaran Islam. Metode Dakwah ini dijelaskan pada Q. S An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepadajalanTuhanmudengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlahdenganmerekadengancara yang baik. SesungguhnyaTuhanmu, Dialah yang

lebihmengetahuisiapa yang sesatdarijalan-Nya dan Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang mendapatpetunjuk.”¹²

Pada Q.S An Nahl ayat 125, tiga pokok metode dakwah yaitu hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah*. Hikmah yang dimaksudkan yaitu dalam berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi obyek dakwah agar tidak menimbulkan keterpaksaan. *Mau'idhah hasanah* yaitu penyampaian ajaran islam menggunakan rasa kasih sayang agar dapat menyentuh hati sasaran dakwah.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar sering disebut respon dari *mad'u* (penerima dakwah) setelah kegiatan dakwah dilakukan. *Atsar* ini sering kali dilupakan, karena ada yang menganggap setelah kegiatan dakwah selesai maka tugasnya sudah selesai. Padahal *atsar* ini penting untuk dilakukan agar mengetahui kekurangan dan kelemahannya sebagai evaluasi untuk kedepannya.

6. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pendekatan Dakwah Islamiyah

Dakwah merupakan agen perubahan yang harus diimplementasikan melalui tindakan karena dalam kehidupan masyarakat tidak cukup melalui lisan sehingga diperlukan dakwah bil hal. Dakwah bil hal biasanya dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat karena menyebabkan perubahan sosial dan menciptakan kemandirian masyarakat sehingga terlepas dari belenggu ketidakadilan dan kekuasaan. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeru supaya sesuai dengan ajaran Allah SWT.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2010, Hal 281

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur an Surat Al-Fushilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).”¹³

Menurut Muhyiddin & Safei (2002), pendekatan dakwah dibedakan menjadi empat yaitu sebagai berikut.¹⁴

a. *Tabligh dan Ta’lim*

Tabligh adalah pendekatan dakwah dengan cara menyampaikan ajaran islam dengan tema yang menarik kelompok atau masyarakat baik melalui media massa atau mimbar atau melalui media sosial. Sedangkan *ta’lim* merupakan pendekatan dakwah dengan metode penyampaian ajaran islam secara sistematis dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam pendekatan dakwah ini, da’i harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai karena tujuan *ta’lim* ini yaitu penambahan ilmu bagi *mad’u*.

b. *Irsyad*

Irsyad adalah pendekatan dakwah yang bertujuan menyelesaikan permasalahan melalui kegiatan bimbingan individu atau keluarga yang diperuntukkan untuk penyembuhan maupun pencegahan.

c. *Tadbir*

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 480.

¹⁴Masrial, M. “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat”. *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6 (1), Hal. 71

Tadbir adalah pendekatan dakwah melalui pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan perubahan sosial dan kehidupan yang lebih baik dengan cara penyusunan kebijakan, penyusunan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi kegiatan.

d. *Tathwir*

Tathwir adalah pendekatan dakwah melalui pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan dan penataan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Implementasi pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan kemandirian masyarakat. Serta, pemberdayaan yang dilakukan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Konteks pemberdayaan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ar Ra'ad ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran , dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁵

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan masyarakat apabila masyarakat tersebut tidak berusaha untuk mengubah keadaan mereka sendiri.

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 250.

Dalam hal ini, masyarakat diminta untuk berusaha secara terus menerus agar mencapai perubahan yang diinginkan. Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat diatas, terdapat dua sumber pelaku dalam melakukan perubahan yaitu Allah SWT dan manusia yang memiliki keberanian dan sikap mental.¹⁶

Menurut pandangan Mahfudh, implikasi dakwah bil hal terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah sebagai berikut.¹⁷

- a. Terjadi peningkatan pendapatan dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
- b. Dapat meningkatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat terlibat mulai dari tahap pelaksanaan sampai tahap pelaksanaan dakwah bil hal.
- c. Memunculkan sikap swadaya masyarakat dan kedepannya dapat menciptakan kemandirian.
- d. Meningkatkan sikap kepemimpinan daerah setempat karena masyarakat menjadi subjek kegiatan.
- e. Adanya proses belajar mengajar yang terjadi dalam masyarakat.

7. Pola-Pola Dakwah dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pola adalah model pelaksanaan dakwah seperti pendekatan dan sasaran dakwah. Sasaran dakwah merupakan individu atau kelompok atau masyarakat yang dituju. Sedangkan pendekatan merupakan berbagai metode dalam

¹⁶ Zaeni Hassan, dkk., Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran. *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14 (1), 2020, Hal 98.

¹⁷Zaini, Ahmad. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 2020, Hal 298

melakukan dakwah. Dari segi sasaran, pola dakwah dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.¹⁸

- a. Dakwah *Fardhiyah* merupakan pola dakwah melalui pendekatan secara perseorangan (individu) dengan *mad'u* (objek dakwah). Metode ini bertujuan untuk membantu sasaran dakwah dalam menemukan kebahagiaannya kembali.
- b. Dakwah Kelompok merupakan pola dakwah kepada sekumpulan individu yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama. Misalnya kelompok narapidana, kelompok pecandu minuman keras, kelompok pencandu narkoba.
- c. Dakwah *Jam'iyah* merupakan pola dakwah yang diperuntukkan kepada masyarakat umum dengan berbagai latar belakang. Biasanya pola dakwah ini dikenal dengan tabligh Akbar atau ceramah umum.

Sedangkan dari segi pendekatannya, pola dakwah dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut.¹⁹

- a. Dakwah Struktural adalah pola dakwah yang membahas ajaran Islam dan di dalamnya terdapat unsur politik, sosial, dan ekonomi. Dimana tujuan dakwah ini yaitu untuk mempengaruhi kebijakan pemerintahan.
- b. Dakwah Kultural adalah pola dakwah yang mengangkat tema permasalahan sosial dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Sehingga konteks dakwah ini dekat dengan kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya dakwah ini dapat memperbaiki sikap dan

¹⁸Rasyidah, R. Pola Dakwah pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 3 (2), 2017, Hal 2-3.

¹⁹Rasyidah, R. Pola Dakwah pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 3 (2), 2017, 3-4.

- perilaku masyarakat tanpa menghilangkan tradisi yang sudah berlaku.
- c. Dakwah Sentripetal dan Sentrifugal adalah pola dakwah yang dapat mengetahui posisi *da'i* dan *mad'u*. Dakwah Sentripetal merupakan pola dakwah dimana *mad'u* mendatangi *da'i*. Dalam hal ini *da'i* memiliki daya tarik tersendiri sehingga *mad'u* memiliki kesadaran diri untuk datang dan menerima dakwah yang disampaikan. Sedangkan dakwah sentrifugal merupakan pola dakwah dimana *da'i* memiliki pencipta otoritas secara sepihak. Dengan adanya penciptaan otoritas *da'i* secara sepihak ini menyebabkan *mad'u* menjauh dari *da'i* karena terbelenggu dengan sifat otoritarian.
 - d. Dakwah Rasional adalah pola dakwah yang lebih mengutamakan pengetahuannya dalam kegiatannya. Tujuan pola dakwah rasional ini yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada *mad'u*. Dengan adanya pola dakwah seperti ini, diharapkan *mad'u* menjadi yakin dalam melakukan segala aktivitasnya karena bersandar pada pengetahuan yang jelas.
 - e. Dakwah Transformatif adalah pola dakwah yang mengimplementasikan ilmu keagamaan kedalam kehidupan nyata melalui pendampingan atau pengembangan masyarakat untuk memunculkan kesadaran kritis dan terjadinya perubahan sosial yang diinginkan. Dakwah Transformatif ini biasanya digunakan pekerja sosial dan pengembang masyarakat untuk tema dakwah yang berkaitan dengan kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan.

8. Dakwah Bil Hal Mengatasi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks. Permasalahan kemiskinan sering terjadi pada negara-negara

berkembang seperti di Indonesia. Permasalahan kemiskinan terjadi pada daerah pedesaan maupun daerah perkotaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهُدْيَ وَلَا الْفَلَاذِ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah dan jangan (m)langgar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”²⁰ (Q.S Al Maidah ayat 3)

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang menjadi perhatian negara dan agama. Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu fokus utama dalam Agama Islam. Upaya dalam pengentasan kemiskinan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Islam memadam manusia merupakan agen perubahan dalam mengentaskan kemiskinan melalui

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 106.

pemberdayaan masyarakat. Selain itu, sesuai ayat diatas bahwa agama Islam menjelaskan dalam mengatasi kemiskinan bukan hanya kewajiban beberapa pihak atau beberapa orang melainkan kewajiban seluruh elemen masyarakat. Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang menjalin hubungan dengan Allah SWT (*hablum-minallah*) tetapi juga mengajarkan tentang menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum-minannas*).

Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk dari dakwah. Dakwah merupakan agen perubahan yang harus diimplementasikan melalui tindakan karena dalam kehidupan masyarakat tidak cukup melalui lisan sehingga diperlukan dakwah bil hal. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang lebih mengedepankan aksi nyata. Dakwah bil hal biasanya dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat karena menyebabkan perubahan sosial dan menciptakan kemandirian masyarakat sehingga terlepas dari berbagai belenggu seperti jeratan kemiskinan. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeru supaya sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur an Surat Al-Fushilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).”²¹

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 477.

Implementasi pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan kemandirian masyarakat. Serta pemberdayaan yang dilakukan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Konteks pemberdayaan masyarakat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S Ar Ra'ad ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²²

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan masyarakat apabila masyarakat tersebut tidak berusaha untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Dalam mengentaskan kemiskinan juga diperlukan kerja keras personal supaya dapat terlepas dari jeratan kemiskinan. Hal itu dikarenakan sebgas apapun program atau kegiatan, kalau manusiannya tidak memiliki kemauan untuk lepas dari jeratan kemiskinan, maka tidak akan lepas. Karena Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum atau seseorang apabila kaum atau seseorang tersebut tidak mengubahnya sendiri.

²²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 250.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang bersifat *bottom-up* dimana masyarakat diposisikan sebagai subyek dan terlibat secara aktif mulai dari awal hingga menjadi penggerak kedepannya dalam mengatasi masalah dan memaksimalkan potensi yang ada. Asal kata pemberdayaan yaitu *power*.²³ Sehingga pemberdayaan mendorong kelompok yang lemah, terpinggirkan dan terjerat belenggu kekuasaan oleh pihak tertentu untuk keluar dari zona tersebut. Pemberian kekuatan ini diartikan bahwa masyarakat mampu keluar dari belenggu yang ada dan mampu memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan ini tidak memandang masyarakat sebagai masyarakat miskin, lemah dan tidak berdaya. Melainkan pemberdayaan memandang masyarakat memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memperbaiki kehidupannya, menyelesaikan permasalahannya serta mengolah potensi yang dimiliki.

Pemberdayaan yang sering terjadi yaitu pemberian suntikan modal berupa bantuan. Pemberdayaan dengan pola tersebut menyebabkan masyarakat bergantung pada pihak tertentu dan memunculkan sifat ketidakmandirian. Padahal, tujuan pemberdayaan yang sebenarnya yaitu untuk memandirikan dan memampukan masyarakat dalam menghadapi ketidaknyamanan yang dirasakan dan melakukan perubahan untuk memperbaiki kehidupannya.

Menurut Robert Chambers yang dikutip Alfitri dan ditulis Hendrawati Hamid dalam buku Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam

²³Rahman Mulyawan. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. (Padjajaran : Unpad Press, 2016), Hal. 69

melakukan pembangunan ekonomi. Konsep Pembangunan Ekonomi memiliki tiga sifat yaitu *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan).²⁴ Sering kali pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*). Pembangunan berkelanjutan yang dimaksudkan yaitu pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi jembatan dalam melakukan perubahan sosial serta terjadinya proses keberlanjutan program dari segala aspek seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan ekologi.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan kemandirian dalam masyarakat. Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan yaitu sebagai berikut.²⁵

a. Perbaikan Pendidikan (*Better Education*)

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui perbaikan pendidikan berupa perbaikan materi, metode, waktu dan tempat, serta relasi antara fasilitator dan masyarakat. Perbaikan pendidikan juga perlu dilakukan dalam pendidikan non formal dimana dalam proses pemberdayaan timbul rasa ingin tahu dan semangat untuk terus belajar dan berlatih tanpa mengenal waktu dan usia.

b. Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Perbaikan aksesibilitas perlu dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan pencapaian. Pemberdayaan melalui perbaikan aksesibilitas berupa

²⁴Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar : Dela Macca, 2018), Hal. 10

²⁵*Ibid.*, 13-14.

inovasi, peralatan, menyediakan produk, keuangan dan lembaga pemasaran.

c. Perbaikan Tindakan (*Better Action*)

Proses pemberdayaan diharapkan dapat memunculkan tindakan-tindakan dari masyarakat untuk melakukan perubahan sesuai yang diinginkan.

d. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Pemberdayaan melalui berbagai upaya perbaikan diharapkan dapat berdampak pada lembaga yang ada sehingga diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kemitraan serta memunculkan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat.

e. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Pemberdayaan melalui perbaikan usaha diharapkan akan berdampak pada usaha yang ada sehingga kedepannya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

f. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Pelaksanaan berbagai upaya pemberdayaan melalui perbaikan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

g. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Pemberdayaan melalui perbaikan lingkungan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan pendapatan karena penyebab kerusakan lingkungan yaitu rendahnya pendapatan masyarakat dan kemiskinan yang melekat.

h. Perbaikan kehidupan (*Better Living*)

Perbaikan kehidupan dapat tercapai ketika terjadinya peningkatan pendapatan dan terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.

i. Perbaikan masyarakat (*Better Community*)

Pemberdayaan diharapkan dapat berdampak pada perubahan sosial dan menyentuh ke ranah perbaikan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya.

3. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip merupakan dasar dalam melakukan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar pada tahun 1980 memaparkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut.²⁶

a. Minat dan Kebutuhan

Pemberdayaan masyarakat dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan sekaligus yang menjadi minat masyarakat. Sehingga diperlukan proses identifikasi masalah yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

b. Organisasi Masyarakat Bawah

Pemberdayaan akan tercapai apabila melibatkan masyarakat kalangan bawah seperti mulai dari keluarga.

c. Keragaman Budaya

Pemberdayaan harus disesuaikan dengan budaya lokal yang ada di suatu daerah agar tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan dan tidak menjadikan hambatan dalam pelaksanaan program.

d. Perubahan budaya

Kegiatan pemberdayaan dapat menimbulkan perubahan yang mempengaruhi kebudayaan setempat. Diharapkan perubahan yang ditimbulkan tidak menjadi masalah baru sehingga penyuluh atau fasilitator harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu fasilitator harus mengetahui tentang

²⁶Sri Handini dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2021), Hal 44-45.

budaya-budaya lokal yang mencakup sejarah, nilai-nilai budaya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

e. Kerjasama dan partisipasi

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif serta diperlukan kerjasama dalam melaksanakan program-program yang telah ditetapkan.

f. Demokrasi dalam penerapan ilmu

Dalam melakukan pemberdayaan harus memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan atau menawar tentang ilmu alternatif yang digunakan, metode pemberdayaan dan pengambilan keputusan.

g. Belajar sambil bekerja

Kegiatan pemberdayaan merupakan proses belajar dari pengalaman pada saat pelaksanaan kegiatan. Program atau kegiatan yang dirancang tidak hanya penyampain materi melainkan masyarakat diberikan kesempatan untuk mencoba dan mempraktekkan.

h. Penggunaan Metoda yang sesuai

Dalam melakukan pemberdayaan, metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi yang ada seperti lingkungan, ekonomi, dan nilai sosial budaya.

i. Kepemimpinan

Fasilitator dalam melakukan program atau kegiatan pemberdayaan tidak bertujuan untuk kepentingannya sendiri. Fasilitator diharapkan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin lokal untuk membantu dalam pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan.

j. Spesialis yang terlatih

Fasilitator yang melakukan proses kegiatan pemberdayaan harus pribadi yang sudah mendapatkan pelatihan.

k. Segenap keluarga

Proses pemberdayaan masyarakat harus melibatkan keluarga karena merupakan kesatuan dari unit sosial.

1. Kepuasan

Program-program pemberdayaan harus mampu mewujudkan kepuasan. Hal tersebut perlu dilakukan karena kepuasan mempengaruhi tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program.

4. Tahapan Pemberdayaan

Dalam melakukan pemberdayaan diperlukan serangkaian tahapan agar terciptanya partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Menurut Mardikanto dan Soebiato, hakikat pemberdayaan adalah tercapainya peningkatan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat.²⁷ Tahapan-tahapan dalam mewujudkan peningkatan taraf hidup masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Menemukan dan mengidentifikasi problematika, potensi dan peluang dalam masyarakat. Tahapan ini dilakukan bersama masyarakat untuk mengetahui gambaran berbagai aspek yang terjadi dalam suatu wilayah. Sehingga pada tahap ini terjadi pertemuan antar elemen masyarakat untuk membahas berbagai hasil temuan dan rencana kedepannya.
- b. Menyusun program atau kegiatan kedepannya berdasarkan prioritas dan analisa permasalahan, pemecahan masalah dan pengorganisasian pelaksanaannya.
- c. Implementasi kegiatan yang sudah direncanakan serta pemantauan pelaksanaan kegiatan agar berjalan lancar.
- d. Monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Proses pemantauan ini dilakukan pada berbagai tahapan, berbagai

²⁷Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar : Dela Macca, 2018), Hal. 114

kegiatan, proses pelaksanaan, hasil dan dampaknya. Tujuan monitoring dan evaluasi ini yaitu sebagai bekal untuk melakukan perbaikan pada program selanjutnya.

C. Konsep Agroforestry

1. Pengertian Agroforestry

Agroforestry merupakan suatu ilmu baru tapi sudah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia. Penerapan agroforestry di Indonesia terjadi pada saat peralihan dari berburu ke bercocok tanam. Agroforestry merupakan suatu ilmu penggabungan antara agro (ilmu pertanian) dengan *forest* (ilmu kehutanan).²⁸ Dari segi Bahasa Indonesia, agroforestry biasa dikenal dengan istilah wanatani yang memiliki arti menanam pohon di lahan pertanian.²⁹ Agroforestry merupakan suatu sistem pengolahan lahan hutan dengan mengkombinasikan jenis tanaman jangka panjang seperti pepohonan dengan jenis tanaman jangka pendek atau tanaman pertanian.³⁰ Menurut Garrity (2004), agroforestry merupakan suatu praktek kombinasi antara pepohonan dengan komoditas tahunan dan kegiatan pertanian lainnya.³¹ Menurut Huxley (1999), agroforestry merupakan suatu sistem penggunaan lahan dengan melakukan kombinasi antara tanaman berkayu dengan

²⁸Christine Wulandari. *Agroforestry : Kesejahteraan Masyarakat Dan Konservasi Sumber Daya Alam*. (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2011), Hal 21.

²⁹Kurniatun Hairiah dkk. *Pengantar Agroforestry*. (Bogor : World Agroforestry Centre (ICRAF), 2003), Hal 13.

³⁰I Gst Nym Gde Bidura. *Agroforestry Kelestarian Lingkungan*. 2017

³¹Dede Rohadi dkk. *Strategi Nasional Penelitian Agroforestri 2013-2030*. (Bogor : Forda Press, 2013), Hal 4

tanaman tidak berkayu serta juga bisa dengan tanaman rerumputan.³²

Selain kombinasi komoditas tanaman tersebut, agroforestry juga bisa dikombinasikan dengan hewan ternak. Kombinasi tersebut menyebabkan terjadinya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan ekologis serta dapat berdampak pada pendapatan masyarakat. Menurut Hairiah dkk (1999), interaksi ekologi pada sistem agroforestry terjadi di atas permukaan lahan (*above ground*) seperti adanya penaungan dan evapotranspirasi dan interaksi dibawah permukaan (*below ground*) seperti adanya akar yang digunakan untuk mengambil unsur hara dan air.³³ Sedangkan dalam aspek ekonomi, agroforestry dapat menyediakan lapangan kerja, mengatasi kemiskinan, meningkatkan perekonomian lokal, dan dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Sedangkan dalam aspek konservasi, sistem agroforestry dapat menjaga kesuburan tanah, melindungi daerah tangkapan air, menyerap karbon dan sebagai bentuk upaya konservasi.³⁴

Tujuan implementasi sistem agroforestry yaitu untuk memaksimalkan kegunaan lahan dan meningkatkan produksi di area hutan. Komoditas tanaman pepohonan memiliki masa panen yang cukup lama padahal masyarakat yang tinggal didalam atau di sekitar hutan juga membutuhkan kebutuhan

³²Christine Wulandari. *Agroforestry : Kesejahteraan Masyarakat Dan Konservasi Sumber Daya Alam*. (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2011), Hal 21

³³Ibid.,12

³⁴Dede Rohadi. *Strategi Nasional Penelitian Agroforestry 2013-2030*. (Bogor : Forda Press, 2013). Hal 5

pangan sehingga menanam komoditas palawija atau pertanian diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Menurut Sabarnurdin dkk (2011), sistem agroforestry dapat dijadikan upaya dalam penyelesaian permasalahan sosial dan lingkungan seperti kemiskinan, pemanasan global, dan degradasi lingkungan.³⁵

Selain itu sistem agroforestry juga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pangan, energi dan air. Penerapan sistem agroforestry dapat meningkatkan produktivitas lahan tapi disisi lain juga menjaga kelestarian lingkungan. Dalam melakukan pengelolaan hutan menggunakan sistem agroforestry diperlukan partisipasi masyarakat sekitar hutan. Pelibatan partisipasi masyarakat di sekitar hutan ini perlu dilakukan agar muncul rasa memiliki sehingga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap hutan.

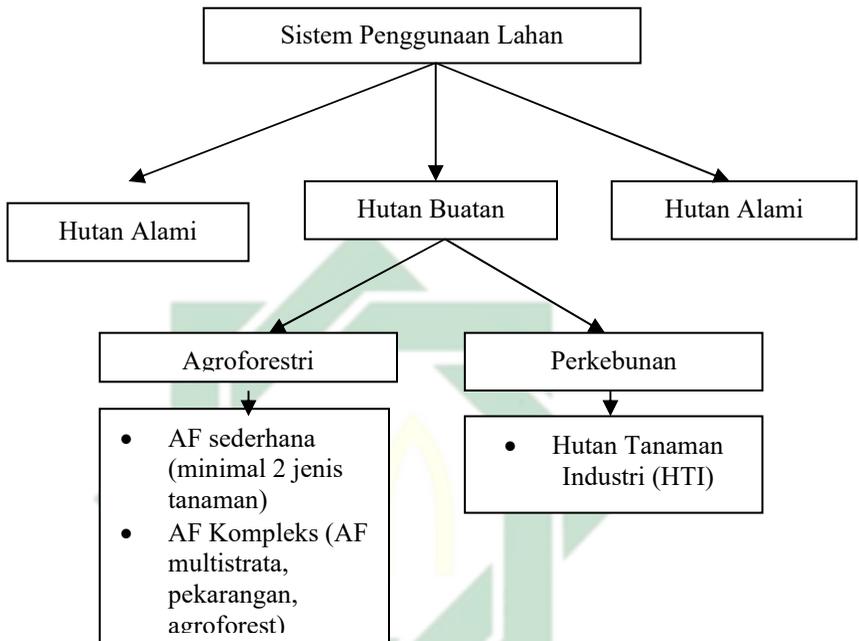
2. Jenis Agroforestry

Menurut De Foresta dan Michon (1997), agroforestry dibedakan menjadi dua yaitu sistem agroforestry sederhana dan sistem agroforestry kompleks.³⁶ Berikut ini merupakan skema sederhana sistem penggunaan lahan yang utama.

³⁵Dede Rohadi. *Strategi Nasional Penelitian Agroforestry 2013-2030*. (Bogor : Forda Press, 2013). Hal 5

³⁶Kurniatun Hairiah, dkk., Pengantar Agroforestry. (Bogor : World Agroforestry Centre (ICRAF), 2003), Hal 13

Bagan 2. 1
Skema Sederhana Sistem Penggunaan Lahan Yang Utama



Sumber : Kurniatu Hairiah, dkk, 2003

- a. Sistem Agroforestri sederhana merupakan suatu sistem pertanian menggunakan metode tumpangsari antara menanam pepohonan dengan komoditas musiman. Model penanaman pepohonan bermacam-macam seperti mengelilingi petak lahan, menanam secara acak di petak lahan, pola berbaris dalam larikan dan lainnya.
- b. Sistem Agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap dimana terdapat beraneka ragam jenis pohon baik yang ditanam sendiri maupun tumbuh secara

alami dengan menggunakan pola tanam dan ekosistem seperti hutan.³⁷

Sedangkan menurut Sardjono dkk (2003), menurut komponen penyusunnya, sistem agroforestry dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut.³⁸

- a. Agrisilvikultur merupakan kombinasi antara tanaman berkayu yang berjangka panjang dengan tanaman semusim atau tanaman non kayu. Kombinasi tersebut diharapkan dapat memaksimalkan hasil hutan.
- b. Silvopastura merupakan kombinasi antara tanaman peternakan dan komponen kehutanan. Tanaman peternakan yang dimaksudkan yaitu pohon berkayu, perdu, dan jenis rumput hijauan.
- c. Agrosilvopastura merupakan kombinasi antara tanaman berkayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan peternakan atau binatang pada area lahan yang sama. Kombinasi ini membutuhkan manajemen lahan secara terencana.

D. Kemiskinan dan Perempuan Petani Hutan

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Begitu banyak program dari pemerintah maupun lembaga untuk menanggulangi kemiskinan tapi belum mampu menyelesaikan sepenuhnya. Hal itu disebabkan banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan dan kemiskinan membutuhkan waktu yang panjang dalam

³⁷Kurniatun Hairiah dkk., Pengantar Agroforestry. (Bogor : World Agroforestry Centre (ICRAF), 2003), Hal 14-16

³⁸Ahmad Mujaffar. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan. (Lombok Tengah : Forum Pemuda Aswaja, 2020), Hal 42

menyelesaikannya serta diperlukan kerja sama dengan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan mengakibatkan berbagai persoalan lainnya seperti kerusakan lingkungan, pencurian, pengangguran dan perampokan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank* (Bank Dunia), jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi.³⁹ Kemiskinan yang tinggi menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat. Menurut perspektif pekerjaan sosial, kemiskinan memiliki tiga kategori yaitu:⁴⁰

a. Kelompok yang paling miskin (*destitute*)

Kelompok ini sering disebut dengan kelompok fakir miskin. Kelompok ini memiliki pendapatan yang tergolong rendah atau tidak memiliki sumber pendapatan dan tidak memiliki akses pelayanan sosial.

b. Kelompok miskin (*poor*)

Kelompok ini memiliki pendapatan yang rendah dan memiliki akses pelayanan sosial.

c. Kelompok rentan (*vulnerable group*)

Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok near poor (agak miskin). Kelompok ini terkadang pada posisi rentan kemudian posisi miskin dan terkadang pula sampai ke posisi destitute.

Menurut Selo Sunarjan (1997), tiga faktor penyebab kemiskinan antara lain sebagai berikut.

a. Individual

Seseorang yang miskin disebabkan karena tidak memiliki modal, keterampilan, jiwa usaha dan tidak berpendidikan.

b. Struktural

³⁹Hendrawati Hamid. *Manajemen Pemberdayaan*. (Makassar : De La Macca, 2018), Hal 20

⁴⁰Ibid.,24

Terciptanya kemiskinan dikarenakan tidak tepatnya sistem pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM).

c. Budaya

Budaya yang ada menyebabkan penghambat untuk mengetahui potensi yang dimiliki dan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Kemiskinan juga disebabkan oleh adanya kebocoran modal ke luar wilayah (*regional leakages*) yang disebabkan adanya international and interregional demonstration effect yaitu meniru pola konsumsi masyarakat modern.⁴¹ Negara-negara maju mempromosikan produk-produknya dengan menggunakan kata-kata promosi kualitasnya lebih baik. Akibatnya masyarakat di negara-negara berkembang tertarik untuk mengkonsumsi dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola konsumtif terhadap produk impor tersebut menyebabkan terjadinya aliran dana ke negara maju. Negara maju tersebut perkembangan ekonominya semakin cepat sedangkan negara berkembang, perekonomiannya terhambat dikarenakan rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk lokal.

2. Perempuan Petani Hutan

Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang ada di Indonesia sehingga perlu dijaga dan dirawat untuk menjaga kelestariannya. Pengelolaan hutan juga harus diperhatikan agar masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar hutan dapat menerima manfaat yang sebesar-besarnya. Sayangnya

⁴¹Hendrawati Hamid. *Manajemen Pemberdayaan*. (Makassar : De La Macca, 2018),, 26-27

penerapan pengelolaan hutan sering kali tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat dari keberadaan hutan. Akibatnya terjadilah eksploitasi sumber daya hutan secara besar-besaran tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan dampak yang ditimbulkan seperti tanah longsor dan banjir.

Oleh karena itu Kementerian Kehutanan mengeluarkan alternatif program yaitu Hutan Rakyat. Hutan Rakyat (HR) adalah salah satu program yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kayu industri, sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan manfaat ekologis dari lahan masyarakat karena ditanami komoditas kehutanan.⁴² Dengan adanya program ini, masyarakat sekitar hutan bisa bercocok tanam di area hutan tapi sesuai dengan jenis tanaman hutan yang disepakati.

Bercocok tanam merupakan kegiatan sehari-hari dan sumber mata pencaharian yang melekat pada petani di daerah pedesaan. Menjadi petani tidak selalu dipikul oleh kaum laki-laki. Perempuan juga bisa berperan melakukan pekerjaan sebagai petani. Dengan bermodal pengalaman dan kebiasaan, petani perempuan semakin ahli dalam melakukan pekerjaan sebagai petani. Menurut Sajogyo (1983), awal mula perempuan berperan di bidang pertanian yaitu ketika orang mengenal alam dan bercocok tanam.⁴³ Semenjak itu, perempuan ikut andil dalam melakukan pekerjaan sebagai petani dan muncul pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di bidang pertanian.

⁴² Ahmad Mujaffar. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan*. (Lombok Tengah : Forum Pemuda Aswaja, 2020), Hal 40

⁴³Rini Endang P dkk. "Peran Wanita Tani dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Jagung di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur". *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 6. No.1, 2014, Hal 78

Petani perempuan memiliki peran yang penting dalam pertanian khususnya di negara berkembang. Di Indonesia, sebanyak 43 % tenaga kerja pertanian yaitu perempuan.⁴⁴ Petani perempuan merupakan sosok yang hebat karena mereka memiliki peran ganda yaitu mengurus pertanian dan juga berperan sebagai istri dan ibu dalam keluarganya.

3. Pola Pemberdayaan Petani Hutan

Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberikan kekuatan kepada kelompok lemah atau terpinggirkan agar menjadi berdaya. Identik kelompok lemah atau terpinggirkan yaitu masyarakat miskin. Salah satu permasalahan kemiskinan ini melekat pada masyarakat sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal dekat dengan area hutan dan hidupnya bergantung pada sumber daya hutan. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat sekitar hutan mendorong masyarakat melakukan penjarahan atau pencurian kayu. Tingginya kasus penjarahan kayu ini terjadi pada tahun 1998. Sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menimbulkan bencana seperti tanah longsor dan banjir.

Penyebab utama aksi penjarahan tersebut yaitu rendahnya pendapatan masyarakat sekitar hutan. Penjarahan merupakan upaya mereka untuk memperoleh penghasilan supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu Perum Perhutani mengeluarkan program bernama *Prosperity Approach* kemudian dikembangkan menjadi program

⁴⁴Cristina Eghenter dkk. *Perempuan, Pangan dan Keanekaragaman Hayati*. (Indonesia : WWF, 2018), Hal 2.

Pembangunan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) pada tahun 1982.⁴⁵

Program PMDH ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan masyarakat melalui kegiatan tumpangsari, subsidi ternak dan pembinaan industri rumah tangga. Kemudian kebijakan selanjutnya yaitu pemberdayaan masyarakat melalui Hutan Kemasyarakatan (Hkm). Kebijakan ini mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan.⁴⁶ Tujuan dari kebijakan Hutan Kemasyarakatan ini yaitu memberdayakan masyarakat baik yang tinggal di dalam maupun di sekitar area hutan. Menurut Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (2010), upaya pemberdayaan melalui pengelolaan HKm yaitu⁴⁷

- a. Pendampingan masyarakat dan pendampingan teknis
- b. Pelatihan (pembibitan, pemeliharaan tanaman sela dan tegakan hutan)
- c. Penyuluhan
- d. Bantuan teknis pembibitan, pemeliharaan tegakan, tanaman sela, rehabilitasi hutan dan teknis pembukaan lahan
- e. Bantuan informasi dan media
- f. Pengembangan Kelembagaan

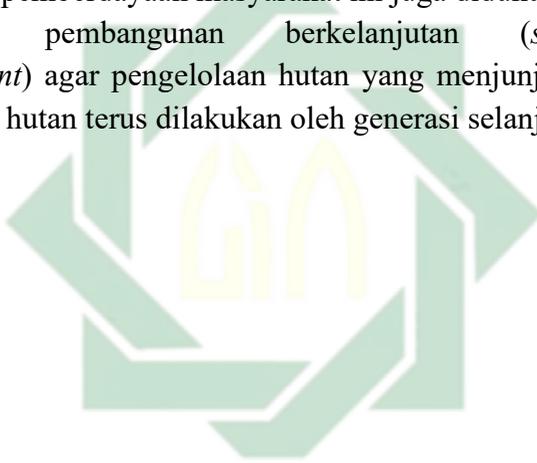
⁴⁵Suji. "Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan". *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), Hal 24

⁴⁶Ahmad Mujaffar. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan*. (Lombok Tengah : Forum Pemuda Aswaja, 2020), Hal 101.

⁴⁷*Ibid.*, 102

- g. Pengembangan Sumber Daya Manusia
- h. Pengembangan jaringan kemitraan (kerja sama dan pemasaran)
- i. Pendampingan sistem administrasi kelembagaan
- j. Sistem permodalan
- k. Monitoring dan Evaluasi

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini sekaligus menjadi upaya untuk meningkatkan kelestarian hutan. Penerapan pemberdayaan masyarakat ini juga didukung dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar pengelolaan hutan yang menjunjung tinggi kelestarian hutan terus dilakukan oleh generasi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait diperlukan untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan pada penelitian sebelumnya. Sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk melaksanakan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pemaparan penelitian terdahulu ini digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan penelitian serta untuk membandingkan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
Judul	Pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Argosari Dalam Meningkatkan Perekonomian Komunitas Melalui Wirausaha Pengolahan Hasil Pertanian di Desa Dompnyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia Melalui Optimalisasi Janggolan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Optimalisasi Industri Pengolahan Jahe Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat” Upaya Pemberdayaan Petani Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengatasi Rendahnya Penghasilan Petani Hutan Kedung Merak Di Dusun Katikan Desa Katikan Kec.

				Kedunggalar Kab. Ngawi
Peneliti dan Lembaga	Halimatus Sya'diyah, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017	Ani'atul Wahidah, UIN Sunan Ampel Surabaya 2018	Karimah Wahyu Widadi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2018	Widiyaningrum, UIN Sunan Ampel Surabaya
Tujuan	Untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani	Untuk memanfaatkan dan mengelola hasil panen menjadi produk yang bernilai ekonomis dan bernilai jual tinggi dibandingkan hanya menjual mentah saja.	Upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat untuk belajar bersama mengetahui dari kegunaan potensi yang dipunyai.	Penerapan pengolahan dan pemasaran hasil panen hutan untuk meningkatkan harga jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani hutan
Metodologi	PAR <i>(Participatory Action Research)</i>	PAR <i>(Participatory Action Research)</i>	PAR <i>(Participatory Action Research)</i>	PAR <i>(Participatory Action Research)</i>
Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
Hasil	Adanya kerjasama	Adanya kerjasama	Masyarakat petani	Terjadinya perubahan

	kelompok untuk mengembangkan wirausaha bersama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani khususnya kelompok Wanita Tani Argosari	kelompok untuk mengembangkan wirausaha bersama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani khususnya kelompok Wanita Tani Dahlia	mulai memahami bahwa potensi yang mereka miliki mengubah nilai jual rendah menjadi bernilai jual tinggi setelah mengetahui pengetahuan dan kreatifitas yang masyarakat miliki.	sosial pada petani hutan berupa peningkatan penghasilan petani,meningkatnya perekonomian Dusun, dan petani hutan berdaya
--	--	--	--	--

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada 3 penelitian yang disebutkan sebagai dasar peneliti untuk mengetahui proses, hambatan dan keberhasilan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa perbedaan antara penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan itu terletak pada judul, tujuan dan hasil penelitian. Selain itu juga ada persamaan 3 penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Research*).

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR (*Partisipatory Action Research*). PAR merupakan penelitian yang melibatkan partisipan secara aktif dalam mengkaji permasalahan hingga melakukan berbagai upaya untuk tercapainya perubahan sosial.⁴⁸ PAR merupakan implementasi penelitian yang mendefinisikan problematika ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang terdefinisi.⁴⁹ Penelitian yang menggunakan pendekatan PAR berbeda dengan metode penelitian lainnya. Penelitian PAR tidak bisa diprediksi menggunakan teori-teori yang ada karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi.⁵⁰

Penelitian PAR lebih menekankan partisipasi, riset, aksi.⁵¹ Pelibatan partisipasi ini diperlukan untuk mengkaji masalah yang terjadi pada masyarakat, untuk mengetahui tindakan atau solusi yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi masalah yang terjadi hingga melakukan tindakan bersama masyarakat agar tercapainya perubahan sosial yang diinginkan. Riset dalam penelitian PAR ini mengungkap pemberdayaan masyarakat sehingga hal yang diharapkan adalah perubahan sosial di masyarakat. Riset PAR dirancang

⁴⁸ Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal 38

⁴⁹ Abdul Rahmat & Mira Mirawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat". Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), Hal 64

⁵⁰ Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal 39

⁵¹ Ibid., 38

untuk melakukan perubahan atau perbaikan dari suatu masalah yang dihadapi. Permasalahan yang sering terjadi disebabkan oleh suatu keadaan yang tidak nyaman sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Perubahan atau perbaikan tidak hanya berasal dari permasalahan. Tetapi juga bisa berasal dari suatu keinginan untuk mereproduksi pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sudah diterapkan kemudian diterapkan kembali.⁵² Penerapan riset dalam pendekatan PAR yaitu aksi. Riset begitu mempengaruhi kehidupan masyarakat karena terjadinya perubahan setelah dilakukan riset.

Slogan PAR adalah “ masa depan diciptakan, bukan diprediksi”.⁵³ Maksud slogan tersebut adalah penelitian PAR tidak dapat diprediksi hasilnya karena banyak kemungkinan yang terjadi. Sedangkan penelitian lainnya dapat diketahui hasilnya atau bisa diprediksi dari teori yang digunakan. Dalam buku panduan PAR LPTP dijelaskan inti PAR antara lain sebagai berikut:⁵⁴

1. Suatu gerakan untuk melakukan pembebasan dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan. Akibat adanya belenggu tersebut menyebabkan perkembangan manusia menjadi terhambat dari segi kemanusiaanya. Sehingga PAR dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pembebasan dari relasi kekuasaan dan kontrol agar terwujudnya suatu kondisi yang lebih manusiawi.
2. Suatu proses dalam mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik oleh kalangan kelompok kelas bawah.
3. Dialog dan refleksi kritis merupakan suatu proses dalam membangun kesadaran diri dalam masyarakat.

⁵²Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal 38-39

⁵³ *Ibid.*, 39

⁵⁴ *Ibid.*, 41

4. Pemihakan epistemologis, pemihakan ideologis dan pemihakan teologis merupakan sifat-sifat pemihakan dalam PAR. Pemihakan epistemologis itu menekankan bahwa peneliti dalam melihat masyarakat itu terdapat banyak cara. Pemihakan ideologis menekankan kepada peneliti untuk mempunyai kepedulian dan empati yang tinggi untuk melakukan pembebasan dari belenggu, ketertindasan dan dominasi. Pemihakan teologis yaitu memberikan penyadaran kepada peneliti bahwa dalam Al Qur an dan Hadis sudah dijelaskan tentang imbalan yang besar bagi orang-orang beriman yang melakukan pemberdayaan dan pertolongan terhadap individu atau kelompok yang lemah, dilemahkan, dan yang dizalimi.
5. Prinsip riset sosial yaitu masyarakat bisa memproduksi, mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri, mengajak masyarakat untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan agar mengetahui kegunaan hasil penelitian.
6. PAR lebih menekankan pada transformasi sosial.⁵⁵ Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) digunakan peneliti karena pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak dan fokus pada aksi perubahan sosial. Selain itu PAR digunakan peneliti karena tujuan PAR adalah sebagai upaya pembebasan baik individu atau kelompok dari belenggu kekuasaan dan kontrol. Penelitian menggunakan PAR ini berbeda dengan metode pendekatan lain. Letak perbedaan penelitian PAR dengan penelitian lain yaitu posisi masyarakat dalam penelitian. Penelitian PAR memosisikan masyarakat sebagai subyek sehingga penelitian ini mengedepankan pelibatan masyarakat secara aktif. Sedangkan penelitian

⁵⁵Agus Affandi , dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal. 43

yang lain memosisikan masyarakat sebagai objek sehingga kurang melibatkan masyarakat.

B. Prosedur Penelitian

Dalam menerapkan prosedur penelitian PAR diperlukan tahap-tahapan cara kerja yang harus dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut⁵⁶.

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pada tahap pemetaan awal dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan memahami kondisi wilayah penelitian, mengkaji permasalahan yang dialami masyarakat dan untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pemetaan awal merupakan titik awal dalam melakukan penelitian menggunakan metode PAR dan menjadi tolak ukur untuk melihat layak atau tidaknya, dusun ini untuk dijadikan tempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus benar-benar memahami kondisi wilayah penelitian baik berupa data atau realita yang terjadi terkait kondisi kemiskinan yang dialami petani hutan perempuan di Dusun Katikan. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi tokoh yang dapat dipercaya untuk dijadikan tokoh kunci, serta peneliti juga melakukan penggalian data tentang struktur pemerintahan, keagamaan, pola relasi masyarakat, adat dan istiadat, pendidikan, pertanian, peternakan dan kondisi perekonomian.

Pendekatan yang dilakukan pada tahap pemetaan awal ini yaitu pendekatan dengan Pemerintah Desa dan Pemerintah Dusun untuk melakukan penggalian data melalui perangkat desa di Desa Katikan. Melalui pendekatan ini peneliti sudah mendapatkan berbagai macam informasi dan menemukan isu

⁵⁶Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya .Hal 38, hal 49-52

permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan dan kondisi masyarakat yang menggarap hutan. Teknik yang digunakan pada tahap pemetaan awal ini yaitu teknik PRA dan FGD (*Focus Group Discussions*). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi awal sebagai dasar untuk tahap selanjutnya. Setelah pemetaan awal, peneliti melakukan pemetaan (*mapping*) untuk mengetahui kondisi keagamaan, kondisi sosial, fasilitas umum, kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat, dan kondisi wilayah penelitian.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Pada tahap membangun hubungan kemanusiaan ini, peneliti melakukan inkulturasi bersama masyarakat. Tahap ini merupakan proses untuk membangun kepercayaan (*trust building*) bersama masyarakat. Inkulturasi merupakan tahapan pembauran yang dilakukan peneliti. Tahap ini digunakan untuk menjalin hubungan antara peneliti dengan masyarakat agar tidak ada jarak keduanya sehingga antara peneliti dengan masyarakat bisa saling mengenal satu sama lain. Selain itu peneliti juga bisa menemukan permasalahan dan solusi secara partisipatif.

Inkulturasi merupakan gaya bersosialisasi. Pada tahap awal inkulturasi, peneliti merasa canggung kemudian merasa akrab. Level tertinggi keberhasilan proses inkulturasi yaitu layaknya seperti keluarga sendiri. Ketika sampai di level ini maka akan muncul keterbukaan antara masyarakat dengan peneliti. Sehingga peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Selain itu akan terbentuk sifat saling membantu dan tolong menolong antara masyarakat dengan peneliti. Pada saat di lapangan, peneliti mendapatkan arahan dan pertolongan masyarakat dalam menggali informasi dan data-data yang diperlukan.

Inkulturasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain yaitu kegiatan

kelompok pengajian rutin, rapat bersama ibu-ibu PKK, kegiatan bertani di hutan dan lainnya. Apabila inkulturasi berjalan dengan baik maka akan menimbulkan rasa kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Tahap selanjutnya yaitu penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Pada tahap ini peneliti melibatkan tokoh kunci yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Selain itu peneliti juga melibatkan stakeholder yaitu Pemerintah Desa dan Pemerintah Dusun.

Pada tahap ini peneliti bersama tokoh kunci dan petani hutan perempuan melakukan penyusunan rencana program melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik yang digunakan peneliti ini digunakan untuk mengkaji permasalahan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif

Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah dan problem yang terjadi pada masyarakat. Problem yang ditemukan peneliti bersama masyarakat yaitu problem kemiskinan yang dialami masyarakat. Sedangkan pemetaan wilayah mencakup area lahan pertanian, area hutan, aliran sungai dan kondisi rumah.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan perumusan masalah yang mereka alami yaitu problem kemiskinan. Dalam hal ini masyarakat yang berpartisipasi menceritakan permasalahan yang dialami. Teknik yang digunakan dalam merumuskan masalah ini yaitu Teknik PRA.

Pada saat melakukan diskusi bersama masyarakat, peneliti menanyakan tentang problem kemiskinan yang dialami, sejarah area hutan digunakan untuk bercocok tanam, relasi kuasa yang dialami masyarakat, diagram alur penjualan hasil pertanian, kalender musim dan lainnya. Data-data yang

diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menggali secara mendalam tentang problem kemiskinan yang dialami perempuan petani hutan (*pesanggem*).

Tahap selanjutnya yaitu menyusun rencana penyelesaian masalah untuk melakukan aksi bersama masyarakat. Penggalan data secara mendalam digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program atau kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini merupakan kegiatan belajar bersama masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat menyusun dan merencanakan strategi untuk mengatasi permasalahan yang sudah dirumuskan. Perencanaan ini dilakukan bersama kelompok atau komunitas. Hal ini bertujuan agar kelompok atau komunitas memiliki kewenangan mengambil tindakan dalam melakukan penyelesaian masalah yang dialami.

Tujuan dari penyusunan strategi gerakan ini yaitu untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang dialami petani hutan perempuan. Strategi gerakan yang dilakukan yaitu menyusun langkah-langkah penyelesaian permasalahan secara sistematis, menentukan stakeholder yang sesuai dengan problem yang ada, memprediksi terlaksananya program dan kegagalan program yang telah dirancang. Serta mencari solusi apabila menemukan hambatan ketika pelaksanaan program.

7. Pengorganisasian masyarakat

Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, peneliti tidak hanya memfasilitasi masyarakat tapi juga benar-benar melakukan pengorganisasian masyarakat dengan baik.

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti yaitu pembentukan Kelompok Usaha Tani (KUT). Pengorganisasian kelompok ini digunakan untuk memudahkan dalam melakukan aksi untuk melakukan perubahan sosial.

8. Melancarkan aksi perubahan.

Pada tahap ini, pelaksanaan aksi dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan petani hutan perempuan. Tujuan utama dalam pelaksanaan aksi ini tidak hanya untuk penyelesaian permasalahan semata, melainkan sebagai proses pembelajaran pada masyarakat, munculnya sosok pengorganisir dari masyarakat sendiri yang menjadi pemimpin dalam melakukan perubahan sosial kedepannya. Proses pembelajaran yang dilakukan seperti edukasi dan inovasi produk olahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Dasar pembentukan pusat-pusat belajar masyarakat yaitu kebutuhan masyarakat dalam melakukan perbaikan dan perubahan sosial dalam mengatasi problem kemiskinan yang dialami petani hutan perempuan (*pesanggem*). Adanya pusat-pusat belajar dalam masyarakat merupakan titik awal dalam melakukan perubahan dan sekaligus menjadi motor penggerak dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan perumusan mengenai teoritisasi perubahan sosial. Perumusan ini berdasarkan pada proses pembelajaran masyarakat dan pelaksanaan program. Selain itu dasar perumusan teoritisasi perubahan sosial ini juga berasal dari respon masyarakat yang terlibat dalam melakukan perubahan sosial.

Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi bersama masyarakat. Tujuan dari evaluasi ini yaitu sebagai dasar dan tolak ukur dalam melakukan program atau kegiatan kedepannya. Serta untuk mengetahui apa saja kekurangan

dari kegiatan yang dilakukan, apa saja faktor penghambatnya dan apa saja kelebihan atau keunikan yang dimiliki pada kegiatan atau program yang sudah dilakukan.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Serangkaian program yang dilakukan antara peneliti dengan masyarakat diharapkan dapat berlanjut pelaksanaan programnya dan diharapkan terdapat perbaikan dalam pelaksanaan program atau kegiatannya. Fasilitator tidak selamanya terus menemani karena berbagai hal. Sehingga penggerak keberlanjutan program datang dari masyarakat itu sendiri. Sehingga diperlukan perluasan skala gerakan dukungan dengan melibatkan banyak stakeholder dan memperluas program untuk mewujudkan peningkatan penghasilan petani hutan serta untuk meningkatkan perekonomian Dusun Katikan.

C. Wilayah dan Subyek Penelitian

Pemberdayaan ini dilakukan di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Subjek dampingan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan aksi pemberdayaan yang berkaitan dengan tema permasalahan yang peneliti jadikan sebagai judul penelitian. Subjek penelitian ini adalah 5 perempuan petani hutan (*pesanggem*) dan 4 stakeholder. Sehingga total subjek dampingan ini yaitu sebanyak 9 orang. Kriteria perempuan petani hutan ini yaitu perempuan petani hutan yang memiliki area garapan hutan. Sedangkan stakeholder ini terdiri atas para ibu-ibu yang menjadi tokoh masyarakat dan para ibu-ibu masyarakat Dusun Katikan. Subjek dampingan ini merupakan subjek atau pelaku utama dalam proses pemberdayaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*). Teknik PRA merupakan suatu metode pemahaman wilayah untuk mengetahui kondisi dan kehidupan suatu wilayah secara mendalam. Teknik PRA ini juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik PRA. Berikut ini merupakan teknik-teknik PRA yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara Semi Terstruktur suatu penggalian data menggunakan metode tanya jawab dengan topik-topik yang sudah dibatasi. Wawancara ini tidak bersifat formal melainkan bersifat semi terbuka dimana tidak adanya pembatasan jawaban sehingga seperti dialog pada umumnya. Tujuan wawancara semi terstruktur yaitu mengetahui kondisi masyarakat secara spesifik, mengetahui pendapat masyarakat tentang aspek kehidupan di suatu wilayah, dan membandingkan antara pandangan individu atau keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

2. Mapping (Pemetaan)

Pemetaan merupakan suatu teknik PRA yang bertujuan mencari informasi berupa kondisi sosial dan sarana fisik kemudian digambar untuk dijadikan peta. Tujuan pemetaan ini yaitu untuk mengetahui keadaan suatu wilayah desa dimana informasi tersebut diperoleh dari masyarakat setempat. Hasil dari pemetaan ini yaitu berupa peta umum desa atau peta yang

mengangkat topik tertentu. Peta yang dihasilkan dapat memberikan gambaran suatu wilayah serta memberikan informasi berupa keadaan fisik suatu desa seperti infrastruktur, potensi sosial ekonomi, problematika yang terjadi akibat dari keadaan fisik dan potensi sosial ekonomi. Mapping (Pemetaan) ini dilakukan di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi meliputi data geografis, wilayah Dusun Katikan, persawahan, area perkebunan, area perumahan dan pekarangan, area hutan milik Perhutani, area garapan petani hutan, wilayah setiap RT, fasilitas umum, jalan, sungai dan aliran sungai.

3. *Transect* (Penelusuran Wilayah)

Transect adalah suatu teknik penelusuran suatu wilayah untuk mengamati secara langsung apa saja yang terjadi di lapangan mulai dari area persawahan, area hutan, area permukiman dan lainnya. Setelah melakukan penelusuran, tahap selanjutnya yaitu digambar dalam bentuk diagram transect. Bagi daerah rural, tujuan transect ini yaitu untuk mengetahui potensi dan problem sosial yang terjadi, untuk mengetahui aksi yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi, serta untuk mengetahui rencana-rencana kedepannya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Bagi daerah urban, tujuan transek ini yaitu untuk mengetahui potensi dan problem yang terjadi di daerah perkotaan, untuk mengetahui aksi yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi serta untuk mengetahui rencana-rencana kedepannya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Transect adalah suatu teknik penelusuran suatu wilayah untuk mengamati secara langsung apa saja yang terjadi di Dusun Katikan. Kegiatan transek yang dilakukan peneliti yaitu menelusuri 6 aspek yaitu area permukiman dan pekarangan,

area persawahan, area sungai, area perkebunan atau *tegalan* dan area hutan milik Perhutani. Pada setiap aspek, peneliti mengidentifikasi kondisi tanah, jenis vegetasi tanaman, manfaat dan permasalahannya.

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan diskusi santai dengan melibatkan masyarakat melalui pembahasan topik-topik tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang murni inisiatif dari masyarakat tanpa ada unsur paksaan. FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan wadah diskusi dengan melibatkan masyarakat dalam membangun kesadaran kritis untuk mengungkapkan permasalahan dan menemukan solusi atau cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan FGD ini mencakup 4 aspek pembahasan. Pertama, pembentukan kelompok dengan memposisikan masyarakat sebagai agen perubahan. Kedua, menganalisa apa saja potensi yang dimiliki oleh subjek dampingan. Ketiga, diskusi untuk membahas permasalahan yang dimiliki subjek dampingan. Keempat, merancang dan melaksanakan program atau kegiatan bersama subjek dampingan. Proses kegiatan FGD ini melibatkan perempuan petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan.

5. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)

Angket Survei Rumah Tangga adalah suatu teknik untuk mengetahui gambaran kehidupan rumah tangga di suatu wilayah. Tujuan angket survei rumah tangga ini yaitu untuk mengetahui aspek kelayakan hidup dari tingkat konsumsi, nutrisi dan gizi, pendidikan, dan lainnya. Tujuan angket survei

rumah tangga ini untuk mengetahui secara rinci kehidupan dalam kehidupan rumah tangga di suatu wilayah.

Angket Survei Rumah Tangga meliputi anggaran belanja rumah tangga berupa penghasilan dan pengeluaran. Penghasilan yang didapatkan diperoleh dari mana saja seperti dari menggarap sawah, menggarap hutan, ternak, dagang dan lainnya. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran energi, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan, pengeluaran sosial, dan pengeluaran pertanian.

6. Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang berasal dari data berupa dokumen baik tertulis, gambar dan elektronik. Sehingga dapat diketahui informasi-informasi dari dokumen-dokumen tersebut.

E. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah suatu cara untuk melakukan pengecekan pada saat melakukan teknik PRA yang bertujuan untuk mengetahui tingkat akurat informasi yang didapatkan.⁵⁷ Triangulasi dibedakan menjadi 3 antara lain sebagai berikut.⁵⁸

1. Triangulasi Komposisi Tim

Dalam Triangulasi Komposisi Tim ini terdiri dari beraneka ragam keahlian, masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar baik laki-laki dan perempuan. Triangulasi komposisi tim ini tidak memandang tinggi atau rendahnya kelas, tidak memandang berpendidikan tinggi maupun rendah, perempuan maupun janda.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

⁵⁷Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal 69.

⁵⁸*Ibid.*

Dalam melakukan teknik PRA ini yang diperlukan yaitu observasi langsung ke suatu wilayah serta melakukan wawancara dan diskusi bersama masyarakat. Teknik tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi untuk dituangkan ke dalam diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang diperlukan dalam triangulasi ini yaitu peristiwa-peristiwa penting dan proses peristiwa itu terjadi. Perolehan informasi tersebut berasal dari masyarakat atau observasi.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu tahapan untuk melihat semua data yang sudah diperoleh pada saat di lapangan. Dalam melakukan teknik analisa data ini terdapat beberapa teknik antara lain sebagai berikut.⁵⁹

1. *Time Line* (Penelusuran Sejarah)

Time Line merupakan suatu teknik menelusuri alur sejarah dari waktu ke waktu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa penting pada waktu tertentu. Teknik ini dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, sebagai titik awal dalam teknik trend and change, untuk menganalisa hubungan sebab akibat, serta bisa menjadi kebanggaan masyarakat di masa lalu. Teknik penelusuran sejarah ini digunakan untuk menelusuri sejarah pertanian yang terjadi di Dusun Katikan.

2. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik untuk mengetahui relasi antara lembaga-lembaga yang ada di suatu daerah dengan masyarakat. Diagram Venn ini dapat diperoleh dari diskusi

⁵⁹Agus Affandi, dkk. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hal 95-117.

bersama masyarakat melalui proses identifikasi, menganalisa peran lembaga serta manfaat lembaga untuk masyarakat. Tujuan diagram venn yaitu untuk mengetahui pengaruh lembaga atau kelompok atau tokoh masyarakat dengan kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui tingkat kepedulian lembaga atau kelompok atau tokoh masyarakat dengan kehidupan masyarakat. Teknik Diagram Venn ini digunakan untuk mengetahui hubungan kelompok atau lembaga dengan masyarakat di Dusun Katikan.

3. Kalender Musim (*Season Calender*)

Kalender Musim merupakan teknik PRA yang mengkaji berbagai aktivitas, problematika dan peluang kemudian dituangkan ke diagram dengan jangka tahunan. Hasil diagram ini akan dijadikan dasar dalam menyusun rancangan program. Selain itu pembuatan kalender musim ini dilakukan untuk mengkaji peluang, untuk mengetahui aktivitas masyarakat, untuk mengetahui problematika yang terjadi, untuk mengetahui waktu sibuk dan waktu luang masyarakat. Kalender Musim yang digunakan pada penelitian ini yaitu kalender musim pertanian. Kalender musim ini digunakan untuk mengetahui waktu tanam dan waktu panen tanaman yang ditanam di hutan Kedung Merak antara lain padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, singkong, ubi rambat, dan minyak kayu putih. Serta kalender musim ini juga digunakan untuk mengetahui intensitas tenaga kerja tiap bulan selama setahun.

4. Diagram Alur

Diagram Alur adalah suatu teknik untuk mengetahui rute hubungan antara lembaga atau kelompok atau pihak tertentu dengan masyarakat. Tujuan diagram alur yaitu untuk mengkaji fungsi dan pihak-pihak yang terlibat dalam sistem serta untuk mengetahui posisi masyarakat dalam sistem. Diagram alur ini

digunakan untuk mengetahui alur pasca panen hasil pertanian hutan Kedung Merak. Komoditas tanaman yang ditanam di hutan Kedung Merak ini yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, singkong, ubi rambat, dan minyak kayu putih.

5. Analisa Pohon Masalah

Teknik Analisa Pohon Masalah merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji masalah atau problem yang sudah diketahui menggunakan teknik-teknik PRA. Dalam menganalisis pohon masalah perlu melibatkan partisipasi masyarakat. Tujuan Teknik Analisa pohon masalah ini untuk mengetahui akar masalah dari masalah-masalah yang ada sehingga dapat ditelusuri penyebab masalah tersebut dapat terjadi.

6. Analisa Pohon Harapan

Teknik Analisa Pohon Harapan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa harapan atau tujuan dan menentukan strategi program untuk mewujudkan program yang telah ditentukan.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan melalui pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) . Selama 4 bulan tersebut dilakukan berbagai proses penelitian dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Mingguan											
		Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pemetaan awal (Preliminary mapping)			*									
2.	Membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi)				*								
3.	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial					*							
4.	Pemetaan partisipatif (participatory mapping)						*						
5.	Perumusan masalah kemanusiaan							*					
6.	Penyusunan strategi gerakan								*				
7.	Pengorganisasian masyarakat									*			
8.	Melancarkan aksi perubahan									*	*		
9.	Membangun pusat-pusat belajar masyarakat									*	*	*	
10.	Refleksi											*	
11.	Meluaskan skala gerakan												*

H. Analisa Stakeholder

Dalam pendekatan PAR, peneliti melibatkan berbagai pihak yang sesuai dengan program yang telah ditentukan. Peneliti melakukan kerja sama dengan stakeholder (pihak terkait) baik stakeholder lokal maupun dari luar daerah. Setelah penentuan agenda riset, maka peneliti bersama masyarakat melalui informasi, observasi, wawancara dan diskusi memetakan siapa saja yang menjadi stakeholder dalam riset ini. Berikut ini adalah pihak-pihak yang menjadi stakeholder dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 2
Stakeholder Yang Terkait

No	Lembaga / Organisasi	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya yang dimiliki	Sumber Daya yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
1.	Pemerintah Desa	Penyelenggan Pemerintah Desa dan mengambil kebijakan termasuk kebijakan peningkatan perekonomian	Mendukung dan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program	Pengetahuan dan Pengalaman	Kontribusi dalam mempersiapkan tempat dan pendanaan	➤ Memberikan saran, kritik yang membangun, mendukung suatu program dilaksanakan, memberikan pendanaan dan memfasilitasi prasana yang diperlukan.
2.	Pemerintah Dusun	Penyelenggan Pemerintah Dusun dan	Mendukung dan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan	Pengetahuan dan Pengalaman	Kontribusi dalam mempersiapkan tempat dan	➤ Memberikan saran, kritik yang membangun, mendukung suatu program dilaksanakan, memberikan

		mengambil kebijakan termasuk kebijakan peningkatan perekonomian	program		pendanaan	pendanaan dan memfasilitasi prasana yang diperlukan.
3.	Kelompok Mbaon	Kelompok yang menjadi subjek dampingan dan pengorganisir masyarakat yang menggarap hutan	Menyampaikan aspirasi masyarakat	Pengetahuan, Pengalaman dan Dipercaya oleh masyarakat	Kontribusi dalam memberikan dukungan, saran, dan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	➤ Memberikan dukungan, saran dan mengorganisir masyarakat dalam mengolah dan memasarkan hasil pertanian hutan
4.	Masyarakat Dusun Katikan	Komunitas yang menjadi	Menyampaikan aspirasi	Pengetahuan, Pengalaman, dan	Kontribusi untuk pengolahan dan	➤ Mengajak masyarakat dalam mengolah dan memasarkan hasil

		subjek dampingan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan	masyarakat	Dipercaya oleh masyarakat	pemasaran hasil panen hutan	pertanian hutan
5.	Tokoh Masyarakat	Komunitas yang menjadi subjek dampingan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan	Menyampaikan aspirasi masyarakat	Pengetahuan Pengalaman Dipercaya oleh masyarakat	Kontribusi untuk pengolahan dan pemasaran hasil panen hutan	➤ Mengajak masyarakat dalam mengolah dan memasarkan hasil pertanian hutan
6.	Perhutani	Lembaga pengawas dan penyelenggara dalam pengelola	Mendukung dan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program	Pengetahuan dan Pengalaman dalam pengelolaan hutan	Kontribusi dalam mempersiapkan tempat dan pendanaan	➤ Memberikan saran, kritik yang membangun, mendukung suatu program dilaksanakan, memberikan pendanaan dan memfasilitasi prasana yang

		n hutan Kedung Merak				diperlukan.
7.	LMDH Kuncup Alam Lestari	Lembaga pengawas dan pengelolaa n hutan serta pengelolaa n Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggal di daerah sekitar hutan	Mendukung dan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program	Pengetahuan Pengalaman dalam pengelolaan hutan	Kontribusi dalam mempersiapkan tempat dan pendanaan	➤ Memberikan saran, kritik yang membangun, mendukung suatu program dilaksanakan, memberikan pendanaan dan memfasilitasi prasana yang diperlukan.

BAB IV

POTRET DUSUN KATIKAN

A. Menelusuri Sejarah Dusun Katikan

Pada zaman dahulu, Desa Katikan merupakan desa yang belum berpenghuni. Pada waktu itu wilayah Desa Katikan masih berupa hutan. Wilayah Desa Katikan merupakan wilayah Kerajaan Wirot. ⁶⁰Asal mula desa ini bernama Katikan yaitu pada zaman dahulu, ada seorang Pekatik menemani seorang Punggawa Keraton Solo untuk melakukan perjalanan. Pekatik merupakan sebutan untuk orang yang menuntun kuda. Ketika melewati area persawahan, bakiak milik Pekatik tertinggal di area persawahan. Kemudian Sang Punggawa memberikan nama desa ini “Katikan”. ⁶¹

Gambar 4. 1
Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Atmo Jimin

⁶¹ “Sejarah Desa Katikan”<https://katikan.ngawikab.id/profil/sejarah-des-2/>
(diakses pada 9 Juni 2022, pukul 20.00)

Dusun Katikan merupakan dusun tertua yang berada di Desa Katikan. Awalnya masyarakat Dusun Katikan tinggal di area hutan. Kemudian ada kebijakan bahwa hutan difokuskan untuk bercocok tanam sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk pindah ke daerah yang telah ditetapkan yaitu di wilayah Dusun Katikan.

B. Keadaan Geografis Dusun Katikan

Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ngawi terletak dibagian Barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Lebih tepatnya, titik perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Jawa Tengah berada di dataran tinggi Gunung Lawu di dekat Cemoro Sewu. Kabupaten Ngawi memiliki 19 Kecamatan yaitu Kecamatan Bringin, Kecamatan Geneng, Kecamatan Gerih, Kecamatan Jogorogo, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangjati, Kecamatan Kasreman, Kec. Kedunggalar, Kec. Kendal, Kec. Kwadungan, Kec. Mantingan, Kecamatan Ngawi, Kec. Ngrambe, Kec. Padas, Kec. Pangkur, Kecamatan Paron, Kecamatan Pitu, Kecamatan Sine, Kecamatan Widodaren.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

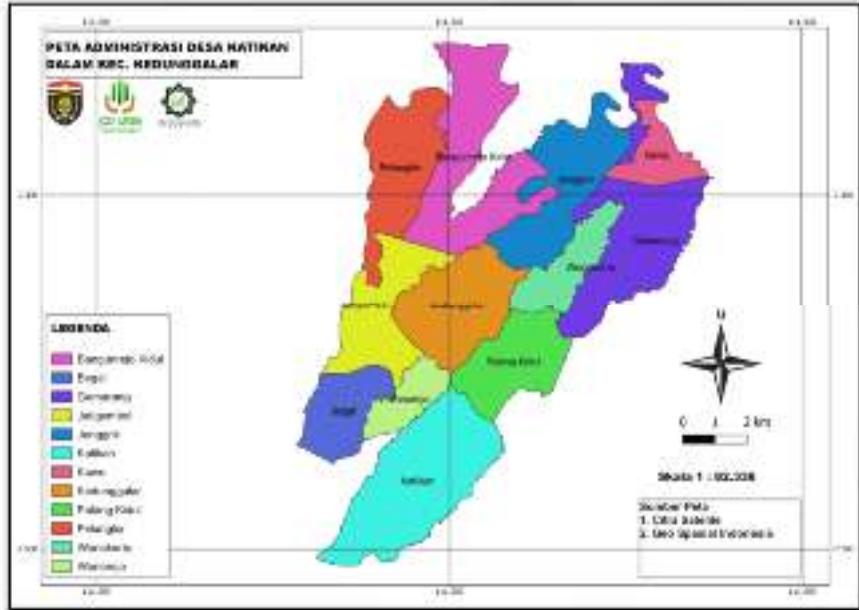
Gambar 4. 2
Peta Administrasi Kecamatan Kedunggalur
Dalam Kabupaten Ngawi



*Sumber : Diolah dari Citra Satelite dan Geo Spasial Indonesia
melalui Aplikasi QGIS*

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Kedunggalur berbatasan dengan Kecamatan Pitu pada sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Paron pada sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Ngrambe dan Kecamatan Jogorogo pada sebelah selatan dan berbatasan dengan Kecamatan Widodaren pada sebelah Barat. Kecamatan Kedunggalur ini terletak sebelah barat dari kota Ngawi atau sekitar 18 Km dari kota Ngawi.

Gambar 4.3
Peta Administrasi Desa Katikan
dalam Kecamatan Kedunggalur

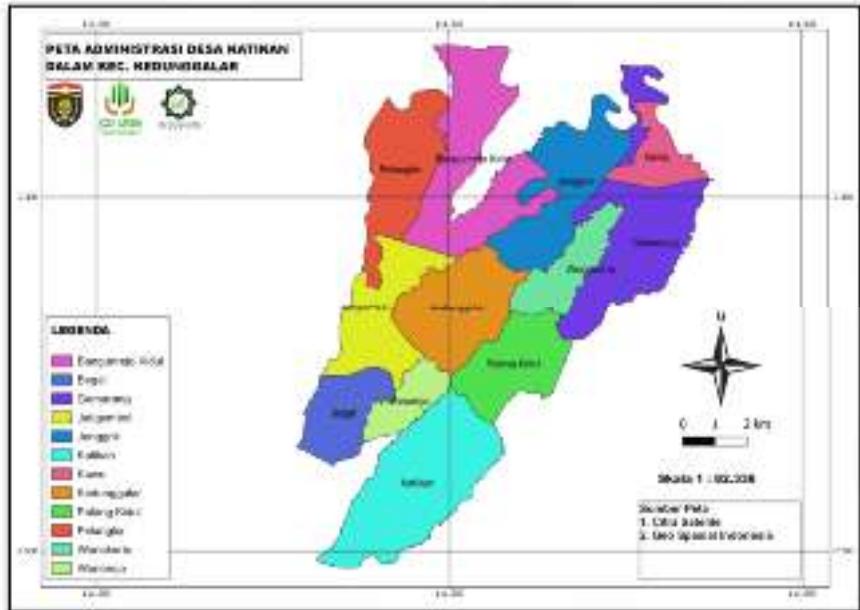


*Sumber : Diolah dari Citra Satelite dan Geo Spasial
Indonesia melalui Aplikasi QGIS*

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Kedunggalur terdiri atas 12 Desa yaitu Desa Bangunrejo Kidul, Desa Begal, Desa Gemarang, Desa Jatigembol, Desa Jenggrik, Desa Katikan, Desa Kawu, Desa Kedunggalur, Desa Palang Kidul, Desa Pelanglor, Desa Wonokerto dan Desa Wonorejo. Desa Katikan memiliki luas 19,64 Km² dengan jumlah penduduk 6.815 jiwa.⁶²Katikan merupakan dusun yang terletak dibagian selatan Desa Katikan. Pada sebelah utara, Dusun Katikan berbatasan dengan Dusun Palang Kidul dan Dusun Wonorejo.

⁶²“Kondisi Umum Desa Katikan” <https://katikan.ngawikab.id/profil/kondisi-umum-des/> (diakses pada 8 Juni 2022)

Gambar 4. 4
Peta Administrasi Desa Katikan
dalam Kecamatan Kedunggalur



Sumber : Diolah dari Citra Satelite dan Geo Spasial Indonesia melalui Aplikasi QGIS

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa Dusun Katikan terletak hampir di bagian ujung dari Desa Katikan. Dusun Katikan merupakan satu dari tujuh Dusun yang berada dibawah naungan Desa Katikan. Selain Dusun Katikan, terdapat enam dusun lainnya yaitu Dusun Gebung, Dusun Tawang, Dusun Manggis, Dusun Kedungwaru, Dusun Bulakrejo, Dusun Pohjenggel. Jarak antara Dusun Katikan dengan pusat kota Ngawi, bisa dikatakan cukup jauh yaitu kurang lebih 26,6 Km dengan waktu tempuh 40 menit. Dusun Katikan merupakan daerah dataran rendah yang berada di kaki Gunung Lawu.

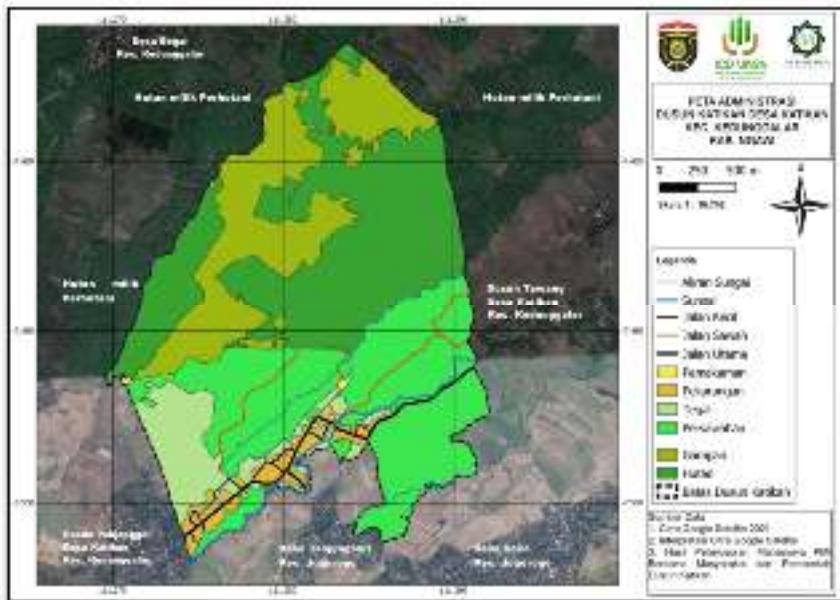
Gambar 4. 5
Pemandangan Gunung Lawu



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dusun Katikan memiliki tanah yang cukup subur, sehingga wilayah ini cocok digunakan untuk bercocok tanam baik komoditas pertanian maupun komoditas perkebunan. Komoditas pertanian yang ditanam masyarakat Dusun Katikan yaitu padi, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, singkong dan sayur-sayuran. Sedangkan komoditas perkebunan yang biasanya ditanam masyarakat Dusun Katikan yaitu rambutan, pisang, kelengkeng, mangga, sawo, srikaya, jati, mahoni, jowar, kertasan, buah naga, markisa, belimbing, jeruk. Komoditas perkebunan yang tidak cocok ditanam di wilayah ini yaitu durian dan manggis karena wilayah ini tergolong dataran rendah. Begitu banyak potensi yang dimiliki Dusun Katikan, tapi sayangnya belum dikelola secara maksimal sehingga menyebabkan potensi yang luar biasa ini terlihat biasa-biasa saja.

Gambar 4. 6
Peta Administrasi Dusun Katikan

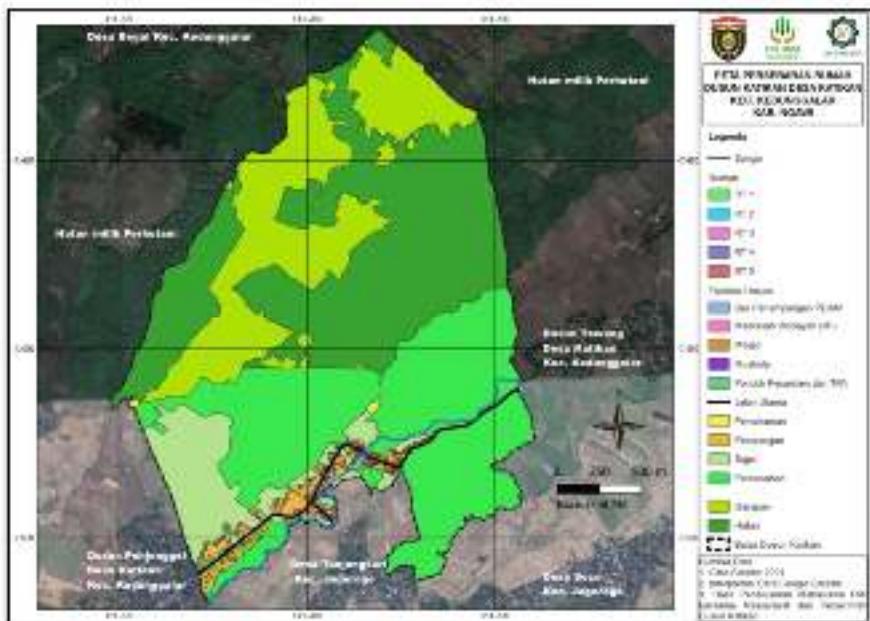


Sumber : Diolah dari citra satelite dan hasil penelusuran mahasiswa PMI bersama masyarakat dan Pemerintah Dusun melalui Aplikasi QGIS

Berdasarkan letak geografis, sebelah Utara Dusun Katikan berbatasan dengan area hutan milik Perhutani kemudian Dusun Begal. Sebelah Timur Dusun Katikan berbatasan dengan Dusun Tawang. Area pemukiman Dusun Katikan dengan Dusun Tawang dipisahkan dengan area persawahan, jalan dan sungai. Sebelah Barat, Dusun Katikan berbatasan dengan Dusun Pohjenggel dengan batas pemisah jalan. Area pemukiman Dusun Katikan sebelah Barat yang paling ujung ini berdampingan langsung dengan area pemukiman Dusun Pohjenggel. Sebelah Selatan Dusun Katikan berbatasan langsung dengan Dusun Sumyangan dan Dusun Soco. Desa Tanjungsari dan Desa Soco merupakan area

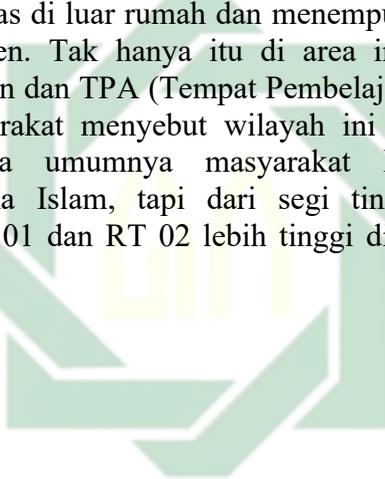
Kecamatan Jogorogo. Sehingga berdasarkan jarak, wilayah Dusun Katikan ini lebih dekat dengan Kecamatan Jogorogo dibandingkan dengan Kecamatan Kedunggalur. Jarak antara Dusun Katikan dengan Kantor Kecamatan Jogorogo sekitar 5,2 Km dan ditempuh dengan waktu sekitar 11 menit. Sedangkan Jarak antara Dusun Katikan dengan Kantor Kecamatan Kedunggalur sekitar 13 Km dan ditempuh dengan waktu 30 menit. Sehingga pada umumnya masyarakat Dusun Katikan lebih memilih pergi ke puskesmas atau ke pasar yang berada di Kecamatan Jogorogo daripada ke Kecamatan Kedunggalur karena dari segi aksesnya lebih dekat.

Gambar 4. 7
Peta Persebaran Rumah Dusun Katikan



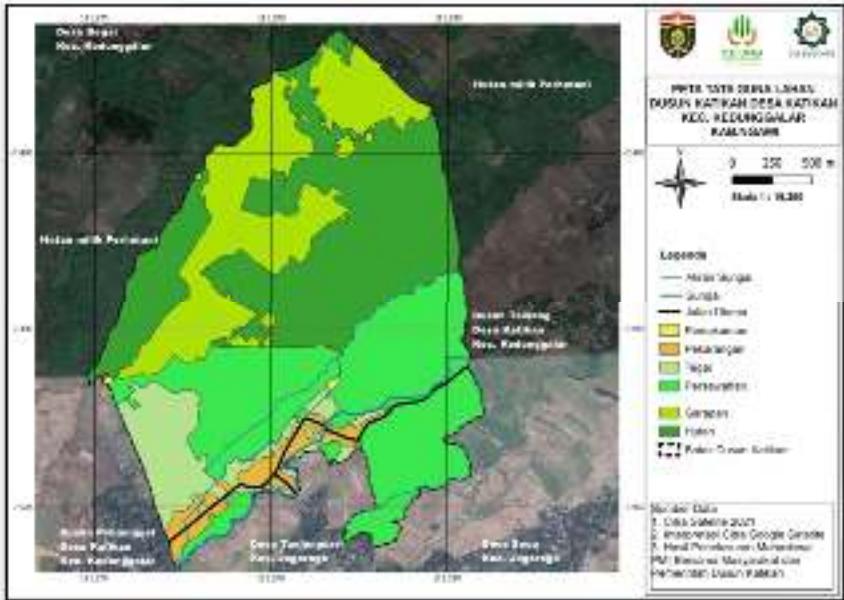
Sumber : Diolah dari citra satelite dan hasil penelusuran mahasiswa PMI bersama masyarakat dan Pemerintah Dusun melalui Aplikasi QGIS

Berdasarkan peta diatas, Dusun Katikan dibagi menjadi lima RT (Rukun Tetangga) yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Wilayah RT 01 dan RT 02 terletak dibagian paling Barat Dusun Katikan. Kedua RT tersebut saling berhadapan dengan batas pemisah jalan. Jumlah penduduk RT 01 dan RT 02 lebih sedikit dibandingkan RT lainnya. Selain itu, dari sisi keagamaannya, RT 01 dan RT 02 merupakan wilayah yang kental dengan Kelompok NU (Nahdatul Ulama). Serta, mayoritas masyarakat wilayah ini selalu menggunakan jilbab ketika beraktivitas di luar rumah dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Tak hanya itu di area ini juga terdapat Pondok Pesantren dan TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an). Biasanya masyarakat menyebut wilayah ini dengan sebutan "Pondok". Pada umumnya masyarakat Dusun Katikan menganut agama Islam, tapi dari segi tingkat kekentalan agamanya, RT 01 dan RT 02 lebih tinggi dibandingkan tiga RT lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4. 8
Peta Tata Guna Lahan Dusun Katikan



Sumber : Diolah dari citra satelite dan hasil penelusuran mahasiswa PMI bersama masyarakat dan Pemerintah Dusun melalui Aplikasi QGIS

Berdasarkan peta diatas, secara umum, wilayah Dusun Katikan dibagi menjadi 3 area yaitu area persawahan, area perkebunan atau *tegal* dan area pemukiman atau pekarangan. Serta ditambah lagi area Hutan milik Perhutani karena Dusun Katikan berbatasan langsung dengan Hutan milik Perhutani. Area persawahan Dusun Katikan ini lebih luas dibandingkan area pemukiman masyarakat Dusun Katikan. Area persawahan yang begitu luas merupakan sumber pangan masyarakat Dusun Katikan. Mayoritas masyarakat Dusun Katikan berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Area persawahan di wilayah ini pada umumnya ditanami padi dan juga sayuran atau singkong pada bagian pembentang sawah atau biasanya dikenal dengan

istilah “*galengan*”. Selain area persawahan, sumber pangan masyarakat Dusun Katikan yaitu area hutan milik Perhutani atau biasanya masyarakat di Dusun ini menyebutnya dengan istilah “*mbaon*”. Area hutan ini ditanami jati dan minyak kayu putih. Bagian yang tidak ditanami jati dan minyak kayu putih itulah dimanfaatkan warga untuk ditanami jagung, kacang tanah, kacang hijau, padi, singkong dan kentang hitam.

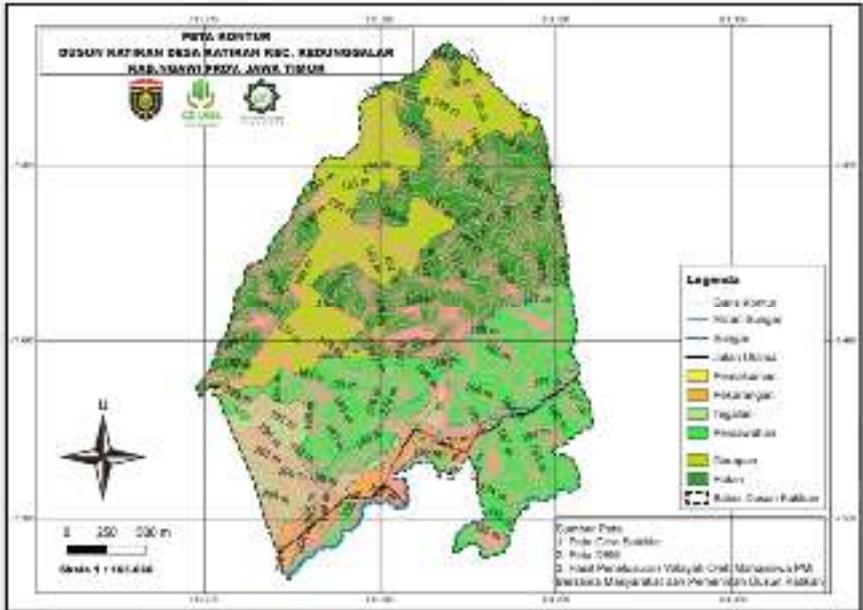
Gambar 4. 9 **Peta Morfologi**



Sumber : Diolah dari Peta Citra Satelite dan Peta DEM Melalui Aplikasi Global Mapper

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa Dusun Katikan merupakan wilayah yang miring karena terletak di kaki Gunung Lawu. Pada umumnya, Dusun Katikan memiliki tiga area yaitu area permukiman, area perkebunan atau *tegalan* dan area persawahan. Serta berbatasan langsung dengan area hutan milik Perhutani. Dari area tersebut, area permukiman, area persawahan dan area perkebunan merupakan area yang cukup tinggi. Sedangkan area hutan merupakan area yang rendah.

Gambar 4. 10
Peta Kontur Dusun Katikan



Sumber : Diolah dari Citra Satellite, DEM dan Hasil Penelusuran Wilayah oleh Mahasiswa PMI Bersama Masyarakat dan Pemerintah Dusun Katikan melalui Aplikasi QGIS

Pada peta diatas terdapat garis-garis berwarna merah muda yang bernama garis kontur. Garis kontur merupakan garis yang menggambar tinggi rendahnya suatu wilayah. Dusun Katikan memiliki ketinggian 131-215 mdpl (meter diatas permukaan laut). Titik tertinggi Dusun Katikan terletak pada bagian Barat Dusun Katikan. Lebih tepatnya pada area pekarangan atau pemukiman yang dekat dengan perbatasan. Sedangkan titik terendah Dusun Katikan terletak pada bagian Utara Dusun Katikan yaitu di bagian hutan yang dekat dengan perbatasan.

Gambar 4. 11
Peta Topografi Dusun Katikan



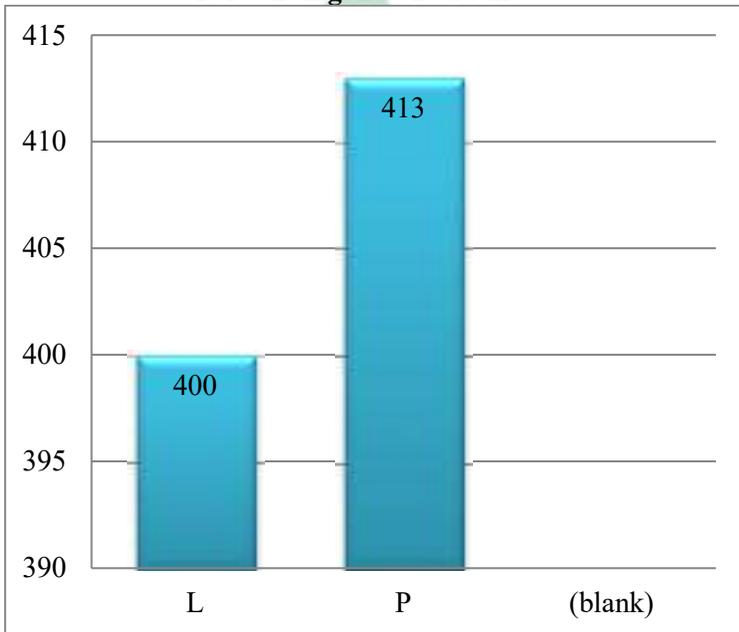
Sumber : Diolah dari Peta Citra Satelite dan Peta DEM Melalui Aplikasi Global Mapper

Berdasarkan gambar diatas, Dusun Katikan memiliki ketinggian 125-215 mdpl (meter diatas permukaan laut). Pada umumnya Dusun Katikan memiliki tiga area yaitu area permukiman, area persawahan, area perkebunan serta berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Area persawahan dan areahutan berada pada ketinggian 125-175 mdpl. Sebagian area hutan juga berada pada ketinggian 175-200 mdpl. Area perkebunan, area permukiman, dan area persawahan berada pada ketinggian 175-215 mdpl.

C. Mengenal Kondisi Demografi Dusun Katikan

Jumlah Kepala Keluarga di Dusun Katikan yaitu 256 Kepala Keluarga terdiri atas 213 Kepala Keluarga laki-laki dan 43 Kepala Keluarga Perempuan. Total keseluruhan penduduk Dusun Katikan yaitu 813 jiwa. Berikut ini diagram jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya.

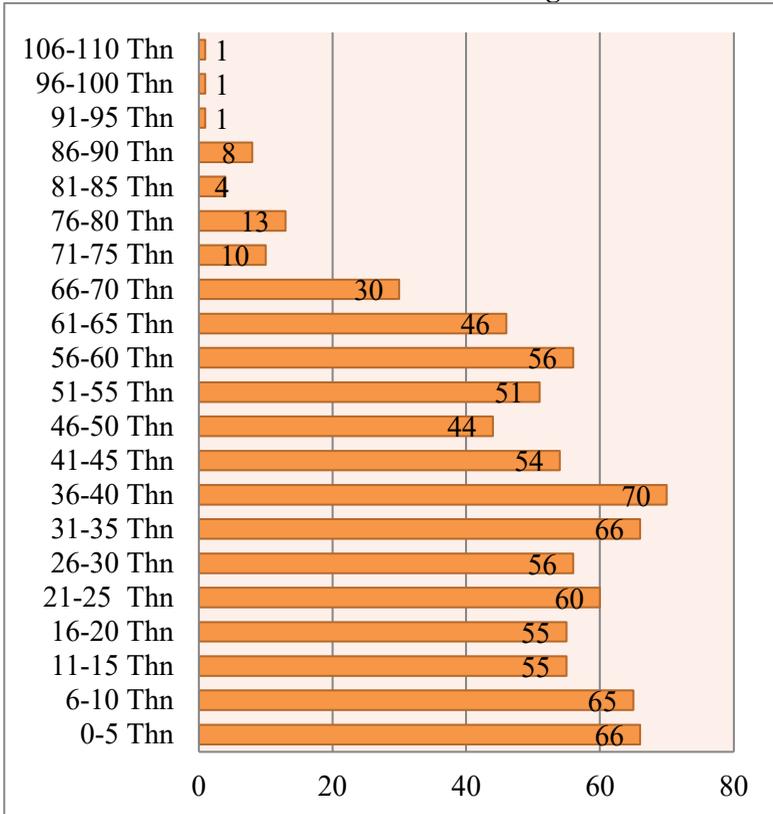
Diagram 4. 1
Perbandingan Penduduk



Sumber : Diolah dari Pemetaan 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa di Dusun Katikan, penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan yaitu 413 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki yaitu 400 jiwa. Selisih antara jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 13 jiwa.

Diagram 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Range Umur



Sumber : Diolah dari Pemetaan 2020

Dari diagram diatas dapat dianalisis jumlah penduduk dengan range umur terbanyak yaitu range umur 36-40 tahun sebanyak 70 orang. Jumlah penduduk dengan range usia tersebut lebih tinggi dibandingkan range usia lainnya. Kemudian jumlah range umur terbanyak kedua yaitu dengan range umur 31-35 tahun yaitu sebanyak 66 orang. Selain itu, jumlah balita (bawah lima tahun) juga cukup tinggi jumlahnya yaitu 66 orang. Sedangkan jumlah anak-anak untuk umur 6-10

tahun yaitu sebanyak 65 orang. Masyarakat Dusun Katikan yang lanjut usia (lansia) dengan umur diatas 60 tahun keatas jumlahnya cukup tinggi yaitu 114 orang dengan rincian range umur 61-65 tahun sebanyak 46 orang, range umur 66-70 tahun sebanyak 30 orang, range umur 71-75 tahun sebanyak 10 orang, range umur 76-80 tahun sebanyak 13 orang, range umur 81-85 tahun sebanyak 4 orang, range umur 86-90 tahun sebanyak 8 orang, range umur 91-95 tahun sebanyak 1 orang, range umur 96-100 tahun sebanyak 1 orang, dan range umur 106-110 tahun sebanyak 1 orang.

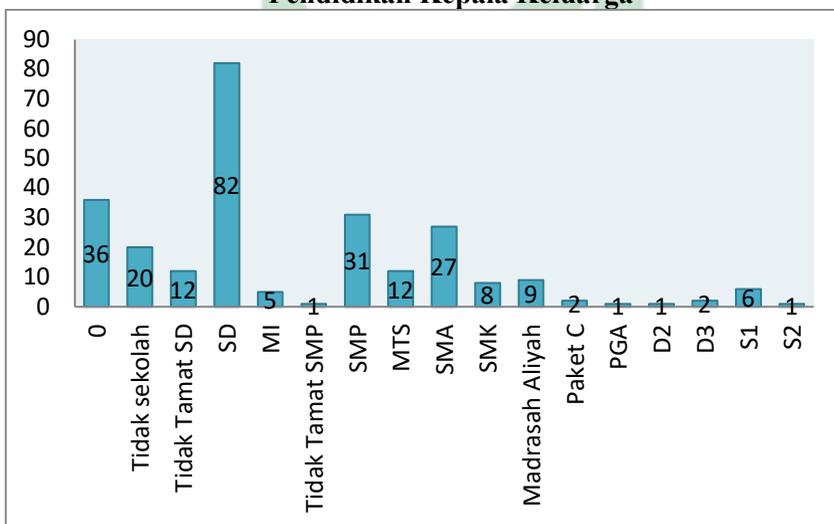
D. Kondisi Pendidikan Dusun Katikan

Dusun Katikan memiliki 5 RT yaitu RT.01, RT.02, RT.03, RT.04 dan RT.05 yang tergabung menjadi RW.02. Terdapat perbedaan kultur pendidikan di lima RT tersebut. Pada umumnya masyarakat RT.01 dan RT.02 selalu menempuh pendidikan di Pondok Pesantren dan juga menempuh pendidikan formal baik pendidikan formal yang ada di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Sehingga wilayah RT.01 dan RT.02 memiliki sebutan wilayah tersendiri yaitu wilayah “Pondok”. Tak hanya itu, di wilayah ini juga didirikan Pondok Pesantren dan TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur’an) lebih tepatnya di wilayah RT.01.

Bagi masyarakat RT.01 dan RT.02, pendidikan di Pondok Pesantren merupakan hal penting. Pada saat peneliti melakukan pemetaan, peneliti menemukan ada yang menempuh pendidikan formal dan menempuh pendidikan di pondok pesantren. Tapi setelah lulus dari MI (Madrrasah Ibtidaiyah), tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi dan fokus pada pendidikan di Pondok Pesantren. Selain itu peneliti juga menemukan ada yang anaknya sudah menyelesaikan pendidikan formalnya tapi masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren.

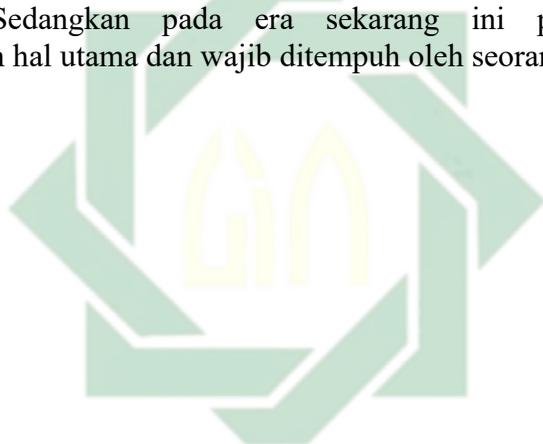
Sedangkan masyarakat RT.03, RT.04 dan RT.05 pada umumnya menempuh pendidikan formal. Meskipun ada yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren tapi persentasenya sangat sedikit. Wilayah RT. 03, RT. 04 dan RT. 05 ini biasanya dikenal dengan wilayah Katikan. Masyarakat di wilayah ini menyekolahkan anaknya seperti pada umumnya dan sesuai anjuran Pemerintah yaitu sampai jenjang SMA atau SMK atau Aliyah. Meskipun ada beberapa anak yang disekolahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi baik Diploma maupun Sarjana. Masyarakat di wilayah ini juga memiliki prinsip “Kalau bisa jenjang pendidikan anaknya itu lebih tinggi daripada orang tuannya”. Mengenai pendidikan, beberapa masyarakat Dusun Katikan bekerja keras untuk mengupayakan pendidikan anaknya dengan harapan agar kelak kehidupan anaknya lebih baik dari sebelumnya. Tapi ada juga beberapa orang tua yang tidak menargetkan jenjang pendidikan pada anaknya.

Diagram 4. 3
Pendidikan Kepala Keluarga



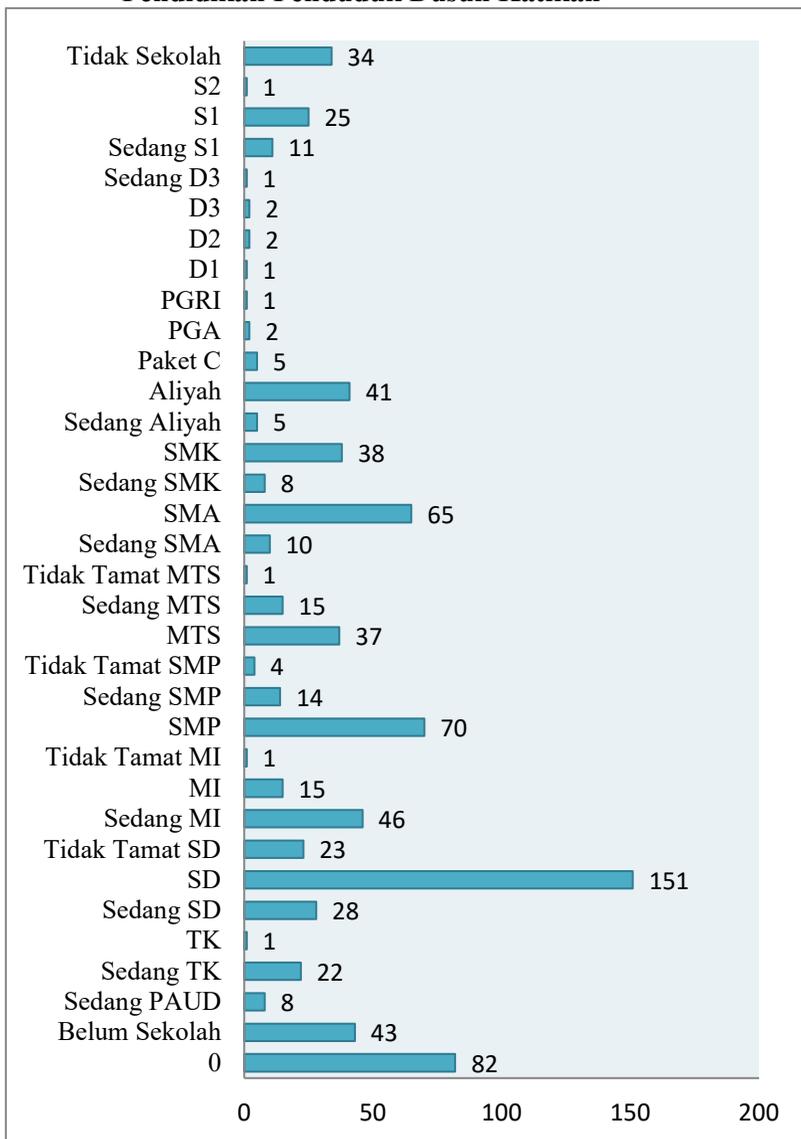
Sumber : Diolah dari Pemetaan 2020

Pada zaman dahulu, pendidikan tidak semarak seperti sekarang ini. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang yang bisa dikatakan sudah cukup tinggi dan tidak semua bisa lulus pada jenjang ini. Sebagian besar jenjang pendidikan Kepala Keluarga (KK) di Dusun Katikan yaitu SD sebanyak 82 orang. Pendidikan pada zaman dahulu bukanlah hal yang diutamakan. Membantu orang tua, mengurus dan merawat adiknya, bekerja, mengurus hewan peliharaan seperti menggiring kambing ke hutan (*angon*) itu merupakan beberapa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak zaman dahulu. Sedangkan pada era sekarang ini pendidikan merupakan hal utama dan wajib ditempuh oleh seorang anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 4. 4
Pendidikan Penduduk Dusun Katikan



Sumber : Diolah dari Pemetaan 2020

Pada diagram diatas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan akhir yang paling banyak yaitu jenjang pendidikan SD sebanyak 151 orang. Pendidikan tersebut ditempuh oleh kalangan orang tua pada zaman dahulu dikarenakan pada zaman itu pendidikan bukanlah hal yang utama. Selain itu, pada diagram diatas ada masyarakat yang tidak sekolah sebanyak 34 orang. Hal itu dikarenakan karena pada zaman dahulu, masyarakat sudah sibuk dengan berbagai kegiatan mulai dari mengurus adiknya hingga membantu pekerjaan orang tuannya. Seiring perkembangan zaman, eksistensi pendidikan mulai terasa dan menjadikan pendidikan sebagai jenjang yang wajib ditempuh. Hal itu terbukti pada diagram diatas terdapat beraneka ragam jenjang pendidikan yang ditempuh masyarakat Dusun Katikan mulai dari PAUD hingga S2.

E. Kondisi Kesehatan Dusun Katikan

Kesehatan merupakan hal yang utama karena ketika kita sehat, kita bisa melakukan ibadah dan beraktivitas. Tapi pada era sekarang ini berbagai penyakit mulai bermunculan. Hal itu disebabkan oleh makanan, lingkungan, kebiasaan kurang sehat, minuman dan lainnya. Makanan pada era sekarang ini menawarkan kelezatan yang cocok di lidah. Tapi dibalik kelezatan itu mengandung berbagai penyakit yang disebabkan oleh pewarna, pengawet, dan penyedap rasa. Tanpa kita sadari, perkembangan zaman dan teknologi berdampak pada pencemaran lingkungan. Misalnya di bidang pertanian, penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang secara tidak langsung mencemari tanah dan menyebabkan beras yang kita makan mengandung bahan kimia.

Selain itu kebiasaan-kebiasaan yang kurang sehat juga dapat menimbulkan penyakit seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan yang bisa menimbulkan diare karena kuman atau bakteri yang ada pada tangan. Tak hanya itu, pada

era sekarang ini beredar makanan dan minuman yang menawarkan rasa enak dan kesegaran tapi dibalik itu terdapat zat pewarna, zat perasa dan zat lainnya yang menimbulkan berbagai penyakit dan terkadang berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi secara terus menerus. Berikut ini tabel berbagai penyakit yang diderita masyarakat Dusun Katikan.

Tabel 4. 1
Penyakit Yang Diderita Masyarakat Dusun Katikan

Jenis Penyakit	Jumlah Orang
Alergi	1
Amandel	2
Asam Urat	27
Asma	2
Batuk	120
Darah Rendah	15
Darah Tinggi	17
Demam	50
Diabetes	7
Diare	6
Eksim Kering	1
Flu	379
Gatal	5
Gondok	2
Katarak	1
Kencing Batu	1
Kolesterol	9
Kram	1
Mag	55
Malaria	1
Masuk Angin	42
Mata Minus	1
Paru-Paru	1

Pegellinu	67
Pikun	1
Pusing	79
Radang Tenggorokan	1
Sakit Gigi	11
Sakit Kaki	1
Sakit Lutut	1
Sakit Mata	2
Sakit Pinggang	6
Sakit Tangan	1
Sakit Tenggorokan	1
Saraf	3
Saraf Otot	1
Sembelit	1
Sesak Nafas	2
Sinus	1
Stroke	4
TBC	2
Tulang Keropos	2
Typus	13
Uci-uci	1

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa penyakit yang diderita masyarakat Dusun Katikan itu beraneka ragam. Jenis penyakit yang paling banyak diderita masyarakat Dusun Katikan yaitu flu sebanyak 379 orang. Kemudian penyakit batuk merupakan jenis penyakit yang paling banyak kedua yang diderita masyarakat yaitu sebanyak 120 orang. Selain itu ada beberapa jenis penyakit yang cukup banyak diderita masyarakat Dusun Katikan yaitu sakit pusing sebanyak 79 orang, sakit pegel linu sebanyak 67 orang, sakit mag sebanyak 55 orang, sakit demam sebanyak 50 orang, sakit masuk angin

sebanyak 42 orang, asam urat sebanyak 27 orang dan sakit typus sebanyak 13 orang.

Tabel 4. 2
Jarak Tempat Berobat dan Tempat Berobat

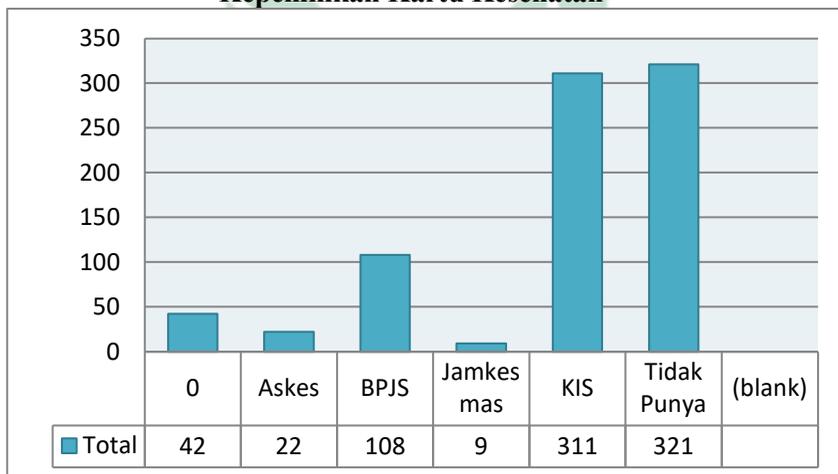
Jarak Tempat Berobat	Jumlah Orang
0	40
0	40
< 3 Km	26
Mantri	26
3-5 Km	165
Apotek	4
Dokter	29
Dokter, Mantri	1
Polindes	86
Puskesmas	44
Puskesmas dan Polindes	1
Puskesmas, Dokter	1
>5 Km	25
BTPN	1
Dokter	16
RumahSakit	7
Total	256

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Katikan ketika sakit periksa ke mantri sebanyak 26 Kepala Keluarga (KK). Jarak kurang dari 3 Km ini karena mantri mau mengunjungi ke rumah warga ketika dihubungi melalui handphone. Pada umumnya masyarakat Dusun Katikan ketika sakit menempuh jarak tempuh 3-5 Km sebanyak 165 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian di Apotek sebanyak 4 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke dokter sebanyak 29

Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke dokter dan mantri sebanyak 1 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke Polindes sebanyak 86 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke Puskesmas sebanyak 44 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke Puskesmas dan Polindes sebanyak 1 Kepala Keluarga (KK), dan berkunjung ke Puskesmas dan Dokter sebanyak 1 Kepala Keluarga (KK). Biasanya Puskesmas yang dikunjungi masyarakat Dusun Katikan berada di Kecamatan Jogorogo yaitu Puskesmas Jogorogo. Hal itu disebabkan Puskesmas Jogorogo lebih dekat daripada ke Puskesmas Kedunggalar. Selain itu ada juga masyarakat yang periksa dengan jarak >5 Km sebanyak 25 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian ke BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) sebanyak 1 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke Dokter sebanyak 16 Kepala Keluarga (KK), berkunjung ke rumah sakit sebanyak 7 Kepala Keluarga (KK).

Diagram 4. 5
Kepemilikan Kartu Kesehatan



Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Pada diagram diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Katikan yang memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS)

sebanyak 311 orang. Kartu ini merupakan bantuan dari Pemerintah sehingga tidak membayar. Sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai kartu kesehatan sebanyak 321 orang. Masyarakat Dusun Katikan yang memiliki kartu BPJS yang membayar setiap bulan sesuai kelasnya yaitu sebanyak 106 orang. Selain itu ada juga masyarakat Dusun Katikan yang memiliki kartu Askes (Asuransi Kesehatan) sebanyak 22 orang dan yang memiliki Jamkesmas sebanyak 9 orang.

F. Kondisi Ekonomi Dusun Katikan

Pertanian merupakan salah satu bidang yang begitu mempengaruhi kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memperoleh pangan berasal dari hasil panen pertanian. Tak hanya itu, pertanian juga merupakan ladang penghasilan bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki area persawahan dan area hutan. Dusun Katikan merupakan dusun yang memiliki tanah yang subur, memiliki area persawahan dan berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani sehingga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Berikut ini merupakan tabel mata pencaharian masyarakat Dusun Katikan.

Tabel 4. 3

Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Katikan

Daftar Pekerjaan	Jumlah
	128
0	
ART	2
Belum Bekerja	7
Bidan	1
Blantik	2
Buruh	25
BuruhTani	90
Guru	7
IRT	118

Karyawan	15
Koki	3
Kuli	24
Mahasiswa	11
Pedagang	46
PedagangKranji	1
PekerjaProyek	4
Pelajar	160
Pengusaha	3
PenjagaToko	1
Penjahit	1
Pensiunan Guru	1
PensiunanPengairan	1
PerangkatDesa	2
Petani	81
PetaniHutan	33
Peternak	3
PNS	5
Purna PNS	1
Satpam	2
Serabutan	12
Sopir	5
TidakBekerja	13
TKI	1
TKW	7
Tukang	1
TukangBengkel	2
Tukang Kayu	3
Tukang Listrik	1
TukangPijet	1
TukangSelep	4
Tukang Sound	1

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Dusun Katikan memiliki area pertanian yang cukup luas sehingga pada umumnya, masyarakat di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Katikan yang berprofesi sebagai petani sebanyak 81 orang, petani hutan sebanyak 33 orang dan buruh tani sebanyak 90 orang. Selain itu juga ada yang beprofesi sebagai bidan, blantik, buruh, guru, karyawan, koki, kuli dan lainnya.

Diagram 4. 6

Range Pendapatan Per Bulan dari Setiap Kepala Keluarga



Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa range pendapatan masyarakat Dusun Katikan terbanyak yaitu Rp 0-Rp 500.000 setiap bulan sebanyak 89 Kepala Keluarga (KK). Range terbanyak kedua yaitu Rp 500.000-Rp 1.000.000 sebanyak 33 Kepala Keluarga (KK) dan Rp 2.000.000-Rp

2.500.000 sebanyak 33 Kepala Keluarga (KK). Selanjutnya range pendapatan terbanyak ketiga yaitu Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 sebanyak 30 Kepala Keluarga (KK).

Diagram 4. 7
Range Pengeluaran Per Bulan
dari Setiap Kepala Keluarga (KK)



Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan 2020

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa range pengeluaran masyarakat Dusun Katikan terbanyak pertama yaitu Rp 0-Rp 500.000 sebanyak 83 Kepala Keluarga (KK). Selanjutnya range pengeluaran terbanyak kedua yaitu Rp 1.500.000-Rp 2.000.000 sebanyak 46 Kepala Keluarga (KK). Range pengeluaran terbanyak ketiga yaitu Rp1.000.000-Rp 1.500.000 sebanyak 32 Kepala Keluarga (KK).

G. Budaya Dusun Katikan

Pada umumnya masyarakat Dusun Katikan merupakan Suku Jawa. Mayoritas masyarakat di dusun ini menganut

agama Islam. Tradisi Suku Jawa di Dusun Katikan yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu *sambatan*, *bancaan* atau *genduren* atau *slametan*, *methel*, *tingkepan*, pernikahan adat Jawa, *ruwatan*, *sepasaran bayi* (lima hari setelah bayi dilahirkan), *berjanjen*, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sambatan merupakan acara pendirian rumah yang dibantu masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang membantu dalam acara pendirian tidak dibayar oleh pemilik rumah. Sehingga, muncul rasa gotong royong dan sikap saling membantu menciptakan rasa keharmonisan.

Gambar 4. 12
Kegiatan Bancaan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bancaan atau *genduren* atau *slametan* merupakan acara yasinan dan tahlilan yang diadakan pada saat malam hari. Ketika ada yang meninggal, malam 1 hari sampai malam 6 hari mengaji Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, kemudian dilanjutkan

bancaan pada saat malam 7 hari, malam 40 hari, malam 100 hari, malam *mendhak* 1(1 tahun), malam *mendhak* 2 (2 tahun), dan malam 1000 hari. Selain itu juga ada dzikir *widak* (dzikir 6.666 kali). Dzikir *widak* ini merupakan dzikir yang bertujuan meminta ampunan untuk almarhum atau almarhumah.

Selain tradisi diatas, terdapat tradisi suku Jawa yang lainnya yaitu pernikahan adat Jawa. Pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Dusun Katikan ini terdiri atas serah-serahan, balangan suruh, kacar-kucur, temu nganten, dhahar klimah, dan upacara sungkeman. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan masyarakat ini yaitu bahasa Jawa. Tradisi yang lain yaitu *methel*. *Methel* merupakan *bancakan* yang diadakan di sawah pada saat panen.

Tradisi selanjutnya yaitu *tingkepan*. *Tingkepan* merupakan suatu acara untuk memperingati 6 bulanan mengandung seperti *bancakan* tapi yang membedakan yaitu menggunakan rujak dalam *bancakan* ini. Ketika bayi dilahirkan diadakan tradisi sepasaran bayi. Sepasaran bayi merupakan acara untuk memperingati kelahiran pada saat umur bayi 5 hari. Kemudian malam harinya diadakan *berjanjen*. *Berjanjen* merupakan suatu acara yang diiringi tabuhan *kencreng* dan sholat serta pemotongan rambut pada bayi.

Selain itu juga ada tradisi *brokohan*. *Brokohan* merupakan suatu bentuk rasa syukur pada saat bisa membeli suatu barang atau kendaraan, pada saat bayi sudah dilahirkan dan meminta doa *slamet* (keselamatan). Tradisi Suku Jawa yang masih dilestarikan yaitu ruwatan. Ruwatan merupakan tradisi memotong kambing kendhit (kambing yang perutnya warna putih) bagi seseorang yang lahir pada hari Selasa Wage.⁶³

Ketika ada masyarakat memiliki hajatan atau melakukan tradisi diatas, maka tetangga disekitar akan membantu dari proses persiapan hingga acara berlangsung atau

⁶³Hasil Wawancara Bersama Bapak Atmo Jimin

dikenal dengan istilah “*rewang*”. Para bapak-bapak dan kaum anak muda yang laki-laki menyiapkan peralatan yang digunakan seperti kursi, meja, terop, dan lain-lain. Sedangkan para ibu-ibu dan kaum anak muda yang perempuan membantu dalam hal menyiapkan makanannya. Saling membantu itu terus berkelanjutan secara bergantian. Dalam tradisi tersebut, tetangga sekitar juga membantu untuk menyiapkan acara tersebut dan juga datang di acara tersebut. Dengan adanya tradisi atau budaya yang ada terbentuklah kesatuan di dalam masyarakat Dusun Katikan karena kesatuan itu timbul dari sikap saling bertemu, saling membantu dan saling membutuhkan antar elemen masyarakat.

H. Sejarah Hutan Kedung Merak

Dusun Katikan merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Hutan ini bernama “Kedung Merak”. Biasanya masyarakat Dusun Katikan menyebutnya dengan istilah “*mbaon*”. Hutan merupakan kawasan yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Tapi sayangnya Sumber Daya Alam yang melimpah terkadang tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan karena masyarakat tidak dilibatkan dalam implementasi kebijakan terkait hutan.

Menurut Perum Perhutani (1995), permasalahan yang dialami masyarakat desa sekitar hutan yaitu kurangnya keterampilan, kurangnya lapangan pekerjaan, dan kondisi lahan pertanian yang marginal.⁶⁴ Kondisi yang seperti ini mendorong masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk melakukan pencurian kayu. Kayu-kayu yang diperoleh kemudian dijual. Hasil penjualan kayu yang didapatkan, digunakan untuk

⁶⁴Suji. “Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Studi Refleksi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Kawasan Hutan di KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro”. *JSEP (Journal of Social and Agriculture Economics)*, 4(2). Hal 23.

mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dampak yang terjadi akibat pencurian kayu yaitu kerusakan hutan.

Maraknya penjarahan atau pencurian kayu terjadi pada tahun 1998. Hal itu disebabkan oleh kemiskinan yang dialami masyarakat sekitar hutan dan kurangnya keterlibatan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Perum Perhutani mengeluarkan program Prosperity Approach. Prosperity Approach merupakan program yang melibatkan secara aktif masyarakat sekitar hutan yang diposisikan sebagai mitra kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan subsidi ternak, pembinaan industri rumah tangga dan kegiatan tumpangsari. Program ini merupakan pengembangan dari program sebelumnya program Pembangunan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) pada tahun 1982.⁶⁵

Pada tahun 1998, penjarahan kayu semakin marak terjadi di hutan Kedung Merak. Latar belakang masyarakat melakukan pencurian kayu, tidak lain halnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kepala Dusun Katikan yang bernama Pak Jatmiko mengeluarkan kebijakan pembukaan lahan pada tahun 1999. Pembukaan lahan ini dipimpin langsung oleh Pak Jatmiko. Selain itu, Pak Jatmiko juga terjun langsung dalam membuka lahan serta beliau juga menggarap atau *mbau* di Hutan Kedung Merak. Latar belakang kebijakan pembukan lahan ini yaitu sebagai upaya untuk mengurangi aksi penjarahan atau pencurian kayu jati yang semakin marak dan agar hutan Kedung Merak ini tidak gundul. Dengan adanya pembukaan lahan ini masyarakat

⁶⁵Suji. "Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Studi Refleksi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Kawasan Hutan di KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro". JSEP (Journal of Social and Agriculture Economics). 4(2). Hal 24

sekitar hutan boleh bercocok tanam di area hutan Kedung Merak.⁶⁶

Gambar 4. 13
Wawancara Bersama Narasumber Lokal



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sebelum pembukaan lahan, hutan Kedung Merak ini sudah ditanami palawija tapi tidak semua masyarakat boleh bercocok tanam di area hutan ini. Pada waktu itu yang diperbolehkan bercocok tanam di area hutan ini yaitu *magersari*. *Magersari* adalah orang-orang yang numpang mendirikan rumah di hutan dan juga mereka merupakan orang-orang yang disuruh-suruh oleh mandor, membantu ketika terjadi kebakaran hutan, mengumpulkan orang-orang yang mencuri kayu, menjaga Kantor Kemantren secara bergantian di rumah *sinderan* (atasan polisi hutan). Pada waktu itu yang mendirikan rumah di hutan sebanyak 20 keluarga. Mereka tidak diberi upah tapi mereka boleh menggarap atau *mbau* di hutan. Luas lahan setiap orang yaitu 0,25 hektar. Tahapan

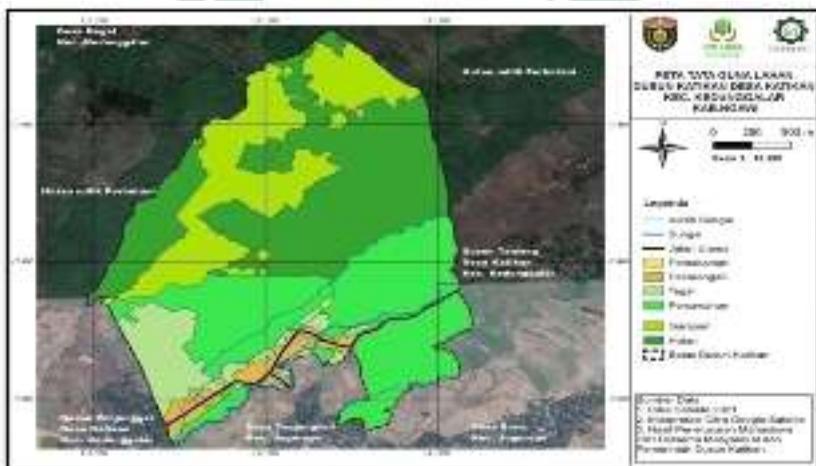
⁶⁶Hasil Wawancara Bersama Bapak Atmo Jimin

dalam pembukaan lahan yaitu pada musim kemarau melakukan pembabatan lahan dan mencangkuli lahan kemudian ditanami palawija pada musim penghujan. Setelah 3 tahun ditanami palawija, baru kemudian ditanami pohon jati.⁶⁷

I. Hutan Kedung Merak Sumber Pangan Masyarakat

Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang perlu dijaga dan dirawat kelestariannya. Selain itu, hutan merupakan sumber pangan masyarakat yang berada didalam maupun disekitar hutan. Seperti yang terjadi di Hutan Kedung Merak yang dijadikan sebagai sumber pangan oleh masyarakat Dusun Katikan dan sekitarnya melalui kegiatan bercocok tanam.

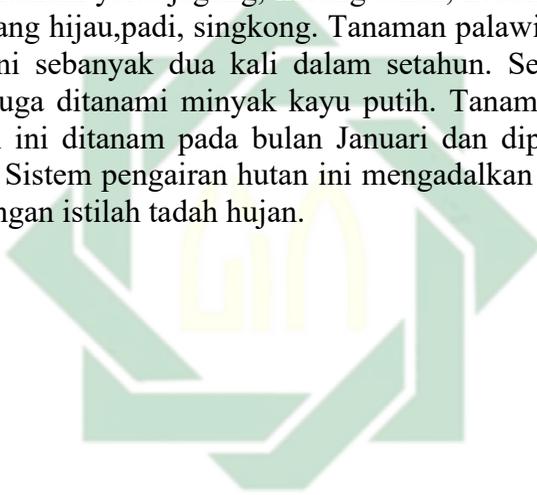
Gambar 4. 14
Peta Tata Guna Lahan



Sumber : Diolah dari citra satelite dan hasil penelusuran mahasiswa PMI bersama masyarakat dan Pemerintah Dusun melalui Aplikasi QGIS

⁶⁷Hasil Wawancara Bersama Bapak Atmo Jimin

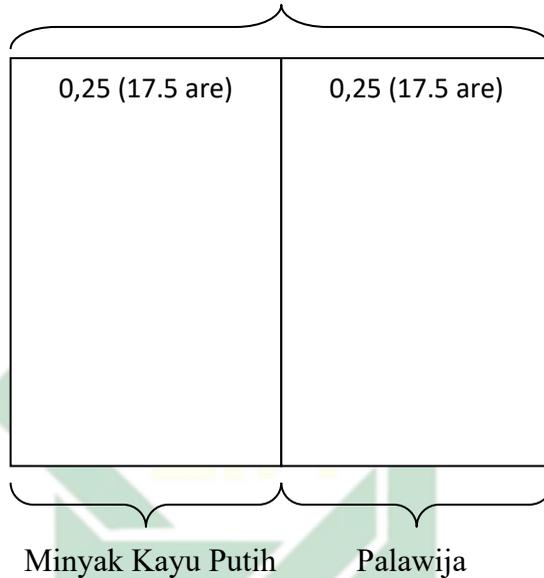
Dusun Katikan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Hutan tersebut bernama “Hutan Kedung Merak” atau biasanya masyarakat disini menyebutnya dengan istilah “*mbaon*”. Luas Hutan Kedung Merak ini yaitu 14 hektar.⁶⁸ Area hutan ini dibagi menjadi dua yaitu area hutan dan area garapan. Area hutan ditanami pohon jati sedangkan area garapan ditanami komoditas pertanian. Komoditas pertanian palawija yang biasanya ditanam yaitu jagung, kacang tanah, kedelai, kentang hitam, kacang hijau, padi, singkong. Tanaman palawija ditanam di hutan ini sebanyak dua kali dalam setahun. Selain itu di hutan ini juga ditanami minyak kayu putih. Tanaman minyak kayu putih ini ditanam pada bulan Januari dan dipanen pada bulan Juli. Sistem pengairan hutan ini mengadakan hujan atau dikenal dengan istilah tadah hujan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸Hasil Wawancara bersama Bapak Suparsit selaku Ketua Kelompok Mbaon

Gambar 4. 15
Pola Pembagian Lahan Garapan Hutan
0,5 bau (35 are)

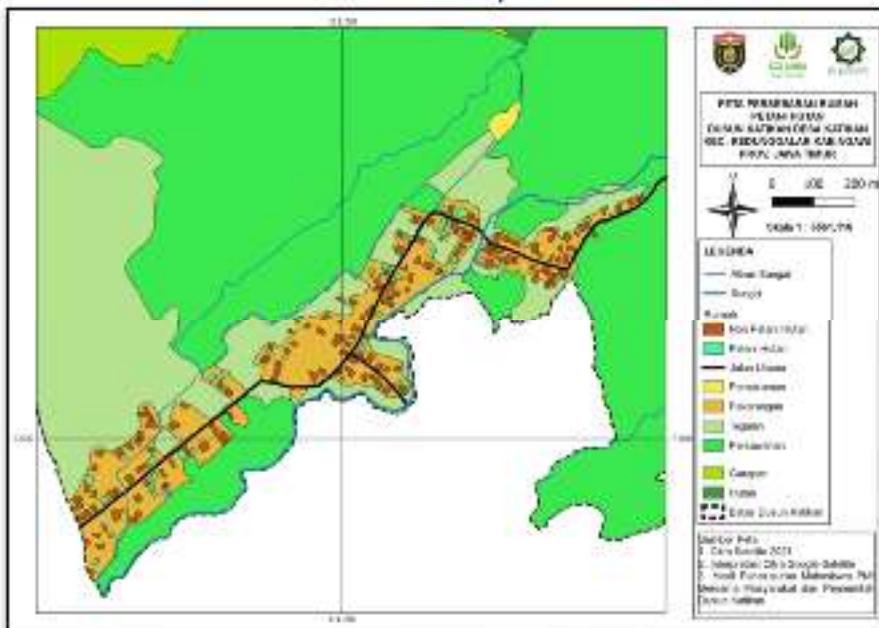


*Sumber : Hasil Wawancara bersama Bapak Suparsit
Selaku Ketua Kelompok Mbaon*

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa setiap penggarap atau petani hutan yaitu setengah *bau* atau setara dengan 35 are yang terdiri atas seperempat ditanami minyak kayu putih dan seperempatnya lagi ditanami palawija. Luas garapan antar petani hutan tidak sama, ada yang lebih dari 35 are. Luas sempitnya lahan garapan ini ditentukan oleh Ketua Kelompok Mbaon dan tergantung permintaan dari petani hutan. Masyarakat yang menggarap hutan ini memiliki kewajiban menanam, merawat hingga memanen minyak kayu putih. Serta masyarakat yang menggarap hutan Kedung Merak ini juga

harus membayar biaya sewa. Biaya sewa antar petani hutan berbeda-beda. Hal itu ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil panen. Semakin tinggi panen yang didapatkan maka semakin tinggi pula biaya sewa yang harus dikeluarkan oleh petani hutan.

Gambar 4. 16
Peta Persebaran Rumah Masyarakat Petani Hutan



Sumber : Diolah dari citra satelite dan hasil penelusuran mahasiswa PMI bersama masyarakat dan Pemerintah Dusun melalui Aplikasi QGIS

Dari gambar diatas dapat diketahui persebaran rumah masyarakat Dusun Katikan yang bekerja sebagai petani hutan. Masyarakat Dusun Katikan yang bekerja sebagai petani hutan biasanya masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk area bercocok tanam seperti tidak memiliki lahan persawahan atau biasanya masyarakat yang lahan persawahannya sedikit. Masyarakat yang bercocok tanam di area garapan ini berasal

dari Dusun Katikan maupun luar Dusun Katikan. Berikut ini merupakan daftar masyarakat yang bercocok tanam di Hutan Kedung Merak.

Tabel 4. 4
Daftar Petani Hutan Kulon Kali (Sebelah Barat dari Sungai)

Kulon Kali			
No	Nama	Luas	Dusun atau Desa
1	Eko	0,25	Katikan
2	Donok	0,5	Sumyangan
3	Jumadi	0,5	Katikan
4	Jumangin	0,5	Katikan
5	Sutris	0,5	Katikan
6	Mul	0,5	Katikan
7	Dayun	0,5	Katikan
8	Yedno	0,5	Katikan
9	Beki	0,5	Katikan
10	Suji	0,5	Katikan
11	Waloyo	0,5	Katikan
12	Samiyo	0,5	Katikan
13	Sukron	0,5	Katikan
14	Wawan	0,5	Katikan
15	Wito	0,5	Katikan
16	Slamet	0,5	Katikan
17	Wagiyo	0,5	Katikan
18	Muslimin	0,5	Soco

19	Semi	0,5	Katikan
----	------	-----	---------

Sumber : Hasil Wawancara Bersama Bapak Suparsit Selaku Ketua Kelompok Mbaon

Tabel 4. 5
Daftar Petani Hutan Etan Kali (Sebelah Barat dari Sungai)

Etan Kali			
No	Nama	Luas	Dusun atau Desa
1	Salem	0,5	Pohjenggel
2	Heri	0,5	Pohjenggel
3	Jumadi	0,5	Katikan
4	Ibenu	0,5	Katikan
5	Baderi	0,5	Katikan
6	Semi	0,5	Katikan
7	Dasroni	0,5	Katikan
8	Muklis	0,25	Katikan
9	Mingan	7,5	Katikan
10	Lardi	7,5	Katikan
11	Yono	0,5	Katikan
12	Marno	1 bau	Katikan
13	Suki	1,5 bau	Katikan
14	Edy P	0,5	Katikan
15	Toyo	1 bau	Katikan
16	Mungin	0,5	Soco
17	Muslimin	0,5	Soco

18	P. Dur	0,5	Soco
19	Waji	1 bau	Katikan
20	Triyono	1 bau	Katikan
21	Miran	1 bau	Katikan
22	Muji	0,5	Katikan
23	Jaini In	0,5	Katikan
24	Nur	1 bau	Katikan
25	Koiri	0,5	Katikan
26	Edy Suwarno	1 bau	Katikan
27	Giarto	0,5	Katikan
28	Gito	1 bau	Katikan
29	Dariyono	0,5	Katikan
30	Suparsit	1,5	Katikan

Sumber : Hasil Wawancara Bersama Bapak Suparsit Selaku Ketua Kelompok Mbaon

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani hutan yang bercocok tanam di Hutan Kedung Merak berasal dari Dusun Katikan maupun Luar Dusun Katikan. Total keseluruhan petani hutan yaitu sebanyak 46 orang. Petani Hutan yang berasal dari Dusun Katikan sebanyak 42 orang. Petani hutan yang berasal dari luar Dusun yaitu sebanyak 4 orang dengan rincian 3 petani hutan berasal dari Desa Soco dan 1 petani hutan berasal dari Dusun Pohjenggel. Desa Soco terletak di bagian selatan Dusun Katikan sedangkan Dusun Pohjenggel terletak dibagian barat Dusun Katikan.

J. Agroforestry Hutan Kedung Merak

Dusun Katikan merupakan dusun yang berbatas langsung dengan hutan milik Perhutani. Biasanya masyarakat Dusun Katikan menyebut hutan ini dengan istilah “*mbaon*”. Selain persawahan dan perkebunan, hutan ini merupakan sumber penghasilan masyarakat Dusun Katikan. Komoditas tanaman yang di tanam di hutan ini yaitu jati, minyak kayu putih, kacang tanah, kacang hijau, kentang hitam, singkong, pisang, jagung, sayuran, kedelai, jahe.

Gambar 4. 17
Area Hutan Yang Ditanami Pohon Jati

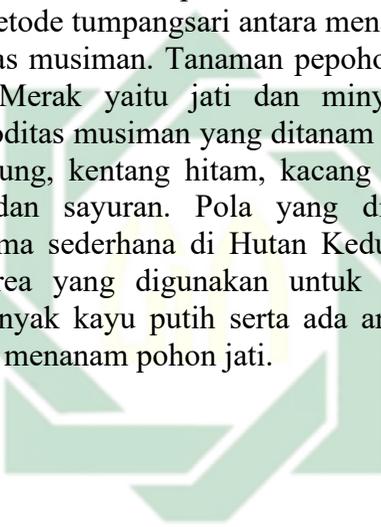


Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sistem pengelolaan hutan yang digunakan di hutan ini yaitu agroforestry. Agroforestry merupakan kombinasi antara tanaman jangka panjang seperti pepohonan dengan tanaman jangka pendek seperti palawija pada lahan yang sama. Penerapan sistem agroforestry ini yaitu untuk memaksimalkan

penggunaan lahan dan meningkatkan produksi hasil hutan. Selain itu, agroforestry ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan penghasilan, menjaga kesuburan tanah dan menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan kategori skema sederhana sistem penggunaan lahan yang utama, hutan Kedung Merak menggunakan sistem agroforestry sederhana. Sistem agroforestry sederhana merupakan suatu sistem pertanian menggunakan metode tumpangsari antara menanam pepohonan dengan komoditas musiman. Tanaman pepohonan yang ada di hutan Kedung Merak yaitu jati dan minyak kayu putih. Sedangkan komoditas musiman yang ditanam di hutan Kedung Merak yaitu jagung, kentang hitam, kacang hijau, singkong, padi, kedelai, dan sayuran. Pola yang digunakan dalam agroforestry skema sederhana di Hutan Kedung Merak yaitu ada sebagian area yang digunakan untuk bercocok tanam palawija dan minyak kayu putih serta ada area yang lainnya digunakan untuk menanam pohon jati.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4. 18
Area Hutan Yang Ditanami Palawija



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan komponen penyusunnya, sistem agroforestry yang digunakan di Hutan Kedung Merak yaitu agrisilvikultur. Agrisilvikultur merupakan kombinasi antara tanaman berkayu yang berjangka panjang dengan tanaman semusim atau tanaman non kayu. Tanaman berkayu yang ditanam di hutan Kedung Merak yaitu pohon jati. Sedangkan tanaman semusim yang ditanam di hutan ini yaitu tanaman palawija seperti jagung, singkong, kacang tanah, kedelai. Terdapat area yang digunakan untuk bercocok tanam palawija dan juga terdapat area yang khusus ditanami pohon jati. Kombinasi kedua komoditas tanaman ini bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas lahan hutan.

BAB V

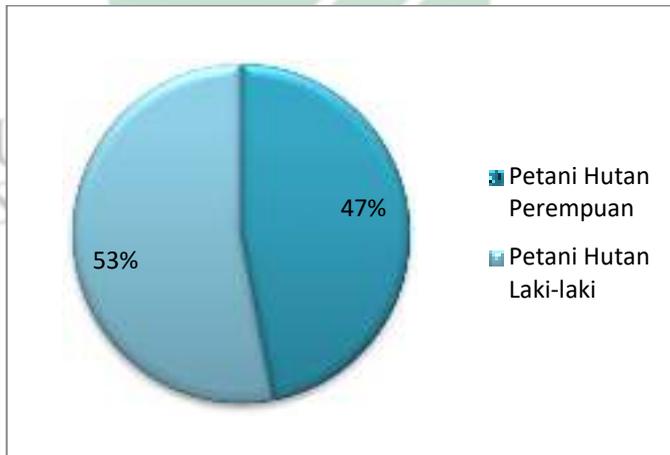
PROBLEM KEMISKINAN

PETANI HUTAN PEREMPUAN DUSUN KATIKAN

A. Tingginya Tingkat Kemiskinan Petani Hutan Perempuan

Pada umumnya, pekerjaan petani melekat dengan pekerjaan laki-laki. Tapi disebagian daerah, pekerjaan petani juga dilakukan oleh kaum perempuan. Meskipun ada beberapa pekerjaan dari petani yang memang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang berat, contohnya mencangkul. Pekerjaan dari petani yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan yaitu pekerjaan yang tergolong ringan. Pekerjaan petani di Dusun Katikan dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Diagram 5. 1
Petani Hutan Dusun Katikan



Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan 2020

Dusun Katikan memiliki area persawahan dan area perkebunan yang cukup luas serta berbatasan langsung dengan Hutan milik Perhutani. Selain persawahan, area hutan ini juga digunakan sebagai area bercocok tanam oleh masyarakat Dusun Katikan dan sekitarnya, baik petani laki-laki maupun perempuan. Biasanya petani hutan perempuan merupakan istri dari petani hutan laki-laki. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa petani hutan laki-laki lebih banyak daripada petani hutan perempuan. Hal itu disebabkan ada beberapa istri petani hutan laki-laki yang sakit, atau ada yang memiliki pekerjaan lain atau ada yang sudah meninggal. Petani perempuan tersebut melakukan pekerjaan sebagai petani karena untuk membantu suaminya dan untuk menambah penghasilan.

Gambar 5. 1
Kegiatan Sebelum Menanam Kacang Tanah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Petani perempuan merupakan sosok yang hebat karena melakukan peran ganda yaitu berperan sebagai ibu serta juga

melakukan pekerjaan sebagai petani. Peran ibu dalam keluarga yaitu membersihkan rumah, mengurus anak dan memasak. Pekerjaan petani yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan yaitu kegiatan menanam, kegiatan mencabuti rumput, kegiatan memupuk tanaman dan kegiatan memanen.

Hutan merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang harus dirawat agar kelestariannya terjaga. Pengelolaan hutan yang kurang melibatkan masyarakat didalam maupun di sekitar hutan menyebabkan keberadaan hutan kurang dirasakan manfaatnya. Permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar hutan yaitu kemiskinan. Tingginya tingkat kemiskinan yang dialami masyarakat baik didalam maupun disekitar hutan menimbulkan kesan bahwa pengelolaan hutan bersifat *footlose industry* (tidak berdampak pada perekonomian wilayah sekitarnya).⁶⁹ Kondisi kemiskinan yang dialami petani hutan menyebabkan petani hutan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari secara maksimal. Tingginya pengeluaran dan rendahnya penghasilan menyebabkan rendahnya keuntungan petani yang didapatkan.

Tabel 5. 1
Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Kacang Tanah
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Kacang	Rp 25.000,- /kg	4 Kg	Rp 100.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-

⁶⁹Suji. “Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan”. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), Hal 24

Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1 Kw	Rp 250.000,-
Pestisida	-	-	Rp 40.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 490.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas, panen kacang tanah yang dihasilkan yaitu 4 karung atau setara dengan 120 Kg. Harga jual kacang tanah glondong basah yaitu Rp 5000,00. Analisa laba rugi dari menanam kacang tanah yaitu hasil panen dikali harga jual yaitu 120 Kg dikali Rp 5.000/Kg menghasilkan Rp 600.000,00. Total pendapatan dikurangi total pengeluaran yaitu Rp 600.000,00 – Rp 490.000,00 sehingga hasilnya yaitu Rp 110.000,00.

Dari analisa laba rugi pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa petani hutan merugi. Hal itu dibuktikan petani hanya mendapatkan untung Rp 110.000,00 dengan masa tanam kacang selama 70 hari. Pendapatan tersebut tergolong kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan oleh petani. Keuntungan yang didapatkan petani juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 5. 2
Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Padi
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Padi	Rp 14.000,-/kg	5 Kg	Rp 70.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1,5 Kw	Rp 570.000,-
Pestisida	-	-	Rp 302.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 150.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 1.092.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari tabel pengeluaran diatas dapat menghasilkan panen padi sebanyak 6 karung kecil atau setara dengan 300 Kg. Biasanya petani hutanyang menanam padi tidak menjual hasil panennya karena hasil panennya dikonsumsi sendiri. Petani hutan mengkonsumsi hasil panen padi dari hutan karena petani hutan tidak memiliki sawah atau tidak menggarap sawah secara maro atau sewa.

Tabel 5. 3
Peneluaran Petani Hutan Yang Menanam Jagung
Pada Luas Area Hutan (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Jagung	Rp 50.000,- /kg	1 Kg	Rp 50.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0-
Pupuk		1 Kw	Rp 600.000,-
Pestisida	-	-	Rp 150.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 900.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas dapat menghasilkan panen jagung sebanyak 5 Kwintal atau setara dengan 500 kilogram. Harga jual jagung glondong yaitu Rp 2.000,00 per kilogram. Sehingga apabila jagung dijual glondong maka hasil panen dikali harga jual yaitu 500 kilogram dikali Rp 2.000,00 maka pendapatan yang diperoleh adalah Rp 1.000.000,00. Jadi penghasilan yang diperoleh dapat diketahui melalui total pendapatan dikurangi total pengeluaran yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 900.000,00 maka hasilnya yaitu Rp 100.000,00.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa keuntungan petani hanya Rp 100.000,00. Keuntungan petani yang sedikit merupakan gambaran petani hutan yang semakin tidak berdaya. Komoditas jagung merupakan tanaman yang

lumayan banyak ditanam di lahan hutan ini. Dalam satu tahun, jagung dapat ditanam sebanyak dua kali. Sedikitnya keuntungan petani diatas menggambarkan ketidakberdayaan petani hutan. Selain keuntungan yang begitu kecil, petani juga harus menanam, merawat dan memanen minyak kayu putih dan juga mengeluarkan biaya untuk membeli tali (untuk menali hasil kayu putih) serta mengeluarkan biaya untuk bensin (pada saat mengangkut minyak kayu putih ketika panen). Sedangkan upah yang didapatkan petani hutan sejak menanam hingga memanen minyak kayu putih yaitu Rp 10.000,00 – Rp 20.000,00. Upah yang begitu kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan.

Diagram 5. 2
Range Pengeluaran Setiap KK Petani Hutan



Sumber : Hasil Pemetaan 2020

Pendapatan petani hutan begitu rendah atau berada di kisaran Rp 0 – Rp 500.000 sebanyak 37 persen petani hutan. Rendahnya penghasilan petani hutan dikarenakan begitu banyak biaya yang dikeluarkan seperti biaya sewa hutan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya lainnya.

Penghasilan yang begitu rendah mengharuskan petani hutan harus melakukan pekerjaan sampingan. Selain itu, sumber penghasilan petani hutan lainnya yaitu *maro* sawah dan menyewa sawah.

Diagram 5.3
Range Pendapatan Setiap KK Petani Hutan



Sumber : Hasil Pemetaan 2020

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran petani hutan begitu tinggi yaitu Rp 1.500.000 –Rp 2.000.000 sebanyak 30 persen karena begitu banyak biaya yang harus dikeluarkan. Kemudian sebanyak 21 persen petani hutan mengeluarkan Rp 0- Rp 500.000. Pengeluaran petani hutan begitu banyak karena petani hutan pada umumnya tidak memiliki sawah sehingga harus membeli beras. Tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan menyebabkan petani harus melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani hutan di Dusun Katikan yaitu bekerja sebagai buruh tani, memelihara

hewan ternak, menggarap sawah dengan sistem bagi hasil (*maro*), menggarap sawah dengan sistem sewa tahunan, bekerja sebagai tukang *bandhang* (ojek motor untuk mengangkut gabah ketika musim panen), dan bekerja sebagai kuli bangunan. Pekerjaan buruh tani yang biasanya dilakukan yaitu mencangkul sawah, *dhaud* (mencabuti benih padi yang berumur 20-25 hari di area persemaian sebelum ditanam di sawah), *tandur* (menanam padi), *matun* (mencabut rumput di sela-sela padi), dan *ngedos* (memanen padi menggunakan dos-dosan atau theaser).

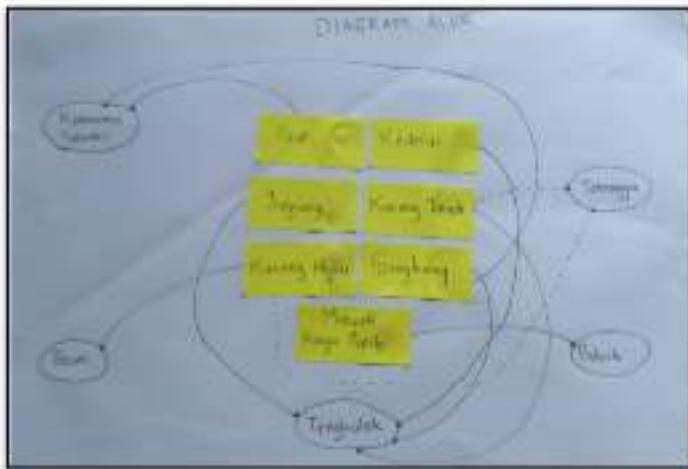
Pekerjaan sampingan lainnya yaitu memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang biasanya dipelihara yaitu kambing, bebek, sapi, ayam, itik, dan kelinci. Petani hutan juga menggarap sawah tetangga dengan sistem *maro*. Pembagian hasil panen sawah dengan sistem *maro* ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, hasil panen dikurangi seluruh biaya pengeluaran dari mulai menanam hingga memanen. Tahap kedua yaitu membagi dua pendapatan yang sudah dikurangi biaya pengeluaran. Setengah untuk penggarap dan setengahnya lagi untuk pemilik sawah. Selain itu ada juga yang menggarap sawah dengan sistem sewa tahunan atau rentang waktu tertentu dan melakukan pembayaran di awal sebelum menggarap.

B. Perempuan Petani Hutan Belum Melakukan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan

Dusun Katikan merupakan daerah yang memiliki tanah yang cukup subur. Selain itu Dusun Katikan merupakan daerah yang kaya akan hasil perkebunan, hasil pertanian dan hasil hutan. Melimpahnya hasil pertanian, hasil perkebunan dan hasil pertanian yang tidak diiringi oleh pengolahan dan pemasaran yang terarah menyebabkan masyarakat dihadang dengan harga jual hasil panen yang murah. Harga murah ketika panen melimpah merupakan kondisi yang sering terjadi di

Dusun Katikan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain menjualnya meskipun dengan harga murah.

Gambar 5. 2
Diagram Alur Hasil Pertanian Hutan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil pertanian hutan Kedung Merak yaitu jagung, padi, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, singkong dan minyak kayu putih. Hasil panen jagung biasanya dijual ke tengkulak. Hasil panen padi biasanya dikonsumsi sendiri oleh petani hutan karena petani hutan tersebut tidak memiliki sawah atau tidak menyewa sawah. Hasil panen kacang tanah biasanya dijual ke tetangga dan dijual ke tengkulak. Hasil panen kacang hijau biasanya dijual ke tetangga dan pasar. Hasil panen kedelai dijual ke tengkulak. Hasil panen singkong biasanya di

konsumsi sendiri dan dijual ke tengkulak. Hasil panen minyak kayu putih diserahkan ke pabrik melalui mandor.

Pengolahan hasil panen ini belum dilakukan oleh masyarakat karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang terjadi yaitu kurang minatnya masyarakat melakukan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Hal itu disebabkan karena belum adanya edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

C. Belum Adanya Kelompok Usaha Tani

Dari segi kelembagaan, di Dusun Katikan ini belum ada Kelompok Usaha Tani. Dari segi kelembagaan, tingginya kemiskinan petani hutan perempuan ini dikarenakan belum adanya kelompok usaha tani yang berkecimpung dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Sehingga petani hutan langsung menjual hasil panen ke tengkulak. Belum adanya Kelompok Usaha Tani ini disebabkan belum adanya yang mengorganisir kelompok tersebut. Pengorganisasian kelompok belum terjadi karena belum ada yang menginisiasi terbentuknya Kelompok Usaha Tani.

Kelompok yang ada di Dusun Katikan ini yaitu Kelompok Pengajian Al-Hikam, Kelompok Tani Tirtomulyo, Kelompok Pengajian Nurul Hidayah, Jamaah Yasin, Karang Taruna dan Lumbung Dusun. Dari kelompok-kelompok tersebut, kelompok yang sudah memiliki izin hukum dan sering mendapatkan bantuan baik bantuan dana maupun bantuan alat yaitu Kelompok Tani.

Kelompok Usaha Tani merupakan kelompok yang fokus pada pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Kelompok ini diperuntukkan para ibu-ibu yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian. Diharapkan dengan adanya kelompok ini terdapat peningkatan harga jual terhadap hasil panen pertanian hutan.

D. Belum Adanya Kebijakan Desa Tentang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan

Dusun Katikan merupakan daerah yang memiliki hasil pertanian, hasil perkebunan dan hasil hutan yang melimpah. Tapi sayangnya potensi yang dimiliki, belum didukung dengan kebijakan desa. Sehingga masyarakat Dusun Katikan selalu berhadapan dengan harga murah untuk harga jual hasil panen. Akibatnya, keuntungan yang didapatkan masyarakat itu sedikit. Hal itu disebabkan tingginya pengeluaran produksi yang tidak setara dengan harga jual hasil panen. Kondisi seperti ini apabila terus dibiarkan menyebabkan kemiskinan secara berkelanjutan. Kondisi ini merupakan kondisi yang dialami oleh petani hutan Kedung Merak di Dusun Katikan.

Apabila hasil pertanian hutan Kedung Merak yang melimpah ini diolah secara maksimal dan dipasarkan baik secara *online* maupun *offline* akan berdampak pada peningkatan perekonomian petani hutan. Tapi sayangnya, sampai saat ini belum ada kebijakan dari Pemerintah Dusun dalam mengupayakan kebijakan tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian Hutan Kedung Merak. Hal itu terbukti pada anggaran desa masih difokuskan pada pembangunan infrastruktur desa yaitu pemavingan jalan. Meskipun ada beberapa anggaran dana yang digunakan untuk membantu masyarakat miskin melalui pemberian bantuan. Dengan adanya bantuan ini menyebabkan masyarakat mengalami ketergantungan dan menimbulkan sifat iri bagi masyarakat yang tidak menerima bantuan. Selain itu pemberian bantuan ini sering kali tidak tepat sasaran sehingga tidak berdampak pada peningkatan perekonomian.

Gambar 5. 3
Kondisi Jalan Yang Sudah Dipaving



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 4
Total Anggaran Untuk Pemavingan Jalan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kebijakan desa terkait pengolahan dan pemasaran hasil pertanian belum tercipta karena belum adanya konsolidasi terkait kebijakan tersebut kepada Pemerintah Dusun. Hal itu disebabkan belum ada masyarakat yang menginisiasi terkait

kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan untuk meningkatkan penghasilan petani hutan perempuan.

E. Belum Adanya Sarana Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Hutan

Dusun Katikan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Hutan tersebut bernama “Hutan Kedung Merak” atau biasanya dikenal dengan istilah “*mbaon*”. Area hutan ini dibagi menjadi dua yaitu area hutan dan area garapan. Area hutan ditanami pohon jati sedangkan area garapan ditanami komoditas pertanian seperti padi, jagung, kacang tanah, kedelai, kentang hitam, kacang hijau dan singkong.

Gambar 5. 5
Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. 6
Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari segi sarana dan prasarana, di Dusun Katikan belum ada sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Hal itu dibuktikan pembangunan sarana yang difokuskan seperti pembangunan sumur untuk mengairi sawah pada saat musim kemarau. Upaya pembangunan sumur itu terjadi karena usaha Kelompok Tani Tirto Mulyo dalam mengajukan dana ke Pemerintah Pusat. Tak hanya itu, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pertanian di area persawahan juga diajukan ke Pemerintah Pusat seperti traktor, alat penggiling padi atau selep dan lainnya. Sedangkan sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian belum menjadi prioritas dikarenakan belum ada kelompok yang mengajukan atau mengupayakan.

Pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan belum bisa dilakukan karena belum adanya ketersediaan sarana untuk mendukung kegiatan tersebut. Sarana tersebut belum tersedia karena belum ada yang menginisiasi sarana untuk pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Hal itu disebabkan belum adanya yang mengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

BAB VI

DINAMIKA PROSES MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETANI HUTAN PEREMPUAN DUSUN KATIKAN

A. Inkulturasi Bersama Masyarakat

1. Inkulturasi bersama Kelompok Pengajian Al-Hikam

Pada tanggal 19 September 2021, peneliti melakukan inkulturasi dengan kelompok Pengajian Al Hikam karena kebetulan pada waktu itu ada kegiatan rutinan yang baru dilaksanakan lagi, setelah libur beberapa bulan karena melonjaknya kasus pandemi Covid-19. Libur yang begitu lama tidak menyurutkan semangat ibu-ibu dalam menuntut ilmu. Suara yang menandakan rasa semangat dan kebahagiaan mulai terdengar sampai luar mushola. Salam-salaman merupakan kebiasaan yang dilakukan ibu-ibu ketika baru datang. Mushola yang tidak begitu luas dan yang biasanya sepi, mulai ramai ketika ibu-ibu berdatangan. Berbagai obrolan dan celetukan guyonan mulai terdengar ketika memasuki mushola sebelum pengajian dimulai. Mungkin itu merupakan suatu rasa untuk melepaskan kerinduan setelah sekian lama tak bertemu. Meskipun satu dusun, jarang sekali bisa berkumpul karena berbagai kesibukan dan pekerjaan yang dilakukan.

Gambar 6. 1

Inkulturası Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 2

Inkulturası Bersama Kelompok Pengajian Al-Hikam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 3
Inkulturası Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tepat pukul 15.05 pengajian dimulai. Pengajian hari ini diawali dengan Istighfar kemudian Surat Al- Fatihah, Surat Al-Baqarah yang bagian awal dilanjutkan ayat kursi dan kemudian surat Yasin. Biasanya setelah itu yaitu ceramah dari Ustadz Nanang. Tapi kali ini berbeda karena baru pertama kali diadakan lagi dan tidak ada ceramah dari Ustadz Nanang tapi digantikan dengan mengirim doa bagi almarhum dan almarhumah yang meninggal pada saat pandemi Covid-19. Setelah itu yaitu Sholat Ashar berjamaah dan kemudian pulang.

Pada tanggal 26 September 2021, peneliti juga melakukan inkulturasi dengan Kelompok Pengajian Al Hikam lagi. Pada saat pengajian hari itu tidak semua hadir karena ada kesibukan lain dan ada yang rewang di rumah saudaranya karena ada acara tapi masih lumayan banyak yang ikut pengajian. Setelah membaca Surat Yasin, Ustadz Nanang melakukan ceramah. Tema ceramah hari itu adalah tentang Salat dan pentingnya untuk khusyu'. Pada saat ceramah

berlangsung, ibu-ibu mulai meluruskan kakinya karena mulai linu-linu dan itu menjadi fokus perhatian sehingga ibu-ibu kurang fokus dalam menyambung perkataan dari Ustad Nanang. Waku itu Ustadz Nanang mengatakan “Allahumma....” kemudian ibu-ibu menjawab “Aamiin”. Lalu Ustadz Nanang tersenyum karena yang dimaksudkan beliau adalah mengajak ibu-ibu mengatakan “Allahuma Sholi ‘ala sayyidina Muhammad”. Kemudian ibu-ibu juga tersenyum. Setiap pengajian dilakukan ibu-ibu begitu semangat padahal waktu itu terik sinar matahari begitu menyengat tapi ibu-ibu masih tetap datang. Semangat yang begitu luar biasa juga terlihat pada wajah ibu-ibu yang begitu ceria.

Gambar 6. 4
Inkulturasasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 5
Inkulturasasi Bersama Kelompok Pengajian Al Hikam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kelompok Pengajian Al- Hikam merupakan kelompok pengajian yang dikhususkan untuk ibu-ibu. Biasanya kegiatan rutin kelompok pengajian ini diselenggarakan di Mushola di RT. 03 Dusun Katikan. Kelompok Pengajian ini berdiri atas usulan Bu Sri Rahayu kepada Bu Rohmi. Kemudian Bu Rohmi melakukan rundingan kecil-kecilan dengan beberapa pihak pada saat malam hari untuk menentukan waktu dan tempat pengajian. Opini ibu-ibu dikumpulkan dan mempertimbangkan berbagai aspek. Akhirnya diputuskan pengajiannya diadakan setiap hari Minggu Sore pukul 15.00 – 16.00 WIB kecuali Hari Minggu Legi dikarenakan para ibu-ibu kebanyakan mengikuti arisan Kelompok Tani. Dari rundingan tersebut, berita tentang pendirian kelompok pengajian tersebut disebarkan dari mulut ke mulut (gethok tular), sehingga berita tersebut menyebar begitu cepat. Pada saat kegiatan pengajian diadakan untuk pertama kalinya, kelompok pengajian ini diikuti oleh 23 orang dan sekarang yang sudah bergabung yaitu 40 orang. Anggota kelompok pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para ibu-ibu

dari RT. 03 saja, tapi juga diikuti oleh beberapa ibu-ibu yang berasal dari RT. 04 dan RT. 05. Kelompok pengajian ini didirikan pada tahun 2015.

Alasan mendirikan Kelompok Pengajian Al-Hikam antara lain sebagai berikut :

- a. Pada area ini belum ada kelompok pengajian sedangkan area lain sudah memiliki kelompok pengajian.
- b. Agar orang-orang menuntut ilmu.
- c. Merasa masih kurang mengenai pengetahuan Agama.
- d. Untuk mengurangi hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak baik yang terjadi pada masyarakat seperti ghibah.
- e. Supaya terjadi peningkatan pengetahuan agama pada masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok pengajian Al-Hikam antara lain sebagai berikut.

- a. Kegiatan Pengajian rutin yang diselenggarakan setiap Hari Minggu pukul 15.00-16.00 WIB kecuali Hari Minggu Legi yang berlokasi di Mushola RT. 03. Sebelum pengajian dimulai, para ibu-ibu menabung kepada bendahara yaitu nabung untuk ziarah dan nabung pribadi. Nabung pribadi itu dibuka pada saat sebelum lebaran yang digunakan para ibu-ibu untuk belanja keperluan lebaran. Selain itu, juga ada infaq yang diberikan untuk keluarga yang terkena musibah, untuk memperbaiki Masjid dan lainnya. Kegiatan yang dilakukan pada saat pengajian yaitu Membaca Surat Yasin, Tafsir Kitab dan Santapan Rohani Islam (Siro'i) yang diisi oleh Ustad Nanang Kardono kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.
- b. Ziarah ke Makam Wali Songo.
- c. Menonton film pada saat Hari Besar Islam.
- d. Yasinan di rumah masyarakat ketika ada yang minta.

Tabel 6. 1

Susunan Kepengurusan Kelompok Pengajian Al-Hikam
Susunan Kepengurusan Kelompok Pengajian Al
Hikam

Ketua	Bu Amarohmi
Wakil Ketua	Bu Rohmi
Sekretaris	Bu Sumini
Bendahara	Bu Sri Rahayu

*Sumber : Wawancara bersama Bu Rohmi selaku wakil ketua
Kelompok Pengajian Al-Hikam*

2. Inkulturasi bersama ibu-ibu PKK

Pada tanggal 27 September 2021, peneliti melakukan inkulturasi bersama ibu-ibu PKK. Pada waktu itu ada Rapat Pleno Ibu-Ibu PKK di Rumah Ibu Lurah yang dimulai pukul 10.00 WIB. Rapat ini diperuntuk untuk pengurus PKK satu Desa dan anggotanya serta seluruh istri dari Kepala Dusun. Peneliti berangkat bersama Ibu Kepala Dusun Katikan. Ketika sampai disana, alhamdulillah peneliti diterima dengan baik. Pada rapat kali ini pembahasannya adalah sosialisasi obat anemia, pengajuan sekolah tatap muka, vaksinasi ibu-ibu dan reorganisasi kelompok ibu-ibu PKK. Rapat ini baru pertama kali dilakukan karena sebelumnya kasus pandemi melonjak dan pada tahun 2020 terjadinya pergantian Kepala Desa Katikan. Ketua dari PKK ini adalah istri dari Kepala Desa Katikan yang bernama Ibu Endah Wulandari.

Pada saat rapat seringkali adanya guyonan yang membuat ibu-ibu tersenyum dan termasuk peneliti juga tersenyum. PKK ini memiliki 4 Kelompok Kerja (Pokja). Pada akhir rapat peneliti juga menanyakan tentang program-program dari PKK Dusun Katikan dan program yang sudah dilaksanakan dan

mengatasi permasalahan yang ada serta program yang akan dilaksanakan. PKK memiliki 10 program yang terdiri atas Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong Royong, Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga, Pendidikan dan Keterampilan, Kesehatan, Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, Kelestarian Lingkungan Hidup, dan Perencanaan Sehat. Program PKK yang sudah dilaksanakan dan mengatasi permasalahan yang ada di desa yaitu program stanting, dan kedepannya difokuskan dalam program stanting dan penanaman toga di lahan pekarangan Kantor Desa. Dari rapat tersebut peneliti lebih mengetahui tentang Kelompok PKK Desa Katikan, mengenal pengurus PKK, mengetahui program PKK, mengetahui bagaimana rapat PKK, dan mengetahui Kelompok Kerja (Pokja) dari PKK di Desa Katikan.

Gambar 6. 6
Inkulturasasi Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 7
Inkulturası Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 8
Inkulturası Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Wawancara dengan Ketua Kelompok Mbaon

Dusun Katikan merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan area Hutan milik Perhutani. Hutan tersebut bernama Kedung Merak. Selain menggarap sawah, masyarakat Dusun Katikan juga menggarap hutan. Biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah “mbaon”. Hutan ini terletak di bagian barat Dusun Katikan.

Gambar 6. 9
Wawancara Bersama Ketua Kelompok Mbaon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2021 dengan Ketua Kelompok Mbaon yang bernama Mbah Suparsit, luas hutan Kedung Merak ini yaitu 14 hektar. Pada umumnya, masyarakat Dusun Katikan menanam hutan dengan palawija seperti jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Selain itu, hutan juga ditanami minyak kayu putih. Tumbuhan minyak kayu putih ini ditanam pada bulan Januari dan dipanen pada bulan Juli. Dalam satu tahun, hutan ini ditanami palawija sebanyak dua kali. Sistem pengairan hutan ini menggunakan tadah hujan. Masyarakat yang menggarap hutan memiliki

kewajiban menanam, merawat dan memanen minyak kayu putih. Luas lahan setiap penggarap yaitu setengah bau 35 are yang terdiri atas seperempat ditanami minyak kayu putih dan seperempatnya lagi ditanami palawija.

Masa penggarap menanam hutan yaitu 40-50 tahun atau selama masih ini menggarap hutan atau biasanya masyarakat Dusun Katikan menyebutnya dengan istilah “mbau”. Mandor Hutan Kedung Merak ini yaitu Pak Bambang dari Desa Begal, Pak Karno dari Dungkul, dan Pak Yadi dari Desa Begal. Berikut ini Susunan Kepengurusan Kelompok Mbaon.

Tabel 6. 2
Susunan Pengurus Kelompok Mbaon
Susunan Pengurus Kelompok Mbaon

Ketua	Mbah Suparsit
Wakil 1	Ibnu Munib
Wakil 2	Marto Miran
Anggota	Seluruh Petani Hutan

Sumber : Hasil Wawancara Bersama Kelompok Mbaon

B. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

1. Thematic Mapping

Desa Katikan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Jarak Desa Katikan dengan pusat kota Ngawi adalah sekitar 12 Km. Desa Katikan memiliki beberapa Dusun seperti Dusun Tawang, Dusun Pohjenggel, Dusun Manggis, Dusun Kedungwaru, Dusun Katikan, Dusun Bulakrejo dan Dusun Gebung. Dusun Katikan memiliki 5 RT, yang terdiri atas RT 01, RT 02, RT 03, RT 04 dan RT 05 yang tergabung menjadi RW 02. Dusun Katikan merupakan dusun yang diapit Dusun Tawang dan Dusun

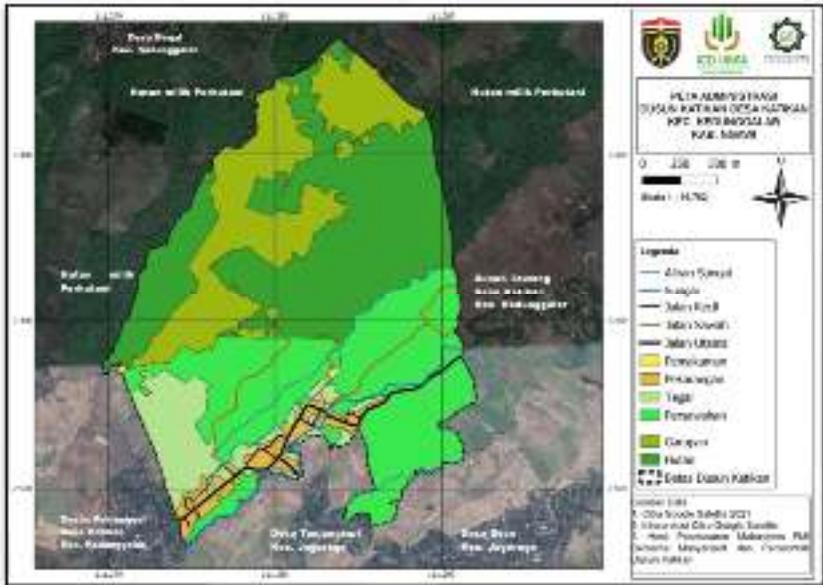
Pohjenggel. Selain itu, Dusun Katikan memiliki model wilayah yang memanjang dan berbatasan langsung dengan area persawahan. Wilayah Dusun Katikan merupakan wilayah dataran rendah yang terletak di kaki Gunung Lawu.

Gambar 6. 10
Peta Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 11
Peta Dusun Katikan



Sumber : Citra Satellite diolah melalui Aplikasi QGIS

Berdasarkan letak geografis, sebelah Utara Dusun Katikan berbatasan dengan area hutan milik Perhutani kemudian Dusun Begal. Sebelah Timur Dusun Katikan berbatasan dengan Dusun Tawang. Area pemukiman Dusun Katikan dengan Dusun Tawang dipisahkan dengan area persawahan, jalan dan sungai. Sebelah Barat, Dusun Katikan berbatasan dengan Dusun Pohjenggel dengan batas pemisah jalan. Area pemukiman Dusun Katikan sebelah Barat yang paling ujung ini berdampingan langsung dengan area pemukiman Dusun Pohjenggel. Sebelah Selatan Dusun Katikan berbatasan langsung dengan Dusun Sumyangan dan Dusun Soco. Dusun Sumyangan dan Dusun Soco merupakan Dusun yang terletak di Kecamatan Jogorogo. Sehingga berdasarkan jarak, wilayah Dusun Katikan ini lebih dekat dengan

Kecamatan Jogorogo dibandingkan dengan Kecamatan Kedunggalur. Jarak antara Dusun Katikan dengan Kantor Kecamatan Jogorogo sekitar 5,2 Km dan ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan Jarak antara Dusun Katikan dengan Kantor Kecamatan Kedunggalur sekitar 17 Km dan ditempuh dengan waktu 31 menit.

Berdasarkan peta diatas, area persawahan Dusun Katikan lebih luas dibandingkan area pemukiman masyarakat Dusun Katikan. Area persawahan yang begitu luas merupakan sumber pangan masyarakat Dusun Katikan. Mayoritas masyarakat Dusun Katikan berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Selain area persawahan, sumber pangan masyarakat Dusun Katikan yaitu area hutan milik Perhutani atau biasanya masyarakat di Dusun ini menyebutnya dengan istilah "*mbaon*". Area hutan di Dusun Katikan ditanami jati dan minyak kayu putih. Bagian yang tidak ditanami jati dan minyak kayu putih itulah dimanfaatkan warga untuk ditanami jagung, kacang tanah, kacang hijau, padi, singkong.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 12
Menentukan Batas Dusun Katikan
Bersama Kepala Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sebelum membuat peta diatas, peneliti bertanya kepada Kepala Dusun yang bernama Bapak Sutikno mengenai batas Dusun Katikan. Tahap awal yang ditanyakan peneliti yaitu batas Dusun Katikan yang terletak di bagian Timur karena di bagian ini terdapat area persawahan yang cukup luas. Selanjutnya peneliti menanyakan batas Dusun Katikan sebelah Selatan karena dibagian juga terdapat area persawahan yang cukup luas. Setelah itu peneliti juga menanyakan batas Dusun Katikan sebelah Barat karena berbatasan langsung dengan wilayah pemukiman masyarakat Dusun Pohjenggel.

Gambar 6. 13
Menentukan Batas Hutan Dusun Katikan
Bersama Ketua Kelompok Mbaon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu, peneliti juga menanyakan batas Dusun Katikan sebelah Utara kepada Bapak Suparsit selaku Ketua Kelompok Mbaon. Hal itu dikarenakan sebelah Utara Dusun Katikan berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Hutan ini bernama Hutan Kedung Merak. Area hutan ini cukup luas dan menjadi sumber pangan masyarakat sekitar hutan baik yang berasal dari Dusun Katikan maupun dari daerah lain.

2. Thematic Transect

Pada tanggal 29 Oktober 2022, peneliti melakukan transek di Dusun Katikan. Dusun Katikan merupakan dusun yang memiliki wilayah yang cukup luas dan kaya akan Sumber Daya Alam. Lahan pekarangan di Dusun pada umumnya ditanami pohon rambutan dan pohon mangga. Pada waktu panen tiba harga jual pun murah dan ketika mau dibagikan, hampir semua sudah memiliki. Terpaksa masyarakat menjualnya dengan harga murah.

Gambar 6. 14
Transek



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dusun Katikan memiliki area persawahan yang cukup luas yang biasanya ditanami padi. Dalam satu tahun, masyarakat menanam padi sebanyak 3 kali. Pada saat musim penghujan menggunakan air hujan dan irigasi. Sedangkan pada saat musim kemarau, membeli air dari sumur. Sungai di Dusun Katikan sudah mulai tercemar, warna airnya tidak sejernih seperti dulu. Salah satu penyebab tercemarnya sungai yaitu limbah rumah tangga. Tegal di Dusun Katikan pada umumnya ditanami tumbuhan berkayu seperti jati, jowar dan

mahoni. Biasanya ketika tumbuhan berkayu ketika sudah tua digunakan untuk memperbaiki rumah dan biasanya dijual.

Dusun Katikan berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Hutan atau biasanya masyarakat disini menyebutnya dengan istilah "*mbaon*". Hutan ini milik Perhutani dan bernama Kedung Merak. Selain sawah, hutan ini merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Dusun Katikan. Hutan ini dibagi menjadi dua area yaitu area untuk ditanami pohon jati dan area untuk ditanami tumbuhan palawija dan minyak kayu putih.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 6. 3
Hasil Transek

Topik/Aspek					
Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman dan Pekarangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai untuk irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tegalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan atau <i>Mbaon</i>
Kondisi Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Warna merah dan subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna merah dan subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Batu, Kerikil dan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna merah dan subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna hitam dan subur
Jenis Vegetasi Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pisang, Jambu, Kelengkeng, Rambutan, Srikaya, Pepaya, Tanaman Bunga, 	<ul style="list-style-type: none"> • Padi, Pisang, Cabai, Terong, Jati, Bunga Turi, Kertasan, 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Jati, Mahoni, Jowar, Kelengkeng, Daun jeruk, Mangga, 	<ul style="list-style-type: none"> • Jati, Jagung, Singkong, Kacang Hijau, Kacang

	Cabai, Pandan, Mangga	Singkong, Buncis, Kacang panjang, Labu, Sawi, Waluh, Ketela rambat, Petai.		Sayuran	tanah, Mahoni, Padi, Kedelai Putih, Minyak kayu putih
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan bangunan • Hasil tanaman di pekarangan biasanya dikonsumsi dan dijual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Pertanian dijual dan dikonsumsi • Galengan ditanami cabai, singkong, ketela rambat • Kanan kiri Jalan sawah ditanami Pisang, Jati • Rumput atau tumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Air untuk Irigasi • Batu, kerikil, pasir untuk bahan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Penghijauan • Kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar • Hasil tanaman dijual dan dikonsumsi • Mendirikan sumur 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Penghijauan • Kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar • Hasil pertanian dijual dan dikonsumsi

		<p>sejenis digunakan untuk pakan ternak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan Sumur 			
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah tercemar limbah rumah tangga • Ada sebagian jalan yang rusak • Harga jual hasil tanaman murah seperti rambutan, pisang, mangga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah tercemar pupuk kimia dan obat pestisida • Ada hama tikus, ulat, wereng, sundhep, jamur, potong leher. • Keuntungan Petani sedikit terkadang rugi dan terkadang hanya balik 	<ul style="list-style-type: none"> • Air tercemar limbah rumah tangga, sampah, kotoran, pupuk kimia dan pestisida 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada hama ulat • Tanah tercemar limbah rumah tangga baik padat maupun cair • Harga hasil jual buah dari tanaman itu murah seperti rambutan, pisang, mangga. • Semakin berkurangnya lahan tegalan karena didirikan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada hama tikus, ulat, wereng. • Semakin berkurang area untuk ditanami tumbuhan karena ditanami jati dan minyak kayu putih. • Masyarakat yang menggarap hutan harus membayar

		<p>modal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perolehan pupuk kimia yang subsidi sedikit • Harga jual gabah tidak stabil ketika musim panen • Harga Pestisida mahal • Pupuk kimia sulit didapatkan 			<p>biaya sewa yang cukup tinggi dan juga harus merawat minyak kayu putih dari mulai menanam hingga memanen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upah untuk perawatan tumbuhan minyak kayu putih sedikit yaitu 20 ribu setiap kwintal daun minyak kayu putih.
Tindakan yang telah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan Jalan • Penerangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasangan banner 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bibit tanaman gratis 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman pohon jati

	Jalan	<p>ketika gagal panen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan sumur untuk mengairi sawah pada musim kemarau 	<p>tentang larangan setrum ikan, obat racun ikan, dan njaring atau <i>njolo</i> ikan</p>	<p>seperti kelengkeng, terong, jeruk bali, jambu kristal, kelengkeng.</p>	<p>pada waktu periode tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelarangan area hutan untuk didirikan rumah
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan yang rusak diperbaiki • Ada daur ulang sampah rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Panen meningkat • Perolehan Pupuk kimia yang subsidi banyak • Pupuk kimia mudah didapatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Air sungai terus bisa digunakan untuk mengairi sawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman di tegalan digunakan untuk penghijauan • Harga jual hasil tanaman lebih layak daripada sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya sewa hutan murah • Biaya upah merawat minyak kayu putih lebih layak dari sebelumnya. • Hasil pertanian laku dijual di pasaran atau harga jual hasil pertanian

Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Antarwarga saling membantu ketika ada yang mengadakan acara hajatan, syukuran, acara yasinan dan acara lainnya. • Adanya tradisi sambutan ketika mendirikan rumah • Setiap rumah memiliki area pekarangan untuk ditanami tumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki area persawahan yang cukup luas • Tanah di persawahan cukup subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada batu, kerikil dan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • Area tegalan banyak ditanami pohon jati, mahoni pisang rambutan, kelengkeng, jambu. 	<p>layak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area hutan banyak ditanami pohon jati dan minyak kayu putih. • Tanah di hutan cukup subur
Vegetasi Hewan	<ul style="list-style-type: none"> • Ayam, Bebek, Itik, Banyak, Sapi, Kambing, Burung 	<ul style="list-style-type: none"> • Burung, Tikus, Ular, Belalang, ulat, kupu-kupu, cacing 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikan, ular 	<ul style="list-style-type: none"> • Ulat, Ular, tupai, bunglon 	<ul style="list-style-type: none"> • Burung, Ulat, Belalang, Ular

Tata Guna Lahan di Dusun Katikan dibagi menjadi lima yaitu permukiman dan pekarangan, sawah, sungai untuk irigasi, dan hutan. Warna tanah pada area permukiman dan pekarangan yaitu merah dan memiliki kondisi yang subur. Sehingga lahan permukiman dan pekarangan ditanami berbagai jenis vegetasi tanaman seperti pisang, jambu, kelengkeng, rambutan, srikaya, pepaya, tanaman, bunga, cabai, pandan, mangga. Manfaatnya yaitu untuk mendirikan bangunan dan hasil tanaman di lahan pekarangan biasanya dikonsumsi sendiri dan dijual. Permasalahan yang terjadi pada lahan pekarangan yaitu tanah mulai tercemar limbah rumah tangga, ada sebagian jalan yang rusak, dan harga jual hasil tanaman murah seperti rambutan, pisang, dan mangga. Tindakan yang telah dilakukan yaitu perbaikan jalan dan penerangan jalan. Harapan kedepannya yaitu jalan yang rusak diperbaiki, ada daur ulang sampah rumah tangga. Potensi yang dimiliki Dusun Katikan yaitu (1) Antar warga saling membantu ketika ada yang mengadakan acara hajatan, syukuran, acara yasinan dan acara lainnya, (2) Adanya tradisi sambutan ketika mendirikan rumah, (3) Setiap rumah memiliki area pekarangan untuk ditanami tumbuhan. (3) Setiap rumah memiliki area pekarangan untuk ditanami tumbuhan. Vegetasi Hewan yang ada di lahan pekarangan yaitu ayam, bebek, itik, banyak, sapi, kambing, burung.

Dusun Katikan memiliki area persawahan yang cukup luas sehingga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat Dusun Katikan yaitu petani dan buruh tani. Vegetasi tanaman pada area persawahan yaitu padi, pisang, cabai, terong, jati, bunga turi, kertasan, singkong, buncis, kacang panjang, labu, sawi, waluh, ketela rambat, dan petai. Biasanya hasil pertanian dikonsumsi dan dijual ke tengkulak. Manfaat yang lain yaitu galengan ditanami cabai, singkong, ketela rambat. Kanan kiri jalan sawah ditanami pisang dan jati, rumput atau tumbuhan

sejenis digunakan untuk pakan ternak, dan juga untuk mendirikan sumur. Permasalahan yang terjadi pada area persawahan yaitu tanah sudah tercemar pupuk kimia dan obat pestisida, adanya hama tikus, ulat, wereng, sundhep, jamur, dan potong leher, keuntungan petani sedikit terkadang rugi dan terkadang hanya balik modal, perolehan pupuk kimia yang subsidi sedikit, harga jual gabah tidak stabil pada musim panen, harga pestisida mahal, pupuk kimia sulit didapatkan.

Kondisi sungai di Dusun Katikan yaitu batu, kerikil dan pasir. Manfaat air di sungai ini yaitu untuk irigasi. Sedangkan batu, kerikil dan pasir untuk bahan bangunan. Permasalahan yang ada di sungai ini yaitu sungai mulai tercemar oleh limbah rumah tangga, sampah, kotoran, pupuk kimia dan pestisida. Tindakan yang telah dilakukan dalam merawat sungai yaitu pemasangan banner tentanglarangansetrum ikan, obatracun ikan, dan njaringat*unjolo* ikan. Harapannya sungai ini akan terus bisa digunakan untuk mengairi sawah. Potensi yang dimiliki sungai ini yaitu batu, kerikil dan pasir. Vegetasi hewan yang ada di sungai ini yaitu ikan dan ular.

Selain area persawahan, Dusun Katikan juga memiliki area perkebunan atau tegalan. Kondisi tanah pada area perkebunan yaitu tanahnya berwarna merah dan subuh. Vegetasi tanamannya yaitu jati, mahoni, jowar, kelengkeng, daun jeruk, mangga dan sayuran. Manfaat perkebunan ini yaitu untuk penghijauan, kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar, hasil tanamannya untuk dijual dan konsumsi dan digunakan sebagai area untuk mendirikan sumur. Permasalahan yang terjadi pada area perkebunan ini yaitu ada hama ulat, tanah tercemar limbah rumah tangga baik padat maupun cair, harga jual buah dari tanaman itu murah seperti rambutan, pisang dan mangga. Kemudian permasalahan selanjutnya yaitu semakin berkurangnya lahan tegalan karena didirikan rumah. Tindakan yang telah dilakukan yaitu pemberian bibit gratis

seperti kelengkeng, terong, jeruk bali, jambu kristal, kelengkeng. Harapannya yaitu tanaman di tegalan digunakan untuk penghijauan, harga jual hasil tanaman lebih banyak daripada sebelumnya. Potensi yang dimiliki yaitu area tegalan banyak ditanami pohon jati, mahoni, pisang, rambutan, kelengkeng, jambu. Vegetasi hewan yang ada di tegalan yaitu ulat ular, tupai dan bunglon.

Dusun Katikan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Kondisi tanah di hutan ini yaitu warna hitam dan subur. Vegetasi tanaman pada hutan ini yaitu jati, jagung, singkong, kacang hijau, kacang tanah, mahoni, padi, kedelai putih, minyak kayu putih. Manfaat hutan ini yaitu untuk penghijauan, kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar, hasil pertanian hutan dijual dan dikonsumsi. Permasalahan yang ada di hutan ini yaitu ada hama tikus, ulat, wereng. Serta semakin berkurangnya area untuk bercocok tanam karena ditanami jati dan minyak kayu putih, masyarakat yang menggarap hutan harus membayar biaya sewa yang cukup tinggi dan juga harus merawat minyak kayu putih dari mulai menanam hingga memanen. Selain itu upah untuk perawatan tumbuhan minyak kayu putih sedikit yaitu 20 ribu setiap kwintal daun minyak kayu putih. Tindakan yang telah dilakukan yaitu penanaman pohon jati pada waktu periode tertentu dan pelarangan area hutan untuk didirikan rumah. Harapannya biaya sewa murah, biaya upah merawat minyak kayu putih lebih layak dari sebelumnya, hasil pertanian laku dijual di pasaran atau harga jual hasil pertanian layak. Potensi hutan Kedung Merak yaitu area hutan banyak ditanami pohon jati dan minyak kayu putih dan tanah di hutan cukup subur. Vegetasi hewan di hutan yaitu burung, ulat, belalang, ular, ayam hutan, dan anjing.

3. Sustainable Livelihood Framework (SLF)

Dusun Katikan terletak di kaki Gunung Lawu, sehingga tanah yang berada di dusun ini cukup subur. Dusun Katikan berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Dusun Katikan memiliki 2 area yaitu area permukiman dan area persawahan. Dusun Katikan memiliki area persawahan yang cukup luas.

Gambar 6. 15
Wawancara Bersama Kepala Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Katikan, Dusun Katikan memiliki aset area persawahan dan tegal yang cukup luas dan Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki keahlian di bidang pertanian dan peternakan kambing dan sapi. Luas tanah bengkok yang dimiliki Dusun Katikan yaitu 31,5 hektar. Luas keseluruhan antara area persawahan dan tegal yaitu 287 hektar. Kerentanan yang terjadi di Dusun Katikan yaitu hama pertanian, gagal panen dan sawah kekurangan air pada musim kemarau. Munculnya hama wereng di Dusun Katikan yaitu pada tahun 2012. Pada tahun 2012

banyak petani mengalami gagal panen. Proses kebijakan dilakukan Pemerintah Dusun dengan cara pengajuan proposal yang melibatkan masyarakat. Hasil dari pengajuan proposal yaitu perolehan bantuan sumur 2 T, bantuan gagal panen, penanaman jati dan lainnya.

4. Kegiatan Menelusuri Hutan

Pada 17 April 2021, peneliti melakukan penelusuran hutan Kedung Merak. Jarak Hutan Kedung Merak dengan area pemukiman yaitu kurang lebih 2-3 Km dari area pemukiman warga. Biasanya masyarakat berangkat ke Hutan pukul 05.00 pagi atau 05.30 pagi. Alasan masyarakat berangkat pagi karena perjalanannya sangat jauh dan membutuhkan waktu yang lama. Ketika pergi ke hutan ada masyarakat yang berjalan kaki dan ada yang mengendarai sepeda montor. Pada waktu itu peneliti bersama Mbak Dar dan Mbok Mi pergi ke hutan berjalan kaki. Kami berangkat sekitar setengah 6. Kami melewati hutan yang penuh dengan tanaman jati dan rerumputan. Kondisi jalannya becek karena habis hujan sehingga harus hati-hati. Sekitar satu jam lebih jalan kaki kami sampai di area bercocok tanam palawija dan minyak kayu putih. Kemudian peneliti juga membantu mencabuti rumput di sela-sela tanaman kacang tanah. Selain itu peneliti juga mengobrol dan bertanya-tanya tentang hutan atau *mbaon* ini. Biaya sewa hutan yang ditarik itu berbeda-beda sesuai hasil panennya. Semakin tinggi hasil panennya, semakin tinggi pula biaya sewa.

Gambar 6. 16
Kegiatan Sebelum Menanam Kacang Tanah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian di lain kesempatan yaitu pada 9 November 2021 peneliti juga pergi ke hutan lagi bersama Bu Sulasiyah. Pada waktu itu pergi ke hutan untuk menanam kacang tanah di area hutan. Sebelum menanam kacang tanah para ibu-ibu dan para bapak-bapak melakukan sarapan dan mengombrol sebentar serta bersenda gurau. Tahap awal menanam kacang tanah yaitu dengan mencangkuli tanahnya kemudian diberi benih kacang tanah kemudian ditutupi lagi dengan tanah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 17
Kegiatan Menanam Kacang Tanah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 18
Kegiatan Menanam Kacang Tanah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian peneliti bertemu tetangga peneliti yang lain yaitu Bu Tari yang mau pergi ke hutan yang letaknya lebih

jauh. Saya memutuskan untuk ikut bersama beliau. Jarak tempuh perjalanan dari hutan ini ke hutan yang digarap Bu Tari cukup jauh sekitar 30-45 menit. Letak hutan ini langsung berdampingan dengan area hutan yang merupakan garapan masyarakat Desa Begal. Tanaman di area hutan ini minyak kayu putih, jagung dan padi.

Gambar 6. 19
Kegiatan Menanam Padi Dengan Metode Gogo



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 20
Kegiatan Menanam Padi Dengan Metode Gogo



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada waktu itu peneliti melihat proses penanam padi di hutan dengan metode *gogo*. Metode penanaman padi di hutan ini berbeda dengan metode tanam padi di sawah. Hal itu karena tanah di hutan merupakan lahan kering serta tidak ada jalur irigasi air sehingga tidak bisa ditaraktor. Langkah pertama menanam padi di hutan yaitu tanah ditumbuk dengan kayu (*gejiki*). Langkah ini bertujuan agar tanah berlubang kemudian lubangnya diisi padi dan pupuk. Setelah itu, langkah yang terakhir yaitu ditutup dengan tanah.

Gambar 6. 21
Tumbuhan Minyak Kayu Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada saat peneliti melakukan perjalanan pulang sendiri ke area garapan yang pertama, peneliti salah jalan dan hampir tersesat. Untungnya peneliti mendengar suara obrolan dari masyarakat yang sedang menanam kacang tanah tadi dan saya langsung dengan mencari jalan sesuai suara yang terdengar. Hutan ini terkenal menyebabkan bingung masyarakat ketika berada di hutan. Ada beberapa orang yang bingung mencari jalan pulang sampai sore baru bisa menemukan jalan pulang.

C. Belajar Bersama Masyarakat

Dalam kehidupan tidak lepas dengan namanya sejarah. Sejarah tidak selalu identik dengan peperangan dan penjajahan. Sejarah juga bisa tentang kejadian-kejadian tentang topik tertentu seperti pertanian, perekonomian, infrastruktur, hukum dan lainnya. Penggalan alur sejarah perlu dilakukan untuk mengetahui kejadian-kejadian penting yang terjadi di masa lalu. Pada tanggal 28 September 2021, peneliti melakukan penggalan alur sejarah melalui FGD (Focus Group Discussion).

Gambar 6. 22
FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

FGD yang dilakukan peneliti dengan cara melibatkan masyarakat khususnya ibu-ibu. Peneliti menggunakan periode masa Pemerintahan untuk menggali kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Hal tersebut digunakan peneliti untuk memudahkan masyarakat mengingat kejadian di masa lalu. Pada saat FGD, Ibu-ibu menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi. Pendapat yang diceritakan oleh ibu-ibu beranekaragam sehingga peneliti memperoleh banyak informasi. Selain itu,

ibu-ibu juga menceritakan curahan hati yang dirasakan ketika suatu kejadian terjadi dan dampak yang dirasakan.

Gambar 6. 23
Hasil FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tabel 6. 4
Thematic and Historical Time Line

No	Tahun / Periode	Kejadian	Dampak
1.	Soeharto (1967-1998)	<ul style="list-style-type: none"> • Perekonomian Lancar • Pupuk lancar • Kerja lancar • Nilai Tukar Rupiah kecil • Barang atau bahan kebutuhan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat ayem tentrem dan sejahtera

		tangga murah dan mudah didapat	
2.	BJ. Habibie (1998-1999)	<ul style="list-style-type: none"> • Aman karena masa jabatannya sebentar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terasa dampaknya
3.	K. H Abdurahman Wahid (1999-2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Netral, aman 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terasa dampaknya
4.	Megawati Soekarnoputri (2001-2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perbaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terasa dampaknya
5.	Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Perekonomian Aman • Banyak Bencana • Gagal Panen di Dusun Katikan dan mendapatkan bantuan khusus yang memiliki sawah • Terjadinya Kekeringan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampaknya tidak begitu parah
6.	Joko Widodo (2014-2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Pupuk langka dan mahal, subsidi dicabut, pembelian pupuk dipersulit • Harga jual 	<ul style="list-style-type: none"> • Rakyat susah • Ekonomi morat-marit • Mencari pekerjaan susah

		gabah murah <ul style="list-style-type: none"> • Pestisida mahal • Bantuan tidak tepat sasaran dan penerima bantuan tetap 	
--	--	--	--

Sumber : FGD Bersama Masyarakat

Dari tabel diatas, pada masa Pemerintahan Soeharto (1967-1998), masyarakat merasakan bahwa perekonomiannya lancar, pupuk lancar (mudah didapatkan karena pada waktu itu pupuk bebasa dijual dimana-mana), kerja lancar atau mudah dalam mencari pekerjaan, nilai tukar rupiah kecil, barang atau bahan kebutuhan rumah tangga murah dan mudah didapatkan. Sehingga masyarakat merasakan ayem tentrem dan sejahtera. Pada masa Pemerintahan BJ. Habibie (1998-1999), masyarakat merasa aman, karena masa pemerintahan sebentar sehingga tidak terasa apa-apa dan tidak berdampak. Pada masa pemerintahan K.H Abdurahman Wahid, masyarakat merasa netral dan aman sehingga tidak berdampak. Pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputi, masyarakat merasa tidak ada perbaikan dan tidak terasa dampaknya. Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, masyarakat merasakan perekonomiannya aman, banyak bencana alam yang terjadi, di Dusun Katikan terjadi gagal panen dan pada waktu itu yang memiliki sawah mendapatkan bantuan, serta terjadinya kekeringan. Pada masa pemerintahan Joko Widodo, masyarakat merasakan pupuk langka dan mahal karena subsidi dicabut sehingga pembelian pupuk dipersulit, harga jual gabah murah, pestisida mahal, bantuan tidak tepat sasaran dan penerima bantuan tetap atau itu itu aja. Dampak yang dirasakan

masyarakat yaitu rakyat susah, ekonomi morat-maret, dan mencari pekerjaan susah.

Pada 12 Oktober 2021, peneliti melakukan FGD lagi dengan ibu-ibu . Proses FGD berjalan lancar dan peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai hutan. Dalam FGD ini peneliti membahas tentang trend and change, kalender musim, diagram venn, dan diagram alur. Berikut ini hasil FGD yang didapatkan peneliti.

Gambar 6. 24
FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Perubahan sering terjadi dalam kehidupan baik dari waktu ke waktu maupun dari tahun ke tahun. Perubahan tidak bisa dihindari karena pasti akan terjadi entah karena tuntutan zaman dan teknologi maupun dampak suatu situasi dan kondisi. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi, peneliti menggunakan bagan kecenderungan dan perubahan (trend and change).

Tabel 6. 5
Trend and Change

	1965	1970	1980	1990	2000	2010	2020
Pembukaan Lahan	-	-	0	00	00	000	000
Luas Lahan Hutan	-	-	0	0	0	0	0
Pembelian Benih pabrik	00	000	00 00	000 000	000 0000	00 00 00 00	00 00 0000
Penggunaan Benih sendiri	0	000	000	00 00	00	00	00
Penggunaan Pestisida	00	000	00 00	00 000	000 000	000 00 00	00000
Intensitas Hama	0	00	000	00 00	000 00	000 000	0000 00
Penanaman Padi	0	00	00 00	00 00	00 000	000 000	0000 000
Penanaman Palawija	0	00	00 00	00 00	00 00	00 00	0000
Penanaman Minyak Kayu Putih	-	-	-	-	-	-	000
Hasil Panen Hutan	0	0	000	00 00	00 000	000 000	0000 000
Pengaruh Teknologi	-	-	-	000	00 00	000 00	000 000

Biaya Sewa Hutan	-	-	-	000	000	000	000
-------------------------	---	---	---	-----	-----	-----	-----

Sumber : FGD Bersama Masyarakat

Gambar 6. 25
Hasil FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pembelian benih pabrik oleh petani hutanterjadi peningkatan sedangkan penggunaan benih sendiri mengalami penurunan. Hal itu disebabkan benih pabrik memiliki berbagai keunggulan terutama dalam meningkatkan hasil produksi. Penggunaan pestisida juga mengalami peningkatan karena intensitas hama juga mengalami peningkatan. Hama yang ada

di hutan ini yaitu tikus, ulat, dan wereng. Peningkatan juga terjadi pada penanaman padi dan palawija. Penanaman minyak kayu putih di hutan mulai ada sejak tahun 2019. Masyarakat tidak tahu pelopor atau asal muasal menanam minyak kayu putih. Masyarakat tidak mengetahui apakah minyak kayu putih ini mengontrak lahan hutan atau memang ada peraturan dari Pemerintah Daerah. Hasil Panen hutan mengalami peningkatan karena berbagai aspek yang mempengaruhi antara lain varietas benih, pupuk, pengetahuan dan pengalaman dari petani.

Pengaruh teknologi di hutan tidak seperti di area persawahan karena petani hutan hanya menggunakan alat penyemprot untuk mengatasi hama. Mengenai alat lain yang digunakan petani yaitu celurit dan cangkul. Biaya Sewa hutan sudah berlangsung sejak dahulu lebih tepatnya pada lahan hutan boleh digarap oleh masyarakat umum kurang lebih sekitar tahun 1999. Biaya sewa pada waktu itu tidak ditentukan jumlah nominalnya dan ditarik setiap satu tahun sekali. Pada tahun 2019, penarikan biaya sewa dilakukan setiap kali panen dan jumlah nominalnya ditentukan. Bagi yang menanam palawija, biaya sewanya yaitu Rp 50.000,00 , Rp 75.000,00 dan Rp 100.000,00. Sedangkan biaya sewa bagi yang menanam padi yaitu mulai dari Rp 150.000,00. Penentuan nominal ini tergantung hasil panennya. Semakin banyak hasil panen, semakin banyak juga biaya sewa yang dikeluarkan.

Seasonal Calender (Kalender Musim) merupakan suatu teknik PRA untuk mengetahui suatu kegiatan yang terjadi pada musim tertentu. Kalender musim ini diperoleh dari proses FGD. Peneliti melakukan FGD bersama ibu-ibu untuk mengetahui kalender musim di Dusun Katikan. Proses FGD berjalan lancar dan begitu banyak informasi yang disampaikan oleh ibu-ibu.

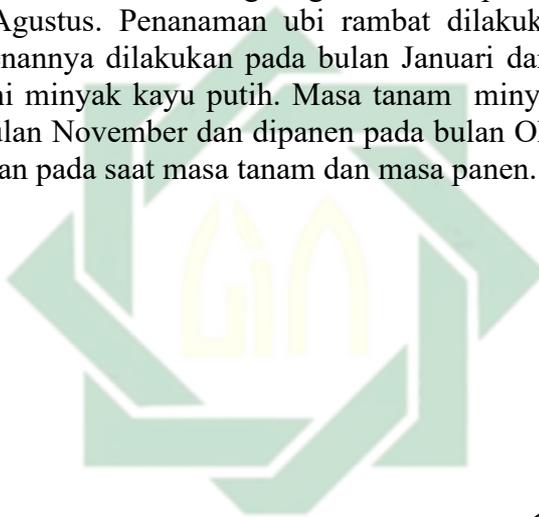
Tabel 6. 6
Kalender Musim

	Janu ari	Febru ari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus tus	Septe mber	Oktob er	Novem ber	Desemb er
Hujan /Kemarau	Hujan				Kemarau					Hujan		
Padi			Panen								Tanam	
Jagung	Pane n	Tanam			Pane n					Tanam		

Kacang Tanah	Panen	Tanam			Panen					Tanam		
Kacang Hijau	Panen	Tanam			Panen					Tanam		
Kedelai	Panen	Tanam			Panen					Tanam		
Singkong								Panen			Tanam	
Ubi Rambat	Panen	Tanam			Panen					Tanam		
Minyak Kayu Putih										Panen	Tanam	
Tenaga Kerja	000	000	0	0	00	0	0	00	0	000	000	

Sumber : Hasil FGD Bersama Masyarakat

Musim Penghujan terjadi di Dusun Katikan pada bulan Oktober sampai bulan April sedangkan musim kemarau di Dusun Katikan terjadi pada bulan Mei sampai bulan November. Penanaman padi di hutan dilakukan satu kali dalam satu tahun, hal itu dikarenakan sistem irigasinya menggunakan tadah hujan. Pola penanaman palawija di hutan seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun, penanaman pada bulan Oktober dan Februari serta pemanenannya pada bulan Januari dan Mei. Penanaman Singkong dilakukan pada bulan November dan pemanennnya pada bulan Agustus. Penanaman ubi rambat dilakukan pada bulan Oktober dan Februari dan pemanenannya dilakukan pada bulan Januari dan Mei. Selain tanaman tersebut, hutan juga ditanami minyak kayu putih. Masa tanam minyak kayu putih ini yaitu satu tahun, ditanam pada bulan November dan dipanen pada bulan Oktober. Tenaga kerja di hutan paling banyak dilakukan pada saat masa tanam dan masa panen.



Gambar 6. 26
Hasil FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Diagram Venn merupakan suatu teknik PRA untuk mengetahui relasi kuasa kelompok atau lembaga yang memiliki pengaruh dan peran terhadap masyarakat. Diagram Venn ini dapat diperoleh melalui FGD. FGD yang dilakukan peneliti melibatkan ibu-ibu.

SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 27
Diagram Venn



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
Sumber : FGD Bersama Masyarakat

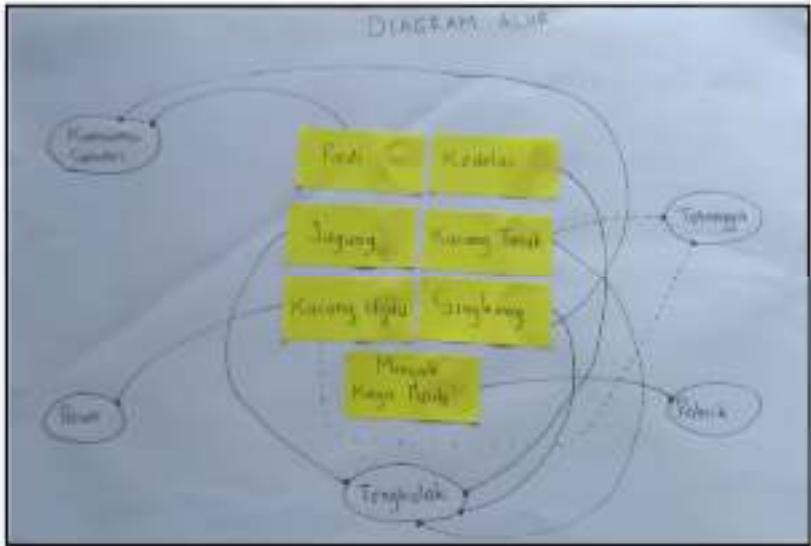
Dari Diagram Venn diatas bahwa Kelompok Tani merupakan Kelompok yang penting dan memiliki pengaruh yang besar kepada masyarakat Dusun Katikan. Hal itu disebabkan karena kelompok ini merupakan kelompok yang tergolong maju dan mengupayakan kebutuhan petani. Kelompok Tani Tirtomulyo ini sudah mengupayakan pembangunan sumur di area persawahan. Jumlah sumur yang

sudah dibangun adalah 4. Dengan adanya sumur tersebut, petani bisa menanam sawahnya sebanyak 3 kali dalam setahun. Padahal sebelumnya hanya bisa ditanami 2 kali dalam setahun.

Kelompok Tani ini memiliki berbagai aset antara lain mobil bak, 4 bajak, dos, 3 bajak dan kombi. Aset-aset tersebut menghasilkan uang yang kemudian dikelola oleh Kelompok Tani. Dikarenakan pengelolaan keuangannya yang bagus, kelompok ini juga melayani pinjam uang sehingga ketika para petani membutuhkan modal untuk biaya produksi bisa pinjam ke Kelompok Tani ini. Selain uang kelompok tani ini juga meminjamkan gabah atau bisa dikenal dengan istilah lumbung padi. Sistem peminjaman gabah ini yaitu pinjam ketika memerlukan gabah dan pengembaliannya pada saat panen. Model peminjaman tersebut juga seperti lumbung Dusun. Perbedaannya yaitu kalau lumbung Dusun milik Dusun dan sudah berdiri sejak lama. Sedangkan lumbung padi sebelumnya merupakan milik Kelompok Tani. Kelompok yang begitu pengaruh dengan masyarakat Dusun Katikan yaitu Karang Taruna. Karang Taruna di Dusun Katikan ini biasanya membantu masyarakat ketika hajatan, membuat infrastruktur penerangan lampu dan lain-lain.

Diagram Alur digunakan peneliti untuk mengetahui alur pemasaran hasil pertanian hutan Dusun Katikan. Padi biasanya dikonsumsi sendiri karena pada umumnya petani hutan tidak memiliki sawah. Kedelai biasanya dipasarkan langsung ke tengkulak. Minyak kayu putih langsung diserahkan ke mandor hutan. Kacang tanah dan Jagung biasanya dipasarkan ke tengkulak dan kadang-kadang ke tetangga. Kacang hijau dan singkong biasanya dijual ke pasar dan kadang-kadang dijual ke tetangga. Sayuran biasanya dijual ke pasar dan tukang sayur dan kadang-kadang juga dijual ke tetangga.

Gambar 6. 28
Diagram Alur



Sumber : Dokumentasi Peneliti

D. Analisis Politik Pembangunan Desa

Dusun Katikan merupakan dusun yang lumayan jauh dari pusat Kabupaten Ngawi. Meskipun jauh tapi dusun ini terus melakukan pembangunan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan dan sumur. Proses pembangunan desa ditentukan dari Musyawarah Desa dan rapat lainnya. Musyawarah Desa tentang pembangunan biasanya diadakan setiap akhir tahun. Berdasarkan wawancara

dengan Kepala Dusun, sumber anggaran untuk pembangunan Dusun Katikan adalah dari anggaran Desa. Pelibatan masyarakat dalam melakukan pembangunan desa melalui kerja bakti. Contohnya ketika melakukan pembangunan jalan, maka di hari pertama atau hari kedua diadakan kerja bakti kemudian selanjutnya kerja sosial. Bagi masyarakat yang ikut serta dalam kerja sosial ini akan mendapatkan upah.

Gambar 6. 29
Wawancara Bersama Kepala Dusun Katikan

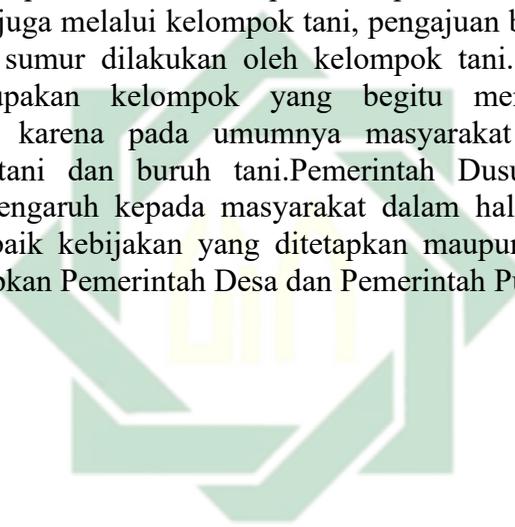


Sumber : Dokumentasi Peneliti

E. Analisis Keberdayaan (Power) dan Aset Masyarakat

Dusun Katikan memiliki begitu banyak aset antara lain memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah, tanah yang subur dan memiliki aset tanah milih desa yang cukup luas. Sumber Daya Alam yang berada di Dusun Katikan yaitu persawahan, perekebunan atau *tegal* dan dekat dengan hutan atau *mbaon*. Dari sumber daya alam yang dimiliki, masyarakat bisa memperoleh manfaatnya antara lain sawah bisa ditanami

padi dan palawija, tegal bisa ditanami buah-buahan dan hutan juga bisa ditanami padi, palawija, minyak kayu putih. Pada umumnya SDA milik masyarakat secara pribadi sehingga pihak-pihak tertentu tidak terlalu pengaruh secara signifikan. Tapi tetap ada pengaruhnya dari suatu kelompok tertentu seperti Kelompok Tani Tirta Mulyo yang berpengaruh terhadap petani di Dusun Katikan. Hal itu disebabkan pembelian pupuk melalui kelompok tani, perolehan benih atau bibit gratis juga melalui kelompok tani, pengajuan bantuan dan pembuatan sumur dilakukan oleh kelompok tani. Kelompok Tani merupakan kelompok yang begitu mempengaruhi masyarakat karena pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Pemerintah Dusun Katikan memiliki pengaruh kepada masyarakat dalam hal kebijakan-kebijakan baik kebijakan yang ditetapkan maupun kebijakan yang ditetapkan Pemerintah Desa dan Pemerintah Pusat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

PENINGKATAN PEREKONOMIAN MELALUI PENGOLAHAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)

A. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Tepung Mocaf

Hutan Kedung Merak merupakan hutan yang memiliki hasil panen yang melimpah dan beraneka ragam mulai dari palawija hingga kayu. Salah satu hasil panen hutan Kedung Merak yaitu singkong. Biasanya petani hutan menanam singkong pada bagian pinggir sedangkan yang bagian tengah digunakan untuk menanam palawija atau padi. Singkong merupakan makanan yang masih menjadi primadona masyarakat pedesaan khususnya Dusun Katikan. Begitu banyak olahan makanan yang berasal dari singkong seperti singkong rebus, gethuk, sego tiwul, utri, kripik singkong, kerupuk singkong dan lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7. 1 **Tanaman Singkong di Hutan Kedung Merak**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Musim panen singkong di Hutan Kedung Merak ini yaitu sekitar bulan Agustus. Pada saat musim panen tiba, petani hutan ada yang menjualnya secara langsung atau borongan. Dalam hal ini petani hutan sudah tidak mencabuti singkongnya dan langsung menerima uang. Selain itu ada juga yang menjual singkong dengan kondisi kering atau biasanya dikenal dengan istilah *gaplek*. Proses pembuatan *gaplek* yaitu singkong dikupas kemudian dibelah menjadi dua kemudian dijemur hingga kering. Sekitar tahun 2021, harga jual singkong rendah atau bisa dikatakan tidak layak atau tidak menguntungkan petani hutan. Kebanyakan petani hutan memilih untuk tidak menjualnya dan dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan harga jual singkong, peneliti bersama para ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan membuat tepung Mocaf.

Gambar 7. 2 Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) merupakan tepung modifikasi ubi kayu atau singkong dengan mikroba. Tumbuhnya mikroba pada singkong menghasilkan *enzim pektinolitik* dan *enzim selulolitik*. *Enzim pektinolitik* dan *enzim selulolitik* ini digunakan untuk menghancurkan dinding sel singkong. Dengan adanya proses ini mengakibatkan liberasi granula pati. Selain itu enzim pektinolitik dan enzim selulolitik juga melakukan proses hidrolisis pati menjadi gula kemudian mengubahnya menjadi asam-asam organik seperti asam laktat. Dari serangkaian proses tersebut mengakibatkan perubahan karakteristik dari tepung yang dihasilkan. Perubahan karakteristik tepung yang dihasilkan yaitu daya rehidrasi, naiknya viskositas dan kemudahan melarut. Selain itu cita rasa tepung mocaf menjadi netral dan menutupi cita rasa khas singkong hingga 70 %.⁷⁰

Menurut Subagio (2007), prinsip pembuatan tepung mocaf adalah memodifikasi sel ubi kayu secara fermentasi

⁷⁰Muhammad Iqbal Nusa dkk, "Pembuatan Tepung Mocaf Melalui Penambahan Starter dan Lama Fermentasi (*Modified Cassava Flour*)". *Agrium : Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(3), 2015. Hal 210.

dengan memanfaatkan mikroba BAL (Bakteri Asam Laktat) yang mampu menghasilkan enzim pektinolitik dan selulolitik serta asam laktat, sehingga tepung yang dihasilkan memiliki karakteristik dan kualitas hampir menyerupai terigu.⁷¹ Dari segi nutrisi, kandungan nutrisi tepung terigu berbeda dengan tepung mocaf. Pada tepung mocaf tidak mengandung zat gluten yang berfungsi untuk kekenyalan sedangkan terigu mengandung zat gluten. Selain itu tepung mocaf mengandung sedikit protein sedangkan tepung terigu mengandung banyak protein.⁷²

Tepung Mocaf berbeda dengan tepung singkong dan tepung galek. Letak perbedaannya yaitu pada proses pembuatannya. Proses pembuatan tepung singkong atau tepung cassava yaitu singkong dikupas, dipotong-potong menjadi *chips*, dikeringkan kemudian dihaluskan atau ditepungkan. Proses pembuatan tepung galek yaitu singkong dikupas kemudian dibelah menjadi dua bagian, dikeringkan, direndam, dikeringkan kemudian dihaluskan atau ditepungkan. Sedangkan proses pembuatan tepung mocaf yaitu singkong dikupas, dicuci bersih, kemudian dipotong-potong berbentuk *chips* kemudian direndam dengan menggunakan enzim Starter Bimo CF selama 12 jam atau difermentasikan kemudian dikeringkan kemudian dihaluskan.⁷³

Dalam meningkatkan harga jual singkong, pada tanggal 24 Juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan membuat tepung

⁷¹Alfin Hadisto & Silvia Fitri, "Tepung Mocaf (Modified Cassava Flour) Untuk Ketahanan Pangan Indonesia". *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 1(1). Hal 13.

⁷²Muhammad Iqbal Nusa dkk, "Pembuatan Tepung Mocaf Melalui Penambahan Starter dan Lama Fermentasi (Modified Cassava Flour)". *Agrium : Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(3), 2015. Hal 211.

⁷³Muhammad Iqbal Nusa dkk, "Pembuatan Tepung Mocaf Melalui Penambahan Starter dan Lama Fermentasi (Modified Cassava Flour)". *Agrium : Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(3), 2015. Hal 210.

Mocaf. Sebelum membuat tepung mocaf, peneliti bersama para ibu-ibu menyiapkan bahan dan peralatan. Bahan yang digunakan peneliti yaitu singkong atau ubi kayu, air, dan starter Bimo CF. Sedangkan peralatan yang digunakan yaitu pisau, baskom, talenan, tampah, serok, wadah, karung, alu, lumpang dan saringan.

Pertama, Kegiatan awal yang dilakukan dalam membuat tepung mocaf yaitu mengupas singkong. Pengupasan singkong dilakukan dengan cara membuang kulit singkong yang bagian tebal dengan pisau. Kulit tebal singkong dibuang agar singkong bersih dan pengupasannya merata.

Gambar 7. 3
Kegiatan Mengupas Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kedua, Kegiatan selanjutnya yaitu memotong singkong. Bentuk potongan singkong yaitu lingkaran atau *chips*. Ketebalan dalam memotong singkong yaitu sekitar 2-3 milimeter. Dalam memotong singkong ini tidak boleh terlalu tipis agar singkong tidak larut dalam enzim. Serta tidak boleh terlalu tebal agar cepat kering dalam proses penjemuran.

Gambar 7. 4
Kegiatan Memotong Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketiga, Kegiatan selanjutnya yaitu potongan singkong diletakkan di baskom yang berisi air. Kegiatan ini bertujuan untuk mencuci singkong dan membersihkan singkong dari getah dan tanah. Setelah bersih, potongan singkong ini kemudian ditiriskan.

Gambar 7. 5
Kegiatan Membersihkan Potongan Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keempat, Kegiatan selanjutnya yaitu merendam potongan singkong atau *chips* ke larutan Starter Bimo-CF. Starter Bimo

CF atau Asam Laktat merupakan mikroba yang menghasilkan *enzim pektinolitik dan enzim selulolitik*. Kedua enzim tersebut berfungsi untuk menghancurkan dinding sel singkong yang mengakibatkan liberasi granula pati. Dari serangkaian proses tersebut menghasilkan tepung yang mirip dengan tepung terigu. Sebelum melakukan perendaman, langkah yang harus dilakukan yaitu membuat larutan Starter Bimo CF. Cara membuat larutan ini yaitu dengan mencampur bubuk starter Bimo CF ke dalam air kemudian diaduk. Takaran ini ditentukan sesuai dengan volume air yang digunakan atau berat singkong atau ubi kayu yang digunakan dalam membuat tepung mocaf. Kemudian potongan chips singkong dimasukkan ke dalam larutan Bimo CF dan direndam selama 12 jam. Berikut ini merupakan takaran Starter Bimo CF.

Tabel 7. 1
Takaran Starter Bimo CF

Takaran Starter Bimo CF
1 Ton ubi kayu diperlukan 1 kg starter Bimo CF
1 Kg ubi kayu diperlukan 1 gram starter Bimo CF
1 Liter air diperlukan 1 gram starter Bimo CF
1.000 Liter air diperlukan 1 kg starter Bimo CF

Sumber : Youtube Izzariz Channel
(<https://youtu.be/FR8FJ9gxxkng>)

Gambar 7. 6
Starter Bimo CF



Sumber: Dokumentasi Peneliti

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7. 7
Chips Ubi Kayu Yang Direndam Pada Larutan Bimo CF



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kelima, Kegiatan selanjutnya yaitu menata *chips* atau potongan singkong di tampah. Sebelumnya peneliti sudah menyiapkan chips yang sudah direndam pada larutan Bimo CF selama 12 jam. Hal ini dilakukan agar para ibu-ibu bisa langsung melihat hasil chips yang sudah direndam selama 12 jam.

Gambar 7. 8
Kegiatan Menata Chips Ubi Kayu di Tampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keenam, Kegiatan selanjutnya yaitu menjemur chips ubi kayu yang sudah direndam pada larutan starter Bimo CF. Penjemuran ini dilakukan kurang lebih 2-3 hari. Proses penjemuran ini dilakukan untuk mengeringkan chips ubi kayu agar mudah pada saat dihaluskan.

Gambar 7. 9
Kegiatan Menjemur Chips Ubi Kayu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 10
Chips Singkong Yang Sudah Kering



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketujuh, Kegiatan selanjutnya yaitu menghaluskan chips singkong. Setelah kering, pada tanggal 24 Juni 2022 peneliti dan para ibu-ibu menghaluskan *chips* singkong ini menggunakan *lumpang* dan *alu*. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengayakan untuk mengambil tepung mocaf yang halus.

Gambar 7. 11
Kegiatan Menghaluskan Chips Singkong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 12
Kegiatan Menyaring Tepung Mocaf



Sumber : Dokumentasi Peneliti

B. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sego Jagung Instan

Selain singkong, Hutan Kedung Merak juga ditanami jagung. Jagung merupakan komoditas pertanian yang banyak ditanam oleh petani hutan. Dalam satu tahun, hutan ditanam jagung sebanyak dua kali yaitu pada bulan Februari dan bulan Oktober. Jagung dipanen pada bulan Januari dan bulan Mei. Sistem irigasi bercocok tanam jagung ini menggunakan tadah hujan. Biasanya jagung diolah menjadi bakwan jagung (ketika jagung masih muda), jagung rebus dan jagung bakar.

Gambar 7. 13
Jagung Glondongan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada saat musim panen jagung tiba, biasanya petani hutan menjualnya secara langsung atau borongan. Dalam hal ini petani hutan sudah tidak memetik jagungnya dan langsung

menerima uang. Selain itu ada juga yang menjual jagung dalam bentuk *glondongan*. Pada umumnya harga jual jagung *glondongan* ini biasanya murah sehingga petani hutan ini lebih memilih untuk memipil jagungnya terlebih dahulu. Hal itu disebabkan harga jual jagung pipilan lebih tinggi daripada harga jual jagung *glondongan*. Setelah itu, jagung yang sudah dipipil kemudian dijemur agar harga jual jagung lebih bagus. Berbagai upaya telah dilakukan oleh petani hutan untuk memperoleh harga jual jagung yang bagus atau layak. Tapi terkadang harga jual jagung rendah tidak bisa dihindari. Rendahnya harga jual jagung tidak setara dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan tenaga yang dikerahkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan harga jual jagung, peneliti bersama ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan membuat produk Sejo Jagung Instan.. Alasan mengangkat produk Sejo Jagung ini yaitu untuk melestarikan makanan lokal sekaligus meningkatkan perekonomian Masyarakat Dusun Katikan.

Pada tanggal 15 Mei 2022, peneliti membantu mengupas kulit (*klobot*) jagung di rumah Bapak Samiyun. Kebetulan pada waktu itu, beliau sedang memanen jagung. Bapak Samiyun melakukan pemanen jagung di Hutan Kedung Merak dengan cara langsung memetik jagung yang masih ada *klobotnya* atau kulit jagungnya kemudian dimasukkan ke karung. Setelah itu dibawa pulang ke rumah untuk dikupas kulit atau *klobotnya* ketika di rumah. Selain itu ada sebagian petani hutan lainnya yang memanen jagung di Hutan Kedung Merak dengan langsung mengupas *klobot* atau kulit jagungnya di hutan. Sehingga kulit *klobotnya* masih berada pada tanaman jagung. Pada saat pengupasan jagung, peneliti bersama masyarakat juga mengobrol dan bercanda hingga tak terasa pengupasan jagung telah usai.

Gambar 7. 14
Kegiatan Mengupas Kulit Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 25 Juni 2022, peneliti membantu memipil jagung di rumah Bapak Slamet. Kebetulan pada waktu itu di rumah beliau ada kegiatan memipil jagung. Jagung ini merupakan hasil panen di Hutan Kedung Merak. Beliau memanen jagung dengan cara mengambil jagung langsung dari tumbuhan jagung dan meninggalkan kulit atau *klobotnya* di tumbuhan jagung. Kemudian jagung tersebut dimasukkan ke karung dan dibawa pulang. Setelah itu, jagung dipipil di rumah. Sebelum jagung dipipil, jagung dicungkil terlebih dahulu menggunakan pisau agar proses pemipilan dapat dilakukan dengan mudah. Proses pemipilan ini menggunakan tangan. Proses pemipilan ini masih dilakukan secara tradisional. Sebenarnya di Dusun Katikan ini sudah ada alat untuk pemipilan jagung yang bernama alat *ozrog* jagung dan *dos* jagung. Tapi tidak semua menggunakan alat tersebut karena

tidak semua memiliki alat *ozrog*. Sedangkan ketika menggunakan dos jagung juga harus mengeluarkan biaya.

Gambar 7.15
Kegiatan Memipil Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.16
Kegiatan Memipil Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah selesai memipil jagung, pipilan jagung tersebut kemudian dijemur. Proses penjemuran jagung pipilan dilakukan selama 3 hari. Kemudian jagung pipilan yang sudah

kering kemudian dimasukkan ke karung. Pada umumnya jagung pipilan yang sudah kering dijual ke tengkulak.

Gambar 7. 17
Pengeringan Jagung Pipilan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 24 Juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu melakukan kegiatan membuat sego jagung. Sebelum membuat sego jagung atau nasi jagung atau beras jagung, peneliti bersama para ibu-ibu menyiapkan bahan dan peralatan. Bahan yang digunakan peneliti yaitu jagung pipilan, air dan air hangat. Sedangkan peralatan yang digunakan yaitu baskom, wadah, alu, lumpang, enthong, tampah, panci, sarangan, kompor, dan loyang.

Gambar 7. 18
Persiapan Kegiatan Membuat Sego Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 19
Jagung Pipilan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pertama, Kegiatan yang dilakukan yaitu menumbuk jagung pipilan dengan alu. Sebelum menumbuk jagung, jagung pipilan ini diberi air hangat untuk memudahkan penumbukan. Proses penumbukan ini bertujuan untuk menghilangkan kulit ari pada jagung. Setelah kulit ari terlepas dari jagung kemudian jagung pipilan tersebut dicuci bersih. Langkah selanjutnya yaitu jagung tersebut direndam dengan menggunakan air dan didiamkan selama satu malam.

Kedua, Kegiatan selanjutnya yaitu menumbuk jagung tanpa kulit ari nya dan sudah direndam. Sebelumnya peneliti sudah menyiapkan jagung tanpa kulit ari yang sudah direndam selama satu malam. Tujuan peneliti menyiapkan jagung tersebut agar memudahkan dan efisiensi waktu dalam melakukan pembuatan sego jagung. Proses penumbukan ini dilakukan untuk menghasilkan beras jagung. Proses penumbukan ini tidak dilakukan sampai halus melainkan sampai kasar. Hal itu dikarenakan jagung yang halus akan menghasilkan bubuk jagung yang digunakan untuk membuat nasi jagung yang langsung dimakan. Bubuk jagung tersebut tidak bisa dikeringkan karena sangat lembut. Sehingga proses penumbukan ini tidak dilakukan sampai halus karena untuk menghasilkan beras jagung yang bisa dijemur dan bisa tahan lama.

Gambar 7. 20
Kegiatan Menumbuk Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketiga, Kegiatan selanjutnya yaitu *menapeni* jagung dengan cara mengambil beras jagung. Kegiatan *tapen* yang dilakukan yaitu dengan cara menginteri. Kegiatan ini dilakukan untuk memilih antara jagung yang bisa dijadikan beras jagung dan jagung yang belum bisa dijadikan beras jagung. Jagung yang bisa dijadikan beras jagung kemudian dimasukkan ke

dalam wadah. Sedangkan jagung yang belum bisa dijadikan beras jagung, dimasukkan ke lumpang ditumbuk lagi.

Gambar 7. 21
Kegiatan Tapen Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keempat, Kegiatan Selanjutnya yaitu mengukus beras jagung. Kegiatan mengukus ini bertujuan agar beras jagung matang dan memudahkan pada saat pengeringan. Kegiatan mengukus ini menggunakan api besar dan membutuhkan waktu selama 5 menit.

Gambar 7. 22
Kegiatan Mengukus Beras Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 23
Beras Jagung Yang Dikukus



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kelima, Kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan sego jagung. Setelah dikukus, beras jagung atau nasi jagung tersebut dikeringkan menggunakan panas matahari. Proses pengeringan ini dilakukan selama 3 hari.

Gambar 7. 24
Sego Jagung Yang Dikeringkan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 25
Foto Bersama Setelah Membuat Sejo Jagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

C. Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sejo Tiwul Instan

Hutan Kedung Merak merupakan hutan yang memiliki hasil panen yang melimpah dan beraneka ragam mulai dari palawija hingga kayu. Salah satu hasil panen hutan Kedung Merak yaitu singkong. Biasanya petani hutan menanam singkong pada bagian pinggir sedangkan yang bagian tengah digunakan untuk menanam palawija atau padi. Singkong merupakan makanan yang masih menjadi primadona masyarakat pedesaan khususnya Dusun Katikan. Begitu banyak olahan makanan yang berasal dari singkong seperti singkong rebus, gethuk, sejo tiwul, utri, kripik singkong, kerupuk singkong dan lainnya.

Gambar 7. 26
Tanaman Singkong di Hutan Kedung Merak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Musim panen singkong di Hutan Kedung Merak ini yaitu sekitar bulan Agustus. Pada saat musim panen tiba, petani hutan ada yang menjualnya secara langsung atau borongan. Dalam hal ini petani hutan sudah tidak mencabuti singkongnya dan langsung menerima uang. Selain itu ada juga yang menjual singkong dengan kondisi kering atau biasanya dikenal dengan istilah *gaplek*. Proses pembuatan *gaplek* yaitu singkong dikupas kemudian dibelah menjadi dua kemudian dijemur hingga kering. Sekitar tahun 2021, harga jual singkong rendah atau bisa dikatakan tidak layak atau tidak menguntungkan petani hutan. Kebanyakan petani hutan memilih untuk tidak menjualnya dan dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan harga jual singkong, peneliti bersama para ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan membuat sego tiwul instan atau nasi tiwul instan.

Proses pembuatan sego atau nasi tiwul instan tidak berbeda jauh dengan nasi tiwul yang langsung dimakan. Letak perbedaannya yaitu setelah dikukus nasi tiwul tersebut bisa langsung dimakan sedangkan nasi tiwul instan dikeringkan

terlebih dahulu. Proses pembuatan nasi tiwul membutuhkan waktu yang cukup lama karena terdapat banyak tahapan. *Pertama*, kegiatan awal yang dilakukan yaitu mengupas singkong. Pengupasan singkong ini bertujuan untuk membuang kulit singkong. *Kedua*, kegiatan selanjutnya yaitu membelah singkong menjadi dua bagian. Pembelahan singkong ini bertujuan agar singkong lebih cepat kering. *Ketiga*, kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan singkong dengan menggunakan sinar matahari. Proses pengeringan ini dilakukan selama 7 hari. Lama kelamaan singkong yang awalnya berwarna putih berubah warna menjadi kehitam-hitaman atau bisa dikenal dengan istilah gaplek. *Keempat*, kegiatan selanjutnya yaitu merendam gaplek selama 1 hari 1 malam dengan menggunakan air mengalir atau dengan cara mengganti air satu hari 2 kali. *Kelima*, kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan gaplek lagi dengan menggunakan sinar matahari selama 5 hari. *Keenam*, kegiatan selanjutnya yaitu gaplek yang sudah kering dihaluskan menggunakan alat penggiling.

Ketujuh, kegiatan selanjutnya yaitu membuat nasi tiwul dengan menggunakan tepung gaplek. Pada tanggal 22 Juni 2022 peneliti membuat nasi tiwul dari tepung gaplek. Hal itu dikarenakan apabila melakukan proses pembuatan nasi tiwul dari singkong membutuhkan waktu yang lama. Sehingga, proses yang dilakukan ini dimulai dari pembuatan nasi tiwul dengan menggunakan tepung singkong. Tahapan pembuatannya yaitu dengan cara meletakkan tepung pada tampah. Kemudian diberi air secara perlahan dan diaduk. Selanjutnya tampah digoyangkan atau dikenal istilah diinteri agar berbentuk bulat kecil-kecil. Apabila teksturnya lembek, diberi tepung lagi agar teksturnya tidak lembek.

Gambar 7. 27
Kegiatan Membuat Nasi Tiwul



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 28
Kegiatan Membuat Nasi Tiwul



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kedelapan, kegiatan selanjutnya yaitu mengukus nasi tiwul. Kegiatan mengukus nasi tiwul ini menggunakan api yang besar. Waktu yang dibutuhkan untuk mengukus nasi tiwul ini yaitu sekitar 15 menit.

Gambar 7. 29
Kegiatan Mengukus Nasi Tiwul



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kesembilan, Kegiatan selanjutnya yaitu menjemur nasi tiwul. Setelah matang, nasi tiwul dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari. Pengeringan ini dilakukan sampai tekstur nasi tiwul benar-benar kering. Pengeringan nasi tiwul membutuhkan waktu sekitar 2 hari. Tekstur nasi tiwul yang kering dapat menyebabkan nasi tiwul tahan dalam waktu yang lama.

Gambar 7. 30
Kegiatan Mengeringkan Nasi Tiwul



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah kegiatan membuat nasi tiwul, peneliti bersama para ibu-ibu melakukan makan bersama. Kegiatan ini untuk

memupuk rasa kebersamaan antara peneliti dengan para ibu-ibu. Menu makan bersama ini yaitu nasi tiwul, urap, tahu goreng, bothok, dan ikan asin. Nasi tiwul yang dibuat, sebagian dijemur dan sebagian dimakan. Nasi tiwul yang dimakan sebelumnya dicampur dengan menggunakan nasi putih.

Gambar 7. 31
Kegiatan Makan Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 32
Kegiatan Makan Bersama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 33
Kegiatan Makan Bersama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

D. Mempercantik Produk Melalui Proses Pengemasan

Pengemasan merupakan suatu hal yang penting bagi produk. Pengemasan tidak sekedar pembungkus makanan saja. Melainkan sebagai *packaging is branding*, dikarenakan kemasan menjadi salah satu dasar bagi konsumen untuk membeli atau tidaknya produk yang dipasarkan. Pada era sekarang ini, kemasan produk merupakan suatu hal yang benar-benar menjadi bahan pertimbangan. Hal itu dikarenakan kemasan sangat mempengaruhi konsumen. Apabila kemasannya menarik maka konsumen akan tertarik untuk membeli produknya. Sedangkan, apabila kemasan produk tidak menarik maka konsumen tidak akan tertarik membelinya. Bahan kemasan pada era sekarang ini bermacam-macam seperti plastik, kertas, gelas, daun pisang, daun jati dan logam.

Selain kualitas dan rasa suatu produk, bahan kemasan produk juga menjadi pertimbangan karena bahan kemasan mempengaruhi tahan lamanya suatu produk. Apabila suatu produk memiliki cita rasa yang enak tapi dikemas dengan bahan kemasan yang tidak sesuai maka produk tidak akan tahan lama dan mudah basi. Oleh karena itu pemilihan bahan

kemasan itu harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi produk dan tingkat keawetannya. Selain itu, pengemasan suatu produk juga harus mempertimbangkan fungsi efisien dan ekonomis. Fungsi efisien diperuntukkan untuk kemudahan konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk. Sedangkan fungsi ekonomis diperuntukkan bagi produsen untuk memilih kemasan yang sesuai dengan kapasitas produsen. Hal ini bertujuan agar biaya kemasan produk tidak tinggi.

Pada tanggal 24 juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan melakukan kegiatan pengemasan produk yang sudah dibuat yaitu tepung mocaf, sego jagung atau nasi jagung instan, dan sego tiwul atau nasi tiwul instan. Sebelum melakukan pengemasan produk, peneliti bersama para ibu-ibu menghaluskan sego tiwul atau nasi tiwul yang sudah kering. Hal itu dikarenakan butiran nasi tiwul tersebut masih terlalu besar. Dalam melakukan penghalusan nasi tiwul ini, peneliti bersama para ibu-ibu menggunakan lumpang dan *alu*.

Gambar 7. 34
Kegiatan Penghalusan Segu Tiwul



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 24 Juni 2022 juga para ibu-ibu yang lain bersama peneliti juga melakukan kegiatan pengemasan produk. Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan pengemasan

produk yaitu menempelkan stiker ke plastik. Sebelumnya, peneliti membuat stiker untuk seluruh produk. Stiker ini menggunakan kertas stiker yang bisa langsung ditempelkan ke kemasan plastik produk. Penempelan pada kemasan produk tepung mocaf menggunakan 2 stiker yaitu stiker logo Kelompok Usaha Tani dan stiker merek produk. Penempelan pada kemasan produk nasi jagung instan atau sego jagung instan dan nasi tiwul atau sego tiwul instan menggunakan 3 stiker yaitu stiker logo Kelompok Usaha Tani, stiker merek produk dan stiker cara memasak produk. Setelah itu produk tepung mocaf, produk nasi tiwul instan dan produk nasi jagung instan dimasukkan ke dalam kemasan berbahan plastik. Kemudian kemasan ditutup rapat dengan menyatukan klip atau perekat kemasan bagian atasnya.

Gambar 7. 35
Kegiatan Menempelkan Stiker Pada Kemasan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 36
Kegiatan Memasukkan Produk Pada Kemasan

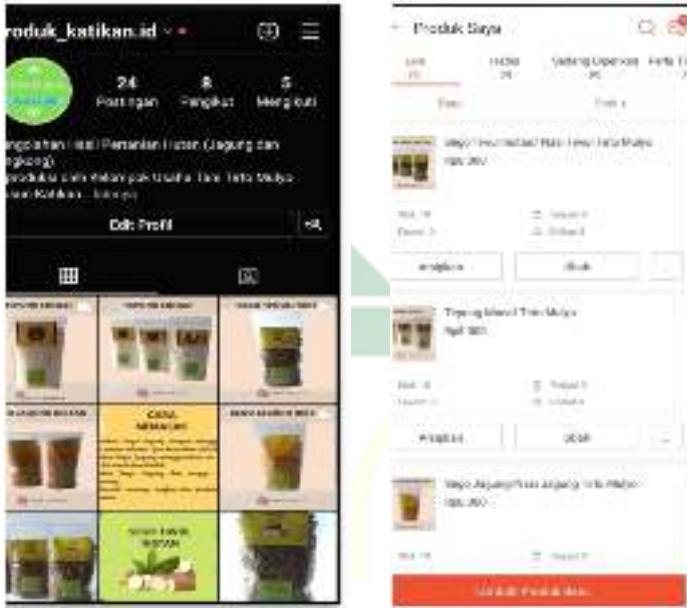


Sumber : Dokumentasi Peneliti

E. Memperluas Pemasaran Produk Olahan Pertanian Hutan

Pada era sekarang ini, perkembangan teknologi informasi berkembang secara cepat. Pesatnya perkembangan teknologi informasi ini memiliki dampak positif dan dampak negatif . Kedua dampak tersebut tidak bisa dihindari tergantung bagaimana konsumen atau pengguna menyikapinya. Pemasaran produk pada zaman dahulu dilakukan dengan cara menjual di pasar, menawarkan ke tetangga dan dititipkan di warung. Pemasaran pada era sekarang ini yaitu melalui media sosial dan *e-commerce*. Pemasaran produk melalui media sosial dan *e-commerce* memiliki jangkauan yang lebih luas. Sehingga produk bisa dijual meskipun beda daerah hingga beda negara.

Gambar 7.37
Pemasaran Produk Melalui Aplikasi Instagram dan Shopee



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 24 juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu melakukan pemasaran produk tepung mocaf, produk nasi jagung instan dan produk nasi tiwul instan menggunakan media sosial instagram dan menggunakan *e-commerce* shopee. Aplikasi instagram digunakan untuk memasarkan produk ini karena aplikasi ini bisa menampilkan foto serta aplikasi instagram ini juga merupakan aplikasi yang banyak digunakan pada era sekarang ini. Selain pemasaran produk ini juga melalui *e-commerce* shopee. Aplikasi shopee digunakan untuk memasarkan produk karena begitu banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi ini.

F. Membangun Kelompok Usaha Tani Untuk Meningkatkan Perekonomian

Membangun Kelompok Usaha Tani merupakan suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Katikan. Dengan adanya kelompok ini diharapkan dapat menjadi titik awal penggerak perekonomian masyarakat Dusun Katikan. Sekaligus menjadi penggerak pemberdayaan masyarakat di bidang perekonomian. Membangun Kelompok Usaha Tani bertujuan agar kelompok ini memiliki struktur dan memiliki kegiatan yang jelas sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Katikan. Diharapkan kedepannya, pelaksanaan kegiatan atau program peningkatan perekonomian dapat berkelanjutan dan dapat meningkatkan perekonomian Dusun Katikan.

Pada tanggal 8 Juni 2022, peneliti bersama para ibu-ibu melakukan FGD dalam membentuk Kelompok Usaha Tani. Pembentukan Kelompok Usaha Tani ini melibatkan perempuan petani hutan atau pesanggem, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan. Visi Kelompok Usaha Tani ini yaitu “Meningkatkan Perekonomian Dusun Katikan”. Misi Kelompok Usaha Tani ini yaitu melakukan pengolahan hasil hutan dan melakukan pemasaran produk hasil hutan.

Tabel 7. 2
Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Tani

Jabatan	Nama
Ketua	Nanik
Sekretaris	Dewi
Bendahara	Umi Ayati
Anggota	1. Bu Sulimah
	2. Bu Kusmiati

	3. Bu Lis
	4. Bu Tri
	5. Bu Sulami
	6. Bu Sulasiyah

Sumber : Hasil FGD yang diolah oleh Peneliti

Kelompok Usaha Tani diketuai oleh Bu Nanik yang merupakan perempuan petani hutan perempuan (pesanggem). Dalam struktur kepengurusan ini terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan 6 anggota. Selain struktur kepengurusan, Kelompok Usaha Tani ini memiliki beberapa program kerja antara lain yaitu pelatihan pembuatan tepung mocaf, pelatihan pembuatan nasi tiwul instan, pelatihan pembuatan nasi jagung instan, dan pelatihan pemasaran produk olahan hasil pertanian.

G. Konsolidasi Kepala Dusun Katikan

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan bersama masyarakat maka kegiatan selanjutnya yaitu konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan dalam hal kebijakan tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Kegiatan konsolidasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan pada perempuan petani hutan (pesanggem). Tak hanya itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi pada Pemerintah Dusun Katikan dalam hal kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Latar belakang rekomendasi ini yaitu kemiskinan petani hutan, melimpahnya hasil pertanian hutan tapi belum diolah secara maksimal, dan harga jual hasil pertanian yang murah dan terkadang merugikan petani hutan.

Gambar 7. 38
Konsolidasi Kepada Kepala Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 7 Juli 2022 peneliti berkunjung ke rumah Bapak Sutikno selaku Kepala Dusun Katikan. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah beliau, peneliti disambut baik oleh beliau. Pada saat itu peneliti juga menyampaikan hasil pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem). Peneliti juga menceritakan tentang serangkaian kegiatan yang dilakukan antara peneliti bersama para ibu-ibu yaitu kegiatan membuat tepung moca, kegiatan membuat nasi tiwul instan dan kegiatan membuat nasi jagung instan. Selain itu peneliti juga menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan petani hutan atau pesanggem yaitu pada saat musim panen tiba harga jual hasil panen murah dan terkadang petani hutan merugi. Kemudian peneliti juga mengatakan bahwa sebenarnya Dusun Katikan memiliki hasil pertanian hutan yang melimpah tapi sayangnya hasil pertanian hutan belum diolah secara maksimal.

Gambar 7. 39
Penyerahan Buku Peta Kepada Kepala Dusun Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah peneliti menyampaikan berbagai hal, Kepala Dusun Katikan memberikan tanggapan bahwa pada tahun 2004 Dusun Katikan mendapatkan bantuan alat selep pati singkong. Pada waktu itu prose produksi pati singkong berjalan lancar tapi pemasaran produk kurang lancar sehingga kelompok tersebut dibubarkan. Proses produksi pati singkong tersebut dilakukan oleh Bapak Suharto. Dalam melakukan produksi pati singkong tersebut Kepala Dusun tidak dilibatkan. Beliau juga mengatakan alat selep pati singkong tersebut sekarang letaknya dimana dan tidak tahu masih ada atau tidak.

Mengenai pengolahan dan pemasaran pertanian hutan ini belum ada rencana tentang hal itu. Dikarenakan rencana kedepannya fokus pada penggilingan padi menggunakan selep dan pengeringan padi menggunakan selep. Dalam konsolidasi ini, peneliti tidak memaksakan untuk menyetujui rekomendasi kebijakan yang diajukan peneliti. Peneliti menyadari bahwa Pemerintah Dusun Katikan telah mempersiapkan kebijakan yang memiliki tujuan yang lebih baik untuk Dusun Katikan dan masyarakat Dusun Katikan. Setelah melakukan konsolidasi bersama Pemerintah Dusun Katikan, peneliti memberikan kenang-kenangan berupa buku yang berisi kumpulan peta-peta Dusun Katikan yang dibuat oleh peneliti.

H. Konsolidasi Kepala Desa Katikan

Setelah melakukan konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan, peneliti juga melakukan konsolidasi kepada Pemerintah Desa Katikan dalam hal kebijakan tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Kegiatan konsolidasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan pada perempuan petani hutan (pesanggem). Tak hanya itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi pada Pemerintah Desa Katikan dalam hal kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Latar belakang rekomendasi ini yaitu kemiskinan petani hutan, melimpahnya hasil pertanian hutan tapi belum diolah secara maksimal, dan harga jual hasil pertanian yang murah dan terkadang merugikan petani hutan.

Pada tanggal 25 Juli 2022 peneliti berkunjung ke Kantor Desa Katikan untuk bertemu dengan Kepala Desa Katikan yang bernama Bapak Wahyu Hidayat, S. E. Peneliti menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan petani hutan atau pesanggem yaitu pada saat musim panen tiba harga jual hasil pertanian murah dan terkadang petani hutan merugi. Selain itu, peneliti juga menceritakan serangkaian kegiatan yang dilakukan antara peneliti bersama para ibu-ibu yaitu kegiatan membuat tepung mocaf, kegiatan membuat nasi tiwul instan dan kegiatan membuat nasi jagung instan. Kemudian peneliti juga merekomendasikan kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan kepada Kepala Desa Katikan.

Setelah peneliti menyampaikan berbagai hal, Kepala Desa Katikan memberikan tanggapan bahwa Pemerintah Desa

Katikan belum sampai ke tahap pengolahan. Pemerintah Desa fokus pada pembinaan pelatihan usaha tani. Pada tahun 2022 ini, Pemerintah Desa Katikan menganggarkan 20 % Dana Desa untuk Ketahanan Pangan berupa kegiatan pelatihan, peternakan, fasilitas pertanian, burung hantu, dan *urug* atau normalisasi jalan.

Pada tahun 2022 ini Pemerintah Desa Katikan bekerjasama dengan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dalam hal Pembinaan Pelatihan Usaha Pertanian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik dan insektisida organik. Kegiatan ini berfokus pada lahan persawahan sekaligus juga bisa digunakan pada lahan hutan. Selain itu anggaran desa juga digunakan untuk fasilitas pertanian agar kegiatan pertanian lancar. Setelah melakukan konsolidasi kepada Pemerintah Desa Katikan, peneliti juga memberikan kenang-kenangan kepada Pemerintah Desa Katikan berupa buku yang berisi kumpulan peta-peta karya peneliti.

Gambar 7. 40
Penyerahan Buku Peta Kepada Kepala Desa Katikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

I. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) dalam meningkatkan perekonomian ini dilakukan bersama masyarakat pada tanggal 24 Juni 2022. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan setelah kegiatan pengemasan dan pemasaran produk. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan cara bertanya pada ibu-ibu.

Gambar 7. 41
Kegiatan Monitoring dan Evaluasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan ini, teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan yaitu teknik *Most Significant Change* (MSC) dan *Before After*. Teknik MSC (*Most Significant Change*) adalah suatu teknik untuk mengetahui aspek apa saja yang benar-benar terjadi perubahan. Sedangkan teknik *Before After* merupakan teknik untuk mengetahui perubahan yang terjadi suatu program dilaksanakan dan sesudah program dilaksanakan.

Tabel 7. 3
Analisa Monev Most Significant Change

No.	Kegiatan	Indikator Dampak
1.	Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf Enzim	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengetahui olahan tepung dari singkong selain tepung <i>gaplek</i> yaitu tepung mocaf • Masyarakat mengetahui tentang enzim Bimo-CF dan kegunaannya • Masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim • Masyarakat mempraktekan langsung proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim • Masyarakat mengetahui kegunaan tepung mocaf
2.	Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego tiwul instan • Muncul inovasi produk sego tiwul instan
3.	Pelatihan Pembuatan Sego Jagung Instan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego jagung instan • Muncul inovasi produk sego jagung instan
4.	Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian Hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mempraktekkan langsung proses pengemasan produk • Masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan media sosial Instagram • Masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan <i>e-commerce</i> Shopee
5.	Pembentukan Kelompok Usaha Tani	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasi • Terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani

		<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya program kerja atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan • Masyarakat memiliki kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan
6.	Konsolidasi Pada Pemerintah Dusun Katikan	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan terhadap aspirasi yang disampaikan
7.	Konsolidasi Pada Pemerintah Desa Katikan	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan terhadap aspirasi yang disampaikan.

Dari tabel monitoring dan evaluasi diatas dapat diketahui bahwa dari serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan dalam meningkatkan perekonomian melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berdampak pada masyarakat. Pertama, Kegiatan Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf Enzim memiliki indikator dampak yaitu masyarakat mengetahui olahan tepung dari singkong selain tepung giplek yaitu tepung mocaf, masyarakat mengetahui tentan enzim Bimo-CF dan kegunaannya, masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, masyarakat mempraktekan langsung proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, serta masyarakat mengetahui kegunaan tepung mocaf.

Kedua, Kegiatan Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan memiliki indikator dampak yaitu masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego tiwul instan dan muncul inovasi produk sego tiwul instan. Ketiga, Kegiatan Pelatihan

Pembuatan Sejo Jagung Instan memiliki indikator dampak yaitu masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sejo jagung instan dan muncul inovasi produk sejo jagung instan. Keempat, Kegiatan Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian Hutan memiliki indikator dampak yaitu masyarakat mempraktekkan langsung proses pengemasan produk, masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan media sosial Instagram dan masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan e-commerce Shopee.

Kelima, Pembentukan Kelompok Usaha Tani memiliki indikator dampak yaitu masyarakat memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasi, terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani, terbentuknya program kerja atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan serta masyarakat memiliki kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan. Keenam, Konsolidasi pada Pemerintah Dusun Katikan memiliki indikator dampak yaitu munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun Katikan serta mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan terhadap aspirasi yang disampaikan. Ketujuh, Konsolidasi pada Pemerintah Desa Katikan memiliki indikator dampak yaitu munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Desa Katikan serta mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan. Selain menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC), kegiatan evaluasi ini juga menggunakan teknik Before and After. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dampak yang terjadi sebelum kegiatan dan dampak yang terjadi sesudah kegiatan.

Tabel 7. 4
Analisa Before and After

Program atau Kegiatan	Sebelum (Before)	Setelah (After)
Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf Enzim	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengolah singkong menjadi tepung gablek saja karena belum mengetahui tepung mocaf • Masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengetahui olahan tepung singkong yang lain yaitu tepung mocaf • Masyarakat sudah mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf
Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat membuat sego tiwul yang langsung dikonsumsi • Belum muncul inovasi produk sego tiwul 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat membuat sego tiwul instan • Muncul inovasi produk sego tiwul yaitu sego tiwul instan
Pelatihan Pembuatan Sego Jagung Instan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan sego jagung instan • Belum muncul inovasi produk sego jagung 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan sego jagung instan • Muncul inovasi produk sego jagung instan
Praktek Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat melakukan

Olahan Hasil Pertanian Hutan	pemasaran olahan hasil pertanian hutan	pemasaran olahan hasil pertanian hutan
Pembentukan Kelompok Usaha Tani	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama • Belum terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani • Belum terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan pemasarannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama • Terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani • Terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan pemasarannya
Konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan • Belum mengetahui 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pendapat dan rekomendasi tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun

	pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan
Konsolidasi Kepada Pemerintah Desa Katikan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Desa Katikan • Belum mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Desa Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Dari tabel diatas terdapat perubahan yang terjadi pada saat sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan yang dilakukan. Pertama, Kegiatan Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf dengan menggunakan enzim, sebelum kegiatan, masyarakat mengolah

singkong menjadi tepung galek saja karena belum mengetahui tepung mocaf dan masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf. Sedangkan, perubahan yang terjadi sesudah kegiatan yaitu masyarakat mengetahui olahan tepung singkong yang lain yaitu tepung mocaf dan masyarakat sudah mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf.

Kedua, Kegiatan Pelatihan Pembuatan Segeo Tiwul Instan, sebelum kegiatan, masyarakat membuat segeo tiwul yang langsung dikonsumsi dan belum muncul inovasi produk segeo tiwul. Perubahan setelah kegiatan yaitu masyarakat membuat segeo tiwul instan dan muncul inovasi produk segeo tiwul yaitu segeo tiwul instan. Ketiga, Kegiatan Pelatihan Pembuatan Segeo Jagung instan, sebelum kegiatan masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan segeo jagung instan dan belum muncul inovasi produk segeo jagung. Perubahan yang terjadi setelah kegiatan yaitu masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan segeo jagung instan dan muncul inovasi produk segeo jagung instan.

Keempat, Kegiatan Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian Hutan, sebelum kegiatan, masyarakat belum melakukan pemasaran olahan hasil pertanian hutan. Perubahan yang terjadi sesudah kegiatan yaitu masyarakat melakukan pemasaran olahan hasil pertanian hutan. Kelima, Pembentukan Kelompok Usaha Tani, sebelum pembentukan kelompok, belum adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama, belum terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani, belum terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan. Perubahan yang terjadi sesudah pembentukan kelompok yaitu adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama, terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani, dan terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan pemasarannya.

Keenam, Konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan, sebelum konsolidasi, belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan serta belum mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan terhadap kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Perubahan setelah konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan yaitu adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan serta mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Ketujuh, Konsolidasi kepada Pemerintah Desa Katikan, sebelum konsolidasi, belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Desa Katikan serta belum mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan terhadap kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Perubahan setelah konsolidasi kepada Pemerintah Desa Katikan yaitu adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan serta mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan terhadap kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

BAB VIII

MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DUSUN KATIKAN BERSAMA MASYARAKAT

A. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Dusun Katikan Desa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi sebagai bentuk tanggung jawab disiplin keilmuan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam hal penelitian dan pengabdian yang dilakukan bersama masyarakat. Tema pemberdayaan ini yaitu Pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) dalam meningkatkan perekonomian melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai upaya mengatasi kemiskinan di Dusun Katikan.

Dusun Katikan merupakan daerah yang memiliki area persawahan, area perkebunan dan berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani yang bernama Hutan Kedung Merak. Selain persawahan, hutan merupakan ladang penghasilan masyarakat Dusun Katikan. Hutan Kedung Merak ini menggunakan sistem agroforestry. Sistem Agroforestry merupakan sistem pengelolaan lahan hutan dengan mengkombinasikan antara tanaman berkayu atau tanaman jangka panjang dengan tanaman jangka pendek atau tanaman palawija. Tanaman jangka panjang yang berada di Hutan Kedung Merak yaitu jati dan minyak kayu putih. Sedangkan tanaman palawija yang biasa ditanam oleh masyarakat Dusun Katikan yaitu jagung, padi, kacang tanah, singkong, dan kedelai.

Kemiskinan yang disebabkan oleh perempuan petani hutan (pesanggem) disebabkan oleh pengeluaran biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga jual hasil panen.

Sehingga pendapatan petani hutan rendah yang berdampak pada kebutuhan sehari-hari petani tidak tercukupi. Rendahnya pendapatan petani hutan disebabkan harga jual hasil panen yang rendah dan begitu banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani.

Dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat di Dusun Katikan ini peneliti melakukan tahapan pemberdayaan yaitu mengidentifikasi potensi, problematika, potensi dan peluang, penyusunan program atau kegiatan, implementasi program atau kegiatan serta monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Proses identifikasi potensi, problematika, potensi dan peluang ini dilakukan bersama masyarakat. Proses identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang berbagai aspek yang terjadi di Dusun Katikan. Penyusunan program atau kegiatan ini disusun berdasarkan prioritas dan analisa permasalahan. Implementasi kegiatan ini dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan dan memantau pelaksanaan kegiatan agar berjalan lancar. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan secara partisipatif. Tujuan monitoring dan evaluasi secara partisipatif ini yaitu sebagai bekal untuk melakukan perbaikan pada program selanjutnya.

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah identifikasi potensi, problematika, dan peluang. Proses identifikasi ini dilakukan peneliti dengan inkulturasi, wawancara, transek atau penelusuran wilayah dan FGD (*Focus Group Discussion*). Inkulturasi yang dilakukan peneliti yaitu inkulturasi bersama Kelompok Pengajian Al-Hikam dan Inkulturasi bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Suparsit selaku Ketua Kelompok Mbaon dan wawancara dengan Bapak Atmo Jimin selaku Narasumber lokal. Selain itu peneliti juga melakukan transek atau penelusuran wilayah di Dusun Katikan dan di area hutan milik Perhutani. Hutan ini bernama Hutan Kedung Merak. Biasanya

masyarakat Dusun Katikan menyebut hutan ini dengan istilah “*mbaon*”.

Dari serangkaian proses identifikasi ini, potensi yang ditemukan yaitu Dusun Katikan memiliki area persawahan, area perkebunan dan berbatasan langsung dengan Hutan milik Perhutani. Tanah di Dusun Katikan dan di area hutan ini cukup subur dan cocok untuk bercocok tanam. Problematika yang ditemukan di Dusun Katikan yaitu kemiskinan petani hutan karena biaya produksi tidak seimbang dengan pendapatan petani hutan sehingga kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi. Peluang yang ditemukan di Dusun Katikan yaitu Dusun Katikan memiliki hasil pertanian hutan terutama Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang melimpah tapi sayangnya harga jual hasil pertanian rendah sehingga perlu dilakukan pengolahan agar harga jual hasil pertanian tinggi dan dapat menguntungkan petani hutan perempuan (pesanggem).

Berdasarkan proses identifikasi diatas, tahap selanjutnya yaitu penyusunan program atau kegiatan kedepannya berdasarkan prioritas dan analisa permasalahan. Maka rancangan program atau kegiatan yang akan dilakukan yaitu pelatihan pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, pelatihan pembuatan sego jagung instan, pelatihan pembuatan sego tiwul instan, pemasaran produk olahan hasil pertanian hutan, konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan. Mengenai jadwal pelaksanaan ini tidak bisa dipastikan karena sesuai waktu dan kondisi di lapangan.

Tahap selanjutnya yaitu implementasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, pelatihan pembuatan sego jagung instan, pelatihan pembuatan sego tiwul instan dan pemasaran produk olahan hasil pertanian hutan ini berjalan lancar dan para ibu-ibu yang ikut serta dalam kegiatan ini juga cukup banyak. Pada saat pelaksanaan konsolidasi Pemerintah Dusun Katikan, peneliti juga disambut baik oleh Kepala Dusun Katikan.

Tahap terakhir yaitu monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif ini dilakukan setelah kegiatan pemasaran produk olahan hasil pertanian. Proses monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan cara bertanya dengan para ibu-ibu yang mengikuti kegiatan monitoring dan evaluasi.

Setelah kurang lebih 4 bulan peneliti melakukan pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) di Dusun Katikan. Melalui serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan maka terdapat perubahan keberdayaan perempuan petani hutan dari aspek manusia, lembaga, kebijakan serta sarana dan prasarana. Dari aspek manusia terdapat perubahan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan pembuatan tepung mocaf, kegiatan pelatihan pembuatan sego tiwul instan, kegiatan pelatihan sego jagung instan, kegiatan praktek pemasaran olahan hasil pertanian hutan. Dampak dari kegiatan pelatihan pembuatan tepung mocaf enzim yaitu masyarakat mengetahui olahan tepung dari singkong selain tepung *gaplek* yaitu tepung mocaf, masyarakat mengetahui tentang enzim Bimo-CF dan kegunaanya, masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, masyarakat mempraktekkan langsung proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, dan masyarakat mengetahui kegunaan tepung mocaf.

Kegiatan pelatihan pembuatan sego tiwul instan memiliki dampak yaitu masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego tiwul instan dan muncul inovasi produk sego tiwul instan. Kegiatan pelatihan pembuatan sego jagung instan memiliki dampak yaitu masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego jagung instan dan muncul inovasi produk sego jagung instan. Kegiatan praktek pemasaran olahan hasil pertanian hutan memiliki dampak masyarakat mempraktekkan langsung proses pengemasan produk, masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan media sosial

Instagram, dan masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan *e-commerce* Shopee.

Dari segi kelembagaan, pembentukan Kelompok Usaha Tani memiliki dampak yaitu masyarakat memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasi, terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani, terbentuknya program kerja atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan masyarakat memiliki kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan. Dari segi kebijakan, konsolidasi pada Pemerintah Dusun Katikan dan Pemerintah Desa Katikan memiliki dampak yaitu munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun dan Pemerintah Desa tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan serta mengetahui tanggapan dan pendapat dari Pemerintah Dusun dan Pemerintah Desa terhadap kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Dari segi sarana dan prasarana, dampaknya yaitu terdapat sarana dan prasarana sederhana dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

B. Refleksi Metodologi PAR

Pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) dalam meningkatkan perekonomian melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai upaya mengatasi kemiskinan di Dusun Katikan ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan PAR ini merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah. Peneliti menggunakan metodologi PAR ini karena penelitian PAR lebih menekankan partisipasi, riset dan aksi.

Metodologi PAR merupakan metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya. Penelitian yang menggunakan pendekatan PAR berbeda dengan metode penelitian lainnya. Hal itu

dikarenakan metode penelitian PAR menempatkan masyarakat sebagai subyek bukan sebagai obyek seperti penelitian konvensional lainnya.

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti bersama masyarakat menggunakan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) antara lain pemetaan partisipatif, transek bersama masyarakat, FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara dan dokumentasi. Pada tahun 2020, peneliti melakukan pemetaan sosial yaitu dengan melakukan sensus dengan cara mengunjungi rumah per rumah. Meskipun Dusun Katikan merupakan tempat tinggal peneliti, proses pemetaan sosial tidak selalu berjalan lancar. Begitu banyak ujian, cobaan dan tantangan yang dihadapi peneliti. Peneliti melakukan pemetaan di Dusun Katikan sebanyak 5 RT. Pada saat melakukan sensus, peneliti awalnya merasakan keraguan dan merasakan takut tentang respon masyarakat tapi alhamdulillah respon masyarakat baik, meskipun ada beberapa respon masyarakat yang kurang menyenangkan.

Pada awal-awal peneliti melakukan sensus di dua Keluarga yang tinggal satu rumah membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 45 menit. Lama –kelamaan peneliti menemukan ide agar cepat melakukan sensus yaitu dengan cara menyederhanakan pertanyaan untuk pengeluaran bulanan menjadi harian seperti belanja rumah tangga dan lainnya. Pada saat melakukan sensus peneliti bertemu dengan masyarakat dari rumah ke rumah. Peneliti bertemu dengan banyak masyarakat yang sangat baik tapi peneliti juga menemukan masyarakat yang memberikan respon yang kurang menyenangkan. Peneliti pada saat melakukan sensus pernah mendengar omongan yang tidak mengenakan karena setelah sensus tidak memberikan uang. Maksudnya disini ada satu rumah yang mengharap imbalan. Selanjutnya peneliti juga dimarahi ketika melakukan sensus karena terlalu banyak tanya dan akhirnya peneliti pamit pulang dari rumah tersebut.

Peneliti juga pernah dicuekin ibu-ibu pada saat sensus. Tapi peneliti sadar bahwa dibalik semua itu pasti ada hikmahnya.

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan inkulturasi pada tahun 2021. Pada saat itu kebetulan peneliti melakukan Proyek Skala Mikro di Dusun Katikan sehingga peneliti melakukan proses inkulturasi lebih awal. Inkulturasi yang dilakukan peneliti yaitu inkulturasi bersama kelompok pengajian Al-Hikam, inkulturasi bersama ibu-ibu PKK. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama Ketua Kelompok Mbaon dan wawancara bersama Bapak Atmo Jimin selaku narasumber lokal.

Problematika yang terjadi di Dusun Katikan ini yaitu tingginya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan petani hutan perempuan. Rendahnya penghasilan petani hutan perempuan ini dikarenakan tingginya biaya produksi dan harga jual hasil panen rendah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode PAR. Metode PAR merupakan metode yang dilakukan untuk pembelaan dan membangun keadilan. Pada penelitian ini, metode untuk pembelaan dan memperjuangkan keadilan perempuan petani hutan yang mengalami kerugian dan menyebabkan kemiskinan melalui pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang digunakan pada penelitian ini yaitu jagung dan singkong. Dengan adanya kegiatan ini mengakibatkan Dusun Katikan memiliki produk yang sudah dipasarkan di media sosial Instagram dan *e-commerce* Shopee.

C. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Dakwah

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks. Permasalahan kemiskinan sering terjadi pada negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Permasalahan kemiskinan terjadi pada daerah pedesaan maupun daerah perkotaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah dan jangan (m)langgar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. ⁷⁴(Q.S Al Maidah ayat 3)

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang menjadi perhatian negara dan agama. Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu fokus utama dalam Agama Islam. Upaya dalam pengentasan kemiskinan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Islam memadamang manusia merupakan agen perubahan dalam mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat. Selain itu, sesuai ayat diatas bahwa agama Islam menjelaskan dalam mengatasi kemiskinan bukan

⁷⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 106.

hanya kewajiban beberapa pihak atau beberapa orang melainkan kewajiban seluruh elemen masyarakat. Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang menjalin hubungan dengan Allah SWT (*hablum-minallah*) tetapi juga mengajarkan tentang menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum-minannas*).

Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk dari dakwah. Dakwah merupakan agen perubahan yang harus diimplementasikan melalui tindakan karena dalam kehidupan masyarakat tidak cukup melalui lisan sehingga diperlukan dakwah bil hal. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang lebih mengedepankan aksi nyata. Dakwah bil hal biasanya dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat karena menyebabkan perubahan sosial dan menciptakan kemandirian masyarakat sehingga terlepas dari berbagai belenggu seperti jeratan kemiskinan. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeru supaya sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur an Surat Al-Fushilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).”⁷⁵

Implementasi pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan kemandirian masyarakat. Serta

⁷⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 477.

pemberdayaan yang dilakukan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Konteks pemberdayaan masyarakat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S Ar Ra'ad ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁷⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan masyarakat apabila masyarakat tersebut tidak berusaha untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Dalam mengentaskan kemiskinan juga diperlukan kerja keras personal supaya dapat terlepas dari jeratan kemiskinan. Hal itu dikarenakan sebagai apapun program atau kegiatan, kalau manusiannya tidak memiliki kemauan untuk lepas dari jeratan kemiskinan, maka tidak akan lepas. Karena Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum atau seseorang apabila kaum atau seseorang tersebut tidak mengubahnya sendiri.

⁷⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka Jaya, Jakarta, 2010, Hal 250.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemiskinan merupakan problematika yang dialami perempuan petani hutan Kedung Merak. Kemiskinan ini terjadi karena pengeluaran biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga jual hasil panen. Sehingga pendapatan petani hutan rendah yang berdampak pada kebutuhan sehari-hari petani yang tidak tercukupi. Rendahnya pendapatan petani hutan disebabkan oleh harga jual hasil panen yang rendah dan begitu banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani.

Dalam mengatasi tingginya kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan adalah dengan cara melakukan pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk meningkatkan perekonomian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, pelatihan pembuatan sego tiwul instan, pelatihan pembuatan sego jagung instan, praktek pemasaran olahan hasil pertanian hutan. Dari segi kelembagaannya yaitu dengan cara membentuk Kelompok Usaha Tani. Sedangkan dari segi kebijakannya yaitu dengan melakukan konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan. Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah terdapat olahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yaitu tepung mocaf, sego tiwul instan, dan sego jagung instan. Selain itu produk yang dihasilkan juga dipasarkan melalui media sosial instagram dan aplikasi *e-commerce* shopee.

B. Saran

Dusun Katikan memiliki Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang melimpah. Tapi sayangnya belum diolah secara maksimal. Pada saat musim panen tiba, harga jual hasil panen

rendah dan terkadang merugikan petani hutan. Sehingga dalam meningkatkan daya jual Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) diperlukan pengolahan hasil hutan. Kegiatan pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Tani dan masyarakat Dusun Katikan diharapkan terus berlanjut kedepannya dan muncul inovasi produk baru. Diharapkan kedepannya produk yang dipasarkan menjadi produk yang memiliki daya jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian Dusun Katikan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat diharapkan dapat menjadi titik awal dalam meningkatkan perekonomian dan dalam mengatasi kemiskinan di Dusun Katikan. Pemberdayaan perempuan petani hutan atau pesanggem ini bisa berkelanjutan untuk kedepannya. Metode pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di Dusun Katikan juga dapat dipraktekkan di daerah lain. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diperlukan pelibatan partisipasi secara aktif mulai dari proses identifikasi potensi, permasalahan, dan peluang hingga proses monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Pelibatan masyarakat secara aktif ini menempatkan masyarakat sebagai subyek sehingga menimbulkan rasa memiliki yang kuat dan dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku :

- Affandi, Agus dkk. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2017.
- Eghenter, Cristina dkk. *Perempuan, Pangan dan Keanekaragaman Hayati. Indonesia : WWF, 2018.*
- Mulyawan, R.,. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Padjajaran : Unpad Press, 2016.
- Hamid, H.,. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : Dela Macca, 2018.
- Mujaffar, Ahmad. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan*. Lombok Tengah : Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Nasdian, Fredian Tony.,. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Handini, Sri.,. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2021).
- Purbantara, Arif. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*. 2019

Wulandari, Christine,. *Agroforestry : Kesejahteraan Masyarakat Dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2011.

I Gst Nym Gde Bidura. *Agroforestry Kelestarian Lingkungan*. 2017

Rohadi, Dede dkk,. *Strategi Nasional Penelitian Agroforestri*. Bogor : Forda Press, 2013.

Bisri, H. Ilmu Dakwah. Surabaya : Revka Petra Media, 2016.

SumberdariJurnal :

Ahmad, Z. Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. 2020.

Ansori, T. Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2 (01), 33-044. 2019

Endang, P,Rini dkk. Peran Wanita Tani dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Jagung di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.6. No.1, 2014.

Firmansyah, K dkk. Pengenalan Media Sosial dan E-Commerce sebagai Media Pemasaran serta Pengemasan Frozen Food. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020. 1(1), 43-48.

- Hadisto, Alfin & Fitri, Silvia. Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) Untuk Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*. 1(1).
- Handito, Doddy dkk. Pendampingan Cara Pengolahan Dan Pengemasan Produk Emping Jagung Untuk Meningkatkan Mutu Dan Daya Jual Produk. *Prosiding PEPADU*. 2019.1, 83-87.
- Hassan, Z, dkk., Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran. *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14 (1), 2020, 95-110.
- Hidayat, Y., & Triharyanto, E. Peningkatan Daya Jual Aneka Produk Olahan Makanan Melalui Teknik Pengemasan Produk. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. 2016, 19(10).
- Masrial, M. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6 (1), 67-78.
- Nusa, Muhammad Iqbal dkk. Pembuatan Tepung Mocaf Melalui Penambahan Starter dan Lama Fermentasi (*Modified Cassava Flour*)". *Agrium : Jurnal Ilmu Pertanian*, 2015.17(3).
- Rahmat, & Mirnawati, M. Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020. 6(1), 62-71.
- Rasyidah, R. Pola Dakwah pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 2017. 3 (2).

Saputro, A., dkk. Pengemasan Produk Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Industri Kerupuk Impala. *Jurnal Graha Pengabdian*. 2019. 1 (1), 71-77.

Suji. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), 22-38.

Zaini, Ahmad. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 2020. 284-341.

Sumberdari Website

“Kondisi Umum Desa Katikan”

<https://katikan.ngawikab.id/profil/kondisi-umum-desa/>
(diakses pada 8 Juni 2022)

“Sejarah Desa

Katikan”<https://katikan.ngawikab.id/profil/sejarah-desa-2/>
(diakses pada 9 Juni 2022, pukul 20.00)

Wawancara

Bapak Wahyu Hidayat, S.E. : Kepala Desa Katikan

Bapak Sutikno : Kepala Dusun Katikan

Bapak Suparsit : Ketua Kelompok Mbaon

Bapak Atmo Jimin : Masyarakat Dusun Katikan

Bu Rohmi : Wakil Ketua Kelompok
Pengajian Al Hikam